



AHMED HULUSI

PROLOG
MENYINGKAP RAHASIA
AL-QUR'AN



AHMED HULUSI

PROLOG
“MENYINGKAP RAHASIA AL-QUR’AN”

www.ahmedhulusi.org/id/

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahilan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid ***“La ilaha illallah; Muhammad Rasulullah”*** yang bermakna,

“Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah Rasul dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari Rasul Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu Rasul Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2012, **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang

AHMED HULUSI

PROLOG
“MENYINGKAP RAHASIA AL-QUR’AN”

www.ahmedhulusi.org/id/

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

DAFTAR ISI

1. Informasi Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'an	1
2. Catatan Penting Tentang Memahami Buku 'Menyingkap Sandi Al-Qur'an'	17
3. Menyingkap Sandi Al-Qur'an.....	21
4. Sebuah Pesan Penting	43
6. Fitur-Fitur Agung Yang Sempurna Dari Nama-Nama Allah (<i>Asmaul Husna</i>)	47
7. Ayat-Ayat Pilihan Dari Kitab Allah.....	85
Tentang Pengarang	123



Informasi Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'an

Naskah asli dari karya yang sedang Anda pegang dan akan Anda BACA ini bukanlah kitab yang berisi *aturan-aturan dan perintah-perintah dari Tuhan di atas sana, yang mewahyukannya kepada nabi-kurir di muka bumi!*

Ini merupakan **Ilmu mengenai Realitas dan System** (*sunnatullah* [merupakan hukum-hukum dan aturan Allah, yakni mekanika dari System dan hukum-hukum yang mengatur alam-alam yang mewujudkan]) yang *disingskap* oleh Rabb-nya seluruh alam (sumber dari makna-makna tak-hingga dari Nama-nama), dari kedalaman-kedalaman dimensi kepada kesadaran **Rasulullah** (ceruknya ilmu Allah, yakni titik fokal dari kosmos yang melaluinya ilmu ilahiah diekspresikan dan disebarkan), melalui tindakan **pewahyuan** (*irsal*)!

Mari tekankan dari awal bahwa...

Buku ini bukan terjemahan ataupun tafsir dari Al-Qur'an. Ia tidak akan pernah bisa menggantikan Al-Qur'an! Hanyalah sebuah upaya untuk saling berbagi mengenai satu atau dua aspek dari makna-makna Al-Qur'an yang berlapis-lapis!

Buku ini hanyalah sebuah jendela yang memandangi Al-Qur'an melalui titik pandang yang dikaruniakan kepada hamba

Allah, Ahmed Hulusi. Sungguh, ini adalah refleksi dari sebagian pemandangan saja yang nampak dari jendela ini!

Dasar titik pandang dari jendela ini bersesuaian dengan contoh berikut:

Ketika kedua mata kita dalam keadaan sehat dan berfungsi baik, pemandangan yang kita lihat akan nampak menyeluruh dan jelas. Mereka yang penglihatannya tidak sepenuhnya sehat akan mengenakan kacamata atau lensa kontak. **Al-Quran** layaknya sepasang lensa yang dianugerahkan **Allah** sehingga kita bisa mendapatkan penglihatan yang jelas dan sehat mengenai dua kebenaran; **Kitab Semesta** (Jagat Raya), dan **Sistem** (*sunnatullah*), untuk kita **BACA** dengan benar.

Untuk bisa melihat **Realitas** secara jelas dan utuh, kita memerlukan sepasang lensa waskita (*basirah*) dan ilmu, dimana huruf **B** sebagai lensa yang satu, sedangkan ilmu mengenai Yang Esa yang Mencukupi-DiriNya Sendiri secara Absolut (*al-Ahadus-Shamad*) sebagai lensa yang lainnya.

Lensa yang pertama adalah huruf yang paling pertama dari Al-Qur’an; huruf **B**. Maknanya terungkap dalam kata-kata Nabi Muhammad (saw), “**Bagian itu sama dengan keseluruhan**” yang telah saya terangkan dalam pasal **Realitas Holografik** dalam buku saya *Yang Maha Melihat* (The Observing One). Setiap titik dipersepsikan sebagai bagian atau unit keberadaan, mengandung keseluruhan *al-Asma* (Nama-nama) dengan potensialitas lengkapnya.

Lensa yang satunya lagi, yakni ilmu mengenai Yang Esa yang Mencukupi-DiriNya Sendiri secara Absolut, telah disematkan di akhir **Al-Qur’an**, dalam surat *al-Ikhlâs* (secara harfiah berarti ‘ketulusan’, dan merupakan nama dari surat terakhir dan terpendek dari Al-Qur’an). Ini adalah sebuah penekanan bahwa Yang Esa yang ditunjuk dengan nama **Allah**

adalah **Es** (*Ahad*) dan Mencukupi-DiriNya Sendiri secara Absolut (*Shamad*). Yaitu HU! Tidak ada yang 'lain' selain HU! *Ash-Shamad* berkonotasi **keES**Aan yang **Mencukupi DiriNya Sendiri secara Absolut yang tak sesuatu pun dapat ditambahkan atau dikurangkan kepadanya.**'

Jika kedua kebenaran ini tidak menghasilkan satu pandangan, **jiwa Al-Qur'an serta pesan yang ditujunya** tidak akan pernah dicerap dengan benar; *realitas* dari 'Tuhan di atas sana dan nabi di bumi' tidak akan pernah diketahui.

Sungguh, buku ini berupaya untuk membantu pembaca mengevaluasi ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, Yang Esa yang Memenuhi DiriNya Sendiri secara Absolut.

Sepanjang pengetahuan kami, tidak pernah ada satu karya pun yang serupa dengan buku ini. Banyak karya yang dibuat yang isinya hanya menyampaikan uraian dangkal atau sekedar periwayatan Al-Qur'an, bukannya merefleksikan pesan dan jiwa aktualnya. Kebanyakan dari karya-karya ini menggunakan bahasa yang kabur sehingga tidak mengherankan jika banyak pembaca menilainya tidak menarik untuk dibaca. Upaya-upaya pedantik (sempit, akademik) yang selalu patuh pada penerjemahan 'kata-perkata' telah menurunkan nilai **karya sastra agung abadi** ini menjadi teka-teki yang disalahfahami.

Selain itu, seperti yang akan Anda lihat ketika membacanya, **karya sastra agung** ini sering menggunakan **beragam contoh dan perumpamaan** untuk menjelaskan kebenaran yang berlimpah di dalamnya, memaksa pembaca untuk merenungkan makna-maknanya... Namun sungguh menyedihkan, sebagian besar masyarakat, dengan pemahaman yang terbatas, telah mengambil perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an ini secara

harfiah dan menjadikannya sebagai **hukum-hukum**, memperkokoh keyakinan mereka kepada Tuhan yang di atas sana, utusannya yang di bumi, serta kitab langit yang mengandung ketetapan-ketetapanNya.

Saya berkeyakinan bahwa jika pemikiran inti dari Al-Qur’an dapat direfleksikan kepada pembaca, masyarakat akan memiliki pendekatan dan pemahaman lebih yang berbeda terhadap **ilmu** tertinggi ini.

Oleh karena inilah, sebelum Anda **MEMBACA**nya, saya ingin berbagi mengenai pesan pokok dan beberapa konsep dari **buku** ini – **ilmu** menurut pemahaman saya.

Sasaran inti dari Al-Qur’an adalah membantu orang-orang untuk memahami dan mengenal **Yang Esa yang ditunjuk** dengan nama **Allah**, dan untuk melindungi mereka dari gagasan Tuhan yang menuntun kepada **dualitas** (*syirik*)

Sementara keyakinan kepada Tuhan eksternal, sejauh manapun Dia berada di ruang angkasa, merupakan sokongan eksplisit terhadap dualitas (*syirik*), **ide-ide pendorong bahwa ada keberadaan ‘lain’ yang memiliki kekuasaan disamping atau terpisah dari Allah (termasuk ego seseorang) adalah sebuah promosi implisit dari dualitas.**

Ilmu (Kitab) yang telah turun untuk menyapa kemanusiaan telah memperingatkan para pengkajinya (evaluator) dengan perkataan berikut:

“Mereka yang mendukung ‘dualitas’ (memecah keberadaan; dengan menganggap ada sosok TUHAN DAN ada segala sesuatu YANG LAIN) adalah orang-orang yang telah tercemar!

“Mereka yang belum menyucikan dirinya dari pencemaran ini (dualitas; ide bahwa ada sosok Tuhan dan ada

saya juga) **tidak boleh menyentuhnya** (ilmu – Al-Qur'an... karena mereka tidak akan memahaminya!)”

“Sungguh, dualitas (menganggap keberadaan yang ‘lain’ yang ‘terpisah’ dari Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah) **merupakan kejahatan berat!”**

“Dualitas adalah pelanggaran satu-satunya yang sudah pasti tidak akan dimaafkan Allah; segala kesalahan lain bisa dimaafkan jika Dia menginginkannya!”

Mereka yang ingin terbebas dari **dualitas** dianjurkan untuk beriman kepada Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah.

Al-Qur'an menerangkan dua tahapan dari mengimani Allah sebagai:

A) **Beriman kepada Allah** (termasuk keyakinan kepada Allah dengan dualitas)

B) **Beriman kepada Allah sesuai dengan makna huruf ‘B’.**

Keimanan yang pertama menjelaskan perlunya membersihkan diri dari gagasan eksplisit dari **dualitas** yang dihasilkan dari ilusi **Tuhan eksternal**.

Keimanan yang ke dua mencakup keyakinan murni yang bebas dari **dualitas implisit** sekalipun, yang merupakan kecenderungan tersembunyi dari laku *syirik* dengan **menyamakan ego seseorang atau diri-asumsi kepada Rabb-nya** (*al-Asma*, yakni realitas Nama-nama yang mencakup realitas esensial seseorang).

Mari kita lihat bagaimana **ilmu mengenai realitas** diungkap melalui **Sufisme** (*tasauf*), yang banyak dicemoohkan orang, menjelaskan kesalahfahaman **dualitas implisit** dan bagaimana topik ini dibahas di dalam Al-Qur'an.

Prolog “Menyingkap Rahasia Al-Qur’an”

Ayat-ayat di bawah ini langsung diambil dari terjemahan Hamdi Yazir (di sini digunakan terjemahan Sahih internasionalnya). Perhatikan bahwa ayat ini tidak membicarakan waktu lampau, namun merupakan pembicaraan langsung kepada Rasulullah Muhammad (saw) tentang keyakinan orang-orang di sekitar beliau saat itu:

“Itu dari kabar gaib yang Kami wahyukan kepadamu, [Ya Muhammad]. Dan engkau tidak bersama mereka saat mereka menyusun rencana mereka ketika mereka bersekongkol.

Dan kebanyakan dari mereka, meskipun engkau berjuang [untuk ini], bukanlah orang-orang yang beriman.

Dan engkau tidak meminta bayaran kepada mereka. Ini tidak lain kecuali peringatan kepada seluruh alam.

Dan berapa banyaknya tanda-tanda di langit dan di bumi yang mereka abaikan ketika mereka, karenanya, berpaling.

Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali di saat mereka menyatukan/menghubungkan yang lain dengan Dia.” (Al-Qur’an 12:102-107)

Sekarang, mari mengingat ayat dan peringatan yang sangat penting yang mendorong saya menulis buku *Pikiran dan Keyakinan* (Mind and Faith) – Surat ke 4 (an-Nisa): 136 yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad (saw) dan mengacu kepada orang-orang yang beriman di sekitar beliau:

Wahai kalian yang telah beriman; *Aminu B’illahi*’ Yakni, **‘Wahai kalian yang telah beriman, beriman lah kepada Allah sesuai dengan makna isyarat B.’**

Apa ini artinya?

Artinya: **Di antara semua alam yang disusun oleh makna-makna dari nama-nama Allah, realitas Anda, keberadaan,**

dan mahluk juga mengandung Nama Allah. *Rabb* Anda, Realitas sejati Anda adalah al-Asma (Nama-nama itu). Karenanya, baik Anda atau apapun di sekeliling Anda tidak lain adalah manifestasi-manifestasi dari Nama-nama ini. Jadi, janganlah Anda termasuk orang yang gagal melihat realitas tidak-mendua ini, atau menjadi orang yang mengakui keberadaan terpisah (seperti Tuhan) yang mereka yakini sebagai ‘yang lain’ selain Allah. Dualitas semacam ini hanya akan menghasilkan pembakaran (panas), baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Namun, ayat ke delapan dari surat ke-2 (*al-Baqarah*) menegaskan bahwa ketidakmampuan massa untuk memahami kebenaran-kebenaran tersebut sebagai manifestasi mereka (sebagai komposisi dari Nama-nama) tidaklah dalam posisi sebagai kaum intelektual:

“Dan di antara orang-orang itu ada beberapa yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah (sesuai dengan makna isyarat B) dan Hari Akhir,’ namun mereka bukanlah orang-orang yang beriman (sesuai dengan makna isyarat B).”

Karenanya, menghilangkan makna utama yang dicakup huruf **B** sebagai ‘dualitas implisit’ dan tidak memberikan perhatian yang layak kepadanya, sudah pasti menelurkan pemahaman keliru ‘*Tuhan di atas sana, dan saya di muka bumi*’, yakni menghasilkan pemahaman seperti yang ada sekarang ini.

Sedangkan...

Ketidakabsahan dualitas telah nyata sejak huruf yang paling pertama dari Al-Qur'an; huruf **B**, dari ayat (surat) pertama yang disebut ‘*Basmallah*.’ Kebenaran ini, yang disembunyikan oleh para ulama Al-Qur'an karena pengkondisian yang mereka terima

selama pendidikan, diperjelas pertama kali oleh Hazrat Ali sekitar 1400 tahun yang lampau.

Hazrat Ali, puncaknya kewalian, menunjukkan kebenaran ini, yang dianggap rahasia di jamannya, dengan kata-kata:

“*Rahasiannya Al-Qur’an adalah di dalam al-Fatihah (surat pembuka), rahasiannya al-Fatihah ada di dalam B-ismillah, dan rahasiannya B-ismillah adalah di dalam huruf B (ب). Dan aku adalah TITIK di bawah ‘B’ (ب)!*”

Kebenaran yang ditunjukkan Hazrat Ali ini memegang peranan penting dalam Al-Qur’an sebagai simbol peringatan, yang awalnya dijumpai sebagai huruf **B**, huruf pertama dari ayat pertama **‘B-ismillah**, dan kemudian di seluruh Al-Qur’an.

Mendiang Hamdi Yazir, dalam *Tafsir Al-Qur’an-nya*; Ahmed Avni Konuk, dalam penafsirannya terhadap *Fusus-al Hikam (Mutiarra Hikmah* oleh Ibnu Arabi) dan Abdulaziz Majdi Tolun dalam komentarnya terhadap *Insan-I Kamil (Manusia Sempurna)* semuanya telah memberikan peringatan yang cukup mengenai kebenaran ini.

Saya pun, sejauh kemampuan saya, mencoba mengevaluasi ayat-ayat dari kitab mulia ini dari sudut pandang kebenaran ini; dengan mengambil perhatian khusus dimana huruf **B** digunakan dan makna apa yang dicakupnya dalam posisi khusus ini.

Ayat **‘B-ismillah’** menekankan pentingnya **MEMBACA Qur’an** dengan kewaspadaan akan makna yang disiratkan oleh huruf **B**. Huruf **B** menunjuk kepada realitas bahwa semua kesenangan atau kesedihan yang dialami seseorang, yang dihasilkan dari realitas batinnya sendiri, sesuai dengan makna-makna yang diproyeksikan dari esensinya. Huruf **B** mengatakan kepada kita bahwa pengalaman surga atau neraka seseorang adalah **akibat langsung dari tindakan-tindakannya**; yakni, apa yang mewujudkan melalui seseorang adalah berdasarkan **Nama-**

nama yang melekat di dalamnya. Makanya, '**B-ismillah**' diulang pada setiap permulaan surat... mengingatkan kita akan kebenaran ini.

Menurut pemahaman saya, '**B-ismillahirrahmanirrahim**' adalah satu surat di dalam dirinya sendiri.

Adalah mustahil memahami **Al-Qur'an** tanpa pertama-tama memahami tujuannya, yang ditandai oleh Realitas Absolut yang ditunjuk oleh nama Allah, yang berdasarkan pada Al-Qur'an sendiri serta ajaran dari manusia yang paling hebat yang pernah hidup di muka bumi, **Muhammad Mustafa** (saw).

Jika tujuan ini tidak diketahui, pendekatan yang diambil terhadap Al-Qur'an pun akan salah; menganggapnya seolah sebagai kitab sejarah, kitab kebajikan, kitab aturan sosial, atau kitab yang mengandung ilmu jagat raya, dll.

Sedangkan kebenaran yang paling penting, yang nampak nyata bagi **pembACA** yang tidak mempunyai prasangka atau prakondisi, adalah **petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang meninggalkan pandangan mendua**, serta ajaran mengenai cara-cara dimana kesadaran dapat dibersihkan menuju realitas ini. Karena cara mereka diciptakan, manusia adalah mahluk abadi (*immortal*)! **Mereka hanya merasakan kematian** dan, dengan mengalami alam-alam keberadaan baru (*ba'th*) secara sinambung, mereka melanjutkannya dengan suatu kehidupan yang kekal!

Kematian adalah Kiamatnya seseorang, dimana tirai tubuh diangkat dan ia pun melihat realitas dirinya, dan kemudian mulai menjalani akibat-akibat dari seberapa banyak mereka mampu menggunakan realitas ini selama kehidupan mereka di bumi. Ketika Anda **MEMBACA**, Anda akan melihat beragam gambaran mengenai hal ini di sepanjang buku ini.

Karenanya...

Manusia harus mengetahui dan memahami realitas mereka sendiri dan menjalani hidup mereka sesuai dengan itu, sehingga mereka dapat menggunakan **potensi** yang muncul dari **Realitas** mereka dan mendapatkan kehidupan **surgawi**... yakni, tentunya, jika **Rabb** mereka (**Nama-nama yang mencakup esensi mereka**) telah memungkinkan mereka untuk melakukan itu! Tindakan kembali kepada Rabb seseorang, seharusnya bukan kembali secara eksternal, melainkan kembali secara internal menuju Realitas dirinya, seperti halnya shalat – kembali ke dalam menuju esensi diri seseorang.

Pada titik ini, kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

Menurut pemahaman saya (dan seperti telah saya coba jelaskan di dalam buku saya *Perbarui Diri Anda* [Renew Yourself]), struktur yang saya rujuk sebagai ‘jagat di dalam jagat’, berkenaan dengan realitasnya, adalah sebuah **gambar kerangka tunggal multidimensi**, atau, sebuah ‘**ilmu holografik tunggal – sebuah samudra energi**’ dengan semua dimensi-dimensinya. Keseluruhan samudera ini terkandung di dalam tiap tetesnya. Ini adalah potensial kuantum! Seperti dinyatakan **Rasulullah** (saw) dengan kata-kata: “**Bagian mencerminkan keseluruhan!**”

Seperti telah saya coba jelaskan secara rinci di dalam buku saya *Allahnya Muhammad*, tidak ada keberadaan ‘lain’ (konsep, kandungan, atau bentuk) yang dapat diserupakan atau disamakan, dengan cara apapun, dengan Yang Esa yang ditunjuk dengan nama **ALLAH**.

Karena realitas ini, semua yang tercerahkan mulai dari rantai perenungan dan pengamatannya Hazrat Ali dan Hazrat **Abu Bakar**, yang dirujuk dalam Al-Qur’an sebagai ‘**yang kedua dari yang dua**’, semuanya telah mengukuhkan realitas yang sama:

“Hanya ada Allah, dan tidak ada yang lain!” Inilah sebabnya mengapa mengamati dan mengevaluasi kesempurnaan universalNya (*hamd*) hanyalah **kepunyaan Allah!** Karena sama sekali tidak ada yang lain, Allah adalah evaluator (penilai) terhadap DiriNya Sendiri!

Dualitas adalah pemikiran yang tidak absah dan **menyesatkan!**

Manusia sampai kepada pertimbangan yang keliru ini dengan khayalan-khayalan mereka, menjadi terhijab (*kufur*) kepada **Kesatuan sejati di balik persepsi yang keliru dari keserbaragaman!** Sebagai akibatnya, orang-orang menjalani hidupnya dengan meyakini bahwa diri mereka **hanyalah tubuh material** yang pada akhirnya akan mati dan dibuang ke ketiadaan; atau mereka beranggapan adanya sosok Tuhan eksterior, baik itu yang ada di atas sana (di langit) atau di dalam dirinya (*syirik*)!

Sedangkan menurut **umat Allah**, yang mendasarkan pandangannya pada **Al-Qur'an** dan **Rasulullah**, inti dari masalahnya adalah:

‘HU,’ sama sekali tiada yang lain, lihat ilmuNya, dengan ilmuNya, yakni sifat-sifat (potensial kuantum) yang ditunjuk oleh Nama-nama Yang Indah (Asmaul Husna), di dalam ilmuNya (dimensinya ilmu)... Tindakan melihat (mengamati) ini tidak memiliki awal ataupun akhir. **HU** jauh dari terkondisikan atau terbatas oleh apa yang dilihatNya (yakni, HU itu *Ghani* dari [tidak bergantung kepada] seluruh alam.)

Karenanya, **semua alam dan segala sesuatu yang dicakupnya**, yang sebelumnya **tiada** menjadi **ada** dengan adanya fitur-fitur dari **Nama-nama**, melalui tindakan **melihat** ini!

Segala sesuatu di dalam dunia konseptual bagaikan perwujudan beragam komposisi dari **Nama-nama Allah**, yang dirujuk secara ringkas sebagai **Nama-nama (al-Asma)**. Ini serupa dengan raturan atom yang menyusun seluruh dunia material dengan semua bentuk dan mahluknya yang tak terhitung.

Bahkan mungkin dapat kita katakan, potensial kuantum non-lokal abadi sedang **mengamati** dirinya dari titik pandang Nama-nama. Hazrat Ali MENINGATKAN. “**ilmu adalah satu titik, namun mereka yang jahil telah melipatgandakannya**” menunjuk kepada realitas bahwa **potensial kuantum** adalah sebuah **titik** tunggal, yang mewujudkan menjadi yang terindera menurut si pengindera, karenanya para pengindera ini lah yang disebut sebagai **orang-orang jahil**.

Meskipun **Nama-nama Yang Indah (Asmaul Husna)** umumnya dianggap berjumlah 99 dalam arti luas, berkenaan dengan rinciannya nama-nama ini jumlahnya tidak terhingga.

Semua benda yang terindera dan tak-terindera terbuat dari **fitur-fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama (Allah)**; karenanya, tindakan penciptaan ini dirujuk sebagai ‘**Rabbnya Alam-alam.**’ Kata ‘**Rabb**’ adalah komposisi-Nama yang menyusun individu yang terindera.

Frase ‘**b-izni Rabb**’ yang secara harfiah berarti ‘dengan ijin **Rabb**’ merujuk kepada **kecocokan komposisi-Nama terhadap situasi khusus tersebut**.

Frase ‘**b-iznillah**’ yang berarti ‘dengan ijin Allah’ dapat menunjuk kepada dua arti, bergantung konteksnya. Yakni, merujuk kepada **kecocokan dan ketepatan dari komposisi-Nama kepada tujuan penciptaan alam-alam**, atau **kecocokan komposisi-Nama kepada tujuan keberadaan individual**. Karena tidak ada **Ululhiyyah** ‘lain’ selain **Yang Esa**.

Karena **keEsaan** inilah **Al-Qur'an** menekankan konsep **akibat** (*jaza*) dan menegaskan bahwa semua individu akan menjalani **akibat-akibat** dari perilaku yang berasal dari mereka. Inilah sebabnya mengapa ada pengulangan fakta di sepanjang Al-Qur'an bahwa **'masing-masing akan menjalani akibat-akibat dari perbuatan-perbuatannya, karena tidak ada Tuhan yang mendzalimi atau menghukum.'**

Kalimat **'semua individu akan diberi hak yang semestinya'** bermakna bahwa apapun yang diperlukan untuk terpenuhinya **tujuan keberadaan** individual akan diberikan sesuai dengannya.

Takwa secara umum difahami sebagai **perlindungan** atau **'terlindungi dari murka Allah.'** Yang dikiaskan kata ini sebenarnya adalah perlindungan yang mesti seseorang ambil untuk menghindari keterlibatannya kepada perilaku-perilaku yang bisa menghasilkan ekspresi-ekspresi Nama-nama yang tidak menguntungkan yang dengannya ekspresi itu tercipta, karena setiap orang pasti akan menjalani akibat-akibat dari perbuatannya sendiri.

Seperti telah saya katakan, **Al-Qur'an** bukanlah kitab tertulis yang dikirim ke bawah (diturunkan) dari Tuhan di atas sana kepada nabi-kurirNya di muka bumi melalui mahluk perantara tertentu. **Ia adalah ILMU tentang realitas dan Sistem (*sunnatullah*), yang diwahyukan (secara dimensional) kepada kesadaran beliau, dari *Rabb* beliau, yakni Nama-nama yang mencakup realitas esensial beliau.**

Dalam pandangan mereka yang tercerahkan, Al-Qur'an adalah 'konfirmasi' dalam tampilan sebuah 'proposal.'

KITAB ini menyinggung ILMU tentang Realitas dan Sistem (*sunnatullah*).

Dipandang dari keberadaannya sebagai Ilmu tentang Realitas, kitab ini mengungkapkan **Realitas** dari segala sesuatu, baik yang terindera maupun yang tidak terindera. Dipandang dari keberadaannya sebagai **Ilmu dari Sistem** (*sunnatullah*), kitab ini menjelaskan **mekanika dari Sistem dan Tatanan dari dimensi-dimensi yang di dalamnya mahluk-mahluk individu akan tinggal selamanya.**

Manusia adalah **khalifah** di muka bumi. Ini dapat difahami baik sebagai planet maupun sebagai tubuh. Karena manusia lebih dari sekedar tubuh. Dan ketika manusia meninggalkan tubuhnya, keberadaan berkelanjutan yang tidak terbatas akan terus berlangsung melewati beragam bentuk kebangkitan kembali (*ba'th*).

Semua proposal yang dibuat terhadap manusia ditujukan agar mereka bisa mengetahui diri sejati mereka dari sudut pandang Realitas mereka dan menjalani tuntutan-tuntutannya, menemukan dan menggunakan fitur-fitur intrinsik mereka. Semua larangan, di sisi lain, pada dasarnya untuk mencegah agar manusia tidak tersesat dengan berpikiran bahwa mereka adalah tubuh fisik mereka, dan karenanya menyia-nyiakan potensi yang diberikan kepada mereka pada hal-hal yang egoistik, kesenangan-kesenangan jasmani yang tidak berarti apapun setelah mereka merasakan kematian. Karena potensi saat ini telah diberikan untuk menemukan Realitas mereka dan mencapai keindahan dari kehidupan saat ini dan yang akan datang.

Jika karya ini bisa membantu dalam mengevaluasi **Al-Qur'an** dengan lebih baik, dengan kelemahan yang saya miliki, saya bersyukur atas rahmat yang demikian. Karya-karya saya merupakan tuntutan kewajiban dari kehambaan saya. Keberhasilan hanyalah karena pertolongan dan berkat dari Allah! Saya juga mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan

Informasi Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'an

saya. Karena mustahil bagi seorang hamba untuk mengevaluasi kata-kata Allah dengan sepatutnya!

AHMED HULUSI

25 Oktober 2008

North Carolina, USA



Catatan Penting Tentang Memahami Buku 'Menyingkap Sandi Al-Qur'an'

Al-Qur'an adalah **ilmu** (kitab) yang diwahyukan dengan *kehadiran Allah*. Tidak ada kata-kata ataupun konsep literal yang absah yang berkaitan dengan 'kehadiran Allah' ini. Mungkin kita dapat merujuk kepada keaslian Al-Qur'an sebagai kitab tertulis dalam bahasa **Allah**. Karena, andai (seperti yang diklaim politeis Arab) Nabi Muhammad (saw) yang menulis Al-Qur'an, maka kita akan mengatakan bahwa Al-Qur'an secara aslinya ditulis dengan bahasa Arab!

Padahal Al-Qur'an, yang aslinya dalam bahasa Allah, diwahyukan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad (saw) dalam bahasa beliau, bahasa Arab, sehingga orang-orang dari kawasan itu dapat memahami pesannya.

Al-Qur'an merujuk kepada kebenaran ini dengan ayat:

"Dan Kami wahyukan kepada setiap Rasul dengan bahasa kaumnya sehingga mereka bisa menerangkan kepada kaumnya dengan jelas... Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya dan menunjuki siapa yang dikehendakiNya... Dan Dia itu Aziz lagi Hakim." (Al-Qur'an 14:4)

Prolog “Menyingkap Rahasia Al-Qur’an”

Karena Al-Qur’an, aslinya dalam bahasa Allah, telah diwahyukan dalam bahasa Arab yang sangat kaya. Ia menyingkapkan tingkat-tingkat ilmu yang berbeda kepada tingkat-tingkat pemahaman yang berbeda pula. Masing-masing ayat, berkenaan dengan perumpamaan-perumpamaan dan kiasan-kiasan yang dikandungnya, menunjukkan beragam makna.

Karena kandungan Al-Qur’an asli yang diwahyukan kepada kita dalam bahasa Arab ini sangat dalam, mustahil untuk menerjemahkan (dan menafsirkan) kitab agung ini kedalam bahasa lain dengan sepatutnya dan selengkap-lengkapya!

Semua terjemahan dan tafsir terbatas oleh bahasa dan pemahaman dari kosa-kata penerjemahnya. Oleh karenanya, semua upaya semacam ini bagaikan kutipan-kutipan dari sumber ilmu yang agung ini.

Sampai di sini, saya ingin mengajak Anda memperhatikan satu hal penting.

Banyak ulama Sufi, yang juga dianggap ‘Wali’, mulai dari Haji Baktash Waliyy hingga Muhyiddin ibnu al-Arabi, berbicara **bahasa Arab tanpa cacat** dan sampai kepada pemahaman yang sama berdasarkan ilmu yang diperoleh dari Al-Qur’an... Di sisi lain, para pengikut aliran **Wahhabi**, yang menganggap Muhyiddin ibn al-Arabi dan tradisi Sufi sebagai menghina Tuhan, *juga* memiliki **pemahaman bahasa Arab yang sempurna** dan sampai pada penilaian mereka berdasarkan pada Al-Qur’an yang sama.

Pikirkanlah tentang hal ini!

Bagaimanakah para ulama dan wali yang terkenal, yang memiliki ilmu bahasa Arab yang dalam, seperti Abdul Qadir Jailani, Imam Ghazali, Syeikh Naqsbandi, Abdul Karim Al-Jili, Syed Ahmad Rufai dan Imam Rabbani, memahami dan menerapkan Al-Qur’an? Dan bagaimana pula yang lainnya, yang

Catatan Penting Tentang Memahami Buku

'Menyingkap Sandi Al-Qur'an'

juga berbicara bahasa Arab dengan sempurna dan yang mengklaim bahwa para wali ini **menghina Tuhan** (*kafir*), sampai kepada pemahaman *mereka* tentang *sosok Tuhan, yang kiranya memiliki tangan dan kaki, duduk di singgasana di langit, dan mengirimkan kitab ke Bumi untuk membimbing manusia!?*

Menyedihkan bahwa banyak dari terjemah Al-Qur'an sekarang ini, terutama yang berbahasa Inggris, telah diterjemahkan berdasarkan pada pemahaman kelompok terakhir ini, dan hanya *sedikit* karya-karya yang dibuat dari sudut pendekatan kelompok pertama.

Kunci kepada Al-Qur'an ini mungkin dapat lebih dianggap sebagai **penafsiran beribarat**. Sepanjang pengetahuan saya, ini merupakan yang pertama dari jenisnya di Turki. Buku ini tidak pernah bisa dianggap mengandung semua makna dari Al-Qur'an. Menurut pengamatan saya, ia hanya bisa dianggap mencerminkan satu dari sekian banyak aspek dari Qur'an mulia ini. Jika dikehendaki, penafsiran lain dapat dilakukan dengan menyingkap aspek lain dari Al-Qur'an.

Karena alasan inilah, TIDAK SATU terjemahan atau tafsir Al-Qur'an PUN dapat dirujuk sebagai "Qur'an Bahasa Turki' atau 'Qur'an Bahasa Inggris'. Pembaca mesti membaca buku-buku ini dengan kesadaran bahwa buku-buku ini hanyalah kendaraan untuk membantu seseorang memahami Al-Qur'an.



Menyingkap Sandi Al-Qur'an

Dunia telah memasuki jaman Aquarius dengan mendeklarasikan: **Waktunya untuk pembaruan adalah sekarang!**

Menyimak deklarasi ini, saya pun memperbarui pandangan saya terhadap Al-Qur'an, dan telah mulai mendekatinya dengan pemahaman yang sama sekali baru!

Peringatan dalam **Kitab Ilmu yang menakjubkan** ini, **“Kalian mengatakan bahwa kalian mengikuti langkah-langkah nenek-moyang kalian, tapi bagaimana jika nenek-moyang kalian itu ada di jalan yang salah?”** mendorong saya untuk mengkaji ulang Al-Qur'an dari awal sekali dengan pandangan yang sama sekali baru.

Agama telah tercemari oleh penafsiran-penafsiran usang masa lampau dan turun derajatnya karena kisah-kisah yang berasal dari versi Perjanjian Lama yang terkorupsi, sehingga semakin mengecilkan dan mengerdikannya untuk dapat difahami masyarakat umum dengan benar. Tanpa keraguan, saya tahu bahwa realitas agama hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an.

Makanya, pada malam ke-15 bulan Ramadhan, Saya mengawali misi saya untuk menyingkap dan berbagi ilmu ini dengan saudara-saudari saya. Saya mengkaji Al-Qur'an secara menyeluruh dengan mengambil panduan yang baik dari para wali

dan ulama terkenal seperti Abdul Qadir Jailani, Muhyiddin ibn al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmad Rufai, dan Imam Ghazali (semoga Allah memberi kedamaian dan berkat kepada mereka semua). Syukurlah, dengan menghabiskan 15-18 jam per hari, saya bisa menyelesaikan kajian saya dalam 120 hari. Maka timbullah pemahaman terhadap **ayat-ayat Al-Qur-an** dari sudut makna huruf **B**.

Karena Al-Qur’an menyapa **seluruh manusia di segala usia sebagai petunjuk kepada kebenaran**, penafsiran khusus ini telah dilakukan dari sudut pandang realitas dewasa ini, realitas jaman moderen.

Ini merupakan penjelasan mengapa kejadian tertentu yang terjadi ribuan tahun yang lampau, yang rinciannya tidak diketahui, telah diriwayatkan berulang-ulang hingga sampai kepada kita sekarang ini, dan bahkan mungkin hingga generasi yang akan datang.

Yang paling penting, tulisan ini menggunakan pendekatan holistik terhadap peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, maklumat dan *perintah-perintah Tuhan* yang nampak seolah tidak berhubungan, dengan **menggabungkan ilmu** yang menakjubkan ini, untuk mendefinisikan bagaimana dan mengapa kitab ini merupakan sebuah perhatian kepada manusia.

Mari kita gambarkan temuan-temuan kami yang beberapa diantaranya telah dicakup dalam karya-karya kami.

Al-Qur’an telah datang kepada manusia untuk memberitahu mereka realitas esensi mereka dan apa yang akan mereka hadapi di masa depan, sehingga mereka dapat menjalankan praktek-praktek tertentu dan meninggalkan yang lainnya.

Apa sih realitas **manusia** itu? Mengapa Al-Qur’an **mengingatkan** (dzikr) manusia kepada realitas mereka?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, dan juga bagaimana **manusia** harus memahami Yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah, adalah topik-topik yang paling penting dan menonjol di dalam Al-Qur'an.

Ijinkan saya mendekati hal ini dengan metode Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan sebuah ibarat. Bayangkan seorang bayi yang ditempatkan di dalam sebuah mobil di waktu dia lahir dan dibesarkan di dalam mobil ini hingga ia berusia 40 tahun, dan ia tidak pernah meninggalkan kendaraan tersebut. Hingga usia 40 tahun ia terprogram secara konsisten dengan pengkondisian "*engkau adalah kendaraan ini*", sedemikian rupa sehingga pada usia tersebut ia benar-benar meyakini hal itu tanpa keraguan sama sekali. Sekarang bayangkan bahwa di usia 40 itu dikatakan kepadanya: "**Engkau bukan kendaraan ini, engkau adalah seorang manusia, keluarlah dari kendaraan ini dan bebaslah!**" Tapi sayang! Ia sudah terbiasa melihat roda setir, tuas gigi, dan pedal gas serta pedal rem sebagai organ tubuhnya! Bagaimana, pada titik ini, ia dapat 'diingatkan' tentang realitas bahwa ia bukanlah kendaraan ini, tapi bahwa ia adalah 'manusia' yang dapat hidup tanpa bergantung kepada kendaraan ini?

Pertama-tama, ia harus meyakini dengan apa yang sedang dikatakan, dan kemudian harus mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan kepadanya sehingga ia dapat dibebaskan...

Seperti telah saya coba jelaskan dengan contoh sederhana ini, **manusia** adalah mahluk dengan **kesadaran** universal murni yang telah membuka matanya di dalam tubuh duniawi, yang digerakkan oleh **kesadaran** individual!

Diri mereka, **kesadarannya**, yakni **Akal Universalnya** (*Aql-i kull*), menjadi terhibung selama perjalanan hidup mereka, dan **manusia** mulai berpikir bahwa mereka hanyalah tubuh biologis yang pada akhirnya akan membusuk dan hancur.

Maka menjadi sangat penting untuk mengingatkan mereka akan realitas mereka! Yakni bahwa mereka bukanlah tubuh biologis yang dapat rusak. Tubuhnya hanyalah tempat mereka tinggal untuk sementara waktu, dan mereka sebenarnya adalah makhluk eteral! Makhluk yang akan **berubah dimensi, tingkatan demi tingkatan, merealisasikan sifat-sifat malaikatnya** (Qur’an 84:19) yang dengannya akan mengalami alam Surga!

Inilah sebabnya mengapa para Rasul muncul untuk mengingatkan penduduk dunia mengenai sifat **manusia** mereka. Sehingga **manusia** menyadari realitas esensial mereka, dan karenanya dapat mempersiapkan diri mereka untuk keberadaan tak-hingga yang menanti mereka setelah tubuh biologis mereka kembali menjadi tanah.

Bagi mereka yang kurang memiliki sifat **manusia**, mereka akan mengingkari realitas mereka (*kafir*) dan menjalani hidup mereka yang digerakkan oleh hasrat-hasrat duniawi dan jasmani, menghilangkan ekspresi-ekspresi kesadaran murni. Sebagai akibatnya, mereka akan melanjutkan keberadaan tak-terbatas mereka dengan **kesadaran sepenuhnya** dalam keadaan yang disebut sebagai **Neraka**.

Segala sesuatu yang muncul dari **ketiadaan** kepada alam keserbaragaman ini mendapatkan **keberadaannya** dari, dan fungsi-fungsinya dengan **Nama-nama Allah**. Karenanya, dari sudut **kesadaran** murni, **manusia** yang menyadari dan hidup sesuai dengan realitas ini disebut sebagai **khalifah-khalifah**.

Al-Qur’an merujuk jiwa-jiwa yang diberkati seperti ini sebagai yang **‘hidup’** dan yang **‘melihat’**. Sebaliknya, mereka yang gagal untuk mengenali atau mengingkari realitas mereka disebut sebagai yang **‘tidak-hidup’** dan yang **‘buta’**. Manusia yang mengenal dan hidup sesuai dengan realitas mereka, memiliki sifat-sifat **malaikat** dalam hal esensi **kesadaran**

murninya. **Manusia demikian pada hakikatnya terdiri dari sifat-sifat yang ditunjuk dengan nama-nama Allah.** Ketika mereka mewujudkan makna-makna dari Nama-nama ini, dengan cara yang sesuai dengan manusia sejati, akan muncul keadaan yang dirujuk sebagai **surga**. Dengan kata lain, surga bukanlah tempat tinggal bagi *penduduk bumi belaka*, melainkan keadaan kehidupan bagi **manusia-manusia** yang fitur-fitur **malaikatnya** dapat mewujudkan. Saya sungguh berharap bahwa hal ini difahami dengan baik.

Semua contoh dan peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an semata untuk tujuan agar **manusia** dapat mengingat realitas esensial mereka, mengenal diri mereka sendiri, dan karenanya memanfaatkan hidup mereka sekarang dengan lebih baik.

Salah satu hal yang paling penting yang layak mendapat perhatian berkenaan dengan gaya Al-Qur'an adalah:

Segala sesuatu, yakni **langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya**, dibentuk oleh sifat-sifat yang dikenal sebagai **Nama-nama Allah**. Karenanya, semua benda yang terindera maupun tidak terindera berdzikir (memanggil) Yang Esa yang ditunjuk oleh Nama Allah, dengan kehidupan dan fungsi mereka. Oleh karena itu, segala sesuatu, dengan fitrah alaminya, berada dalam keadaan **mengabdikan kepada fitur-fitur dari Nama-nama** yang mencakup keberadaannya, yakni kepada Allah.

Karena hal ini, kata 'KAMI' sering digunakan di dalam Al-Quran, menekankan realitas bahwa seperti **aspek 'makna' dari penciptaan telah diciptakan dengan Nama-nama, aspek 'tindakan' dari penciptaan pun terjadi dengan sifat-sifat dari Nama-nama.**

Jadi, dengan mengatakan ‘KAMI’, tindakan yang seolah timbul dari keserbaragaman sebenarnya sedang dirujuk kepada pemilik sah mereka.

“Rabbnya Seluruh-alam’ (*Rabbul Alamin*) merujuk baik kepada keberadaan yang mencakup Nama-nama maupun kepada Nama-nama aktual yang mencakupnya.

Mengingat hal ini, sifat struktural dari Nama-nama pra-kekal (*qidam*) dan ekspresi-ekspresinya, yakni kosmos, tidak lain kecuali dalam keadaan pengabdian mutlak kepada Allah. Di setiap saat, makhluk selalu dalam keadaan melakukan permohonan dan mengingat Allah, menunjukkan ilmu dan kekuasaan Allah. Allah memberitahu manusia mengenai realitas ini yang bukan lain hanyalah sebuah konfirmasi. Inilah sebabnya mengapa Allah mengatakan ‘KAMI’ ketika merujuk kepada Nama-nama.

Mengingat hal ini, untuk menghindari seseorang dari pengkondisian atau membatasi Dia dengan makna-makna ini, sering diperingatkan bahwa **Esensi AbsolutNya (*dzat*) itu di luar jangkauan dan lepas (*Ghani*) dari alam-alam’**. Tidak ada sesuatu pun dapat diserupakan kepada atau mendefinisikan Esensi AbsolutNya.

Ini juga berarti, **‘pengaturan dari alam-alam’-Nya adalah melalui alur dari masing-masing Nama-namaNya, baik Nama-nama ini mewujud dengan nama astrologi, ataupun sebagai bentuk kehidupan yang dikenal dan yang tak-dikenal di dalam kosmos; baik orang menyebutnya sebagai kesadaran, atau bentuk-bentuk kesadaran, makhluk tak terlihat, atau surga dan neraka, semua dimensi keberadaan merupakan ragam cara dari pengaturanNya.**

Mengenai makna sebenarnya dari politeisme atau **dualitas** (*syirik*): seseorang yang gagal mengenali Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah dalam semua yang implisit maupun eksplisit

(di dalam diri maupun di dunia luar) **sebagai manifestasi dari Nama-nama**, di dalam Al-Qur'an didefinisikan sebagai politeis atau menduakan. Dengan kata lain, dengan menganggap keberadaan yang terpisah dan setara terhadap manifestasi Nama-nama Allah merupakan sebuah tindakan memecah-mecah Kesatuan realitas, dan karenanya merupakan tindakan yang mendukung dualitas (*syirik*). (Kata asli yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah *min duni Allahi* yang berarti 'setara dengan' atau 'ekivalen dengan', merujuk kepada keberadaan yang 'lain' selain Allah. Padahal, Allah menegaskan bahwa tidak ada bentuk keberadaan yang dapat ditemukan di luar Allah karena Allah meliputi seluruh keberadaan. Jadi, untuk menolak semua kemungkinan ekivalensi dari tuhan-tuhan lain, Al-Qur'an menggunakan kata *min duni Allahi*.) Dengan kata lain, ini merupakan tindak perbuatan *syirik* (menganggap ada keberadaan terpisah) dengan Nama-nama, kepada Nama-nama.

Seperti dapat difahami dari uraian di atas, Allah, yang dari sudut **Esensi AbsolutNya bebas dari konsep-konsep seperti dualitas dan non-dualitas**, mendefinisikan *syirik* sebagai kegagalan untuk mengenal sifat keberadaan sejati. Yakni, ketika seseorang gagal untuk melihat bahwa segala sesuatu yang mewujud pada hakikatnya terdiri dari Nama-nama, maka ia sedang mengasumsikan keberadaan setara terhadap Nama-nama, dan ini bertentangan dengan realitas non-dualitas. Karenanya, orang seperti ini gagal dalam memahami Allah dengan sebenarnya dan terus hidup dalam dunia khayal dalam imajinasinya.

Pengingkaran (*kufur*), di sisi lain, bersandar pada keyakinan palsu bahwa tidak ada yang mengatur kesadaran individu selain dirinya sendiri. Membatasi kesadaran tak-hingga kepada manifestasi individual dengan memanggilnya 'aku' merupakan penghinaan berat dan pembatasan terhadap sifat-sifat tak hingga

dari Nama-nama, yang tak dapat dibatasi tubuh fisik semata. Upaya demikian dinamai pengingkaran (*kufur*) dan dikatakan bertentangan dengan fitur-fitur tak hingga dari Realitas sang Diri, sedikitnya dari sudut pandang **keimanan**. Upaya-upaya yang terus-menerus di jalan ini pada akhirnya menuntun seseorang membatasi sang Diri pada tubuh fisik semata, memberi jalan kepada pengejaran kesenangan hidup jasmaniyah, dan berpendapat bahwa **kematian** adalah *kepunahan* bukannya peralihan tempat tinggal.

Kemunafikan merupakan keadaan kehidupan jasmaniyah paling rendah dan paling kasar. Seorang yang munafik bukan hanya memilih mengingkari Realitas namun juga mengambil manfaat dari orang-orang beriman untuk keuntungan material dengan cara *meniru* mereka! Sementara seekor anjing mendekati tuannya untuk mendapatkan makanan dengan ketulusan sejati dan kesetiaan, seorang yang munafik tidak mempunyai maksud yang tulus dan mendekati orang lain hanya karena kepentingan. Buah dari realisasi keadaan ini adalah pembakaran (api) tak terbatas waktu dan tanpa ada jalan tebusan.

Iman adalah realisasi kesadaran, melalui akal, yakni melalui analisis terhadap beragam data, bahwa diluar realitas bentuk-bentuk dan konsep-konsep terdapat ketaklinggaan, dan ketaklinggaan inilah yang mesti dicari. Yakni untuk mengetahui ke’aku’an sebagai kesadaran, yang tidak dapat dibatasi dalam suatu bentuk material, dan berjuang di jalan ini. Hadits yang berbunyi “**Ia yang hidup dengan ‘La ilaha illallah’ (“Tidak ada Tuhan. Hanya ada Allah.”) pasti akan masuk surga**” menunjuk pada kebenaran ini. Ini berlaku bagi mereka yang belum bertemu seorang Rasul. Mereka yang telah bertemu dengan seorang Rasul, baik berhadapan langsung ataupun melalui ajarannya, wajib percaya kepada **Rabb-nya Seluruh alam** (sumber makna-makna tak hingga dari Nama-nama), atau

Allah, sesuai dengan ajaran sang Rasul, dengan beriman kepada Rasul itu.

Saya katakan ‘beriman kepada Rasul’ karena dari sisi penampakan, seorang Rasul adalah juga penduduk bumi dengan tubuh fisik. Tidak ada perbedaan di antara seorang Rasul dengan manusia lainnya. Namun perbedaannya adalah bahwa Rasul merupakan artikulasi dari Realitas, yang tidak dapat dilihat dengan mata fisik namun pada awalnya hanya dialami melalui keimanan.

Al-Qur'an menjelaskan ada dua tahap **keimanan kepada Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah**. Tahap pertama berkaitan dengan pencipta ‘external’ diluar jangkauan kesadaran individu, yaitu pencipta atau ‘dimensi Nama-nama’ yang mencakup fitur-fitur tak-hingga yang tidak dapat dibatasi. Ini adalah keimanan yang dirasakan oleh kebanyakan orang-orang yang beriman, dan dari sudut hasilnya, memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang menunjang hal keberadaan surgawi. Tahap ke dua berlaku pada orang-orang beriman dengan hati yang benar-benar tercerahkan dan yang telah mencapai hakikat keimanan. Ini adalah keimanan yang disiratkan oleh huruf **B**, yang menunjuk kepada kebenaran bahwa realitas sang **Diri** adalah fitur-fitur dari **Nama-nama**, dan fitur-fitur ini mewujudkan dan akan selalu mewujudkan selamanya. Karenanya, ia memanggil yang beriman untuk bangkit kepada realitas yang melalui tindakannya sendiri selalu berdzikir dan mengabdikan kepada Allah, dan karenanya pula, mengamati dan mengevaluasi kesempurnaan universal Allah pada bentuk-bentuk duniawi (*Hamd*) yang dimanifestasikan dengan nama *al-Waliyy di dalam dirinya sendiri (b-Hamdihi)*.

‘**Beriman kepada para malaikat**’ berarti memiliki ‘keimanan kepada potensi-potensi’ yang timbul dari Nama-nama. Dengan kata lain, **malaikat** menunjukkan beragam potensi yang

timbul selama proses dimana Nama-nama teraktivasi dari keadaan-keadaan diamnya. Karena apa yang telah dikenal sebagai alam keserbaragaman pada hakikatnya merupakan manifestasi-manifestasi individual dari beragam Nama-nama, keadaan yang lebih tinggi (lebih halus) dari segala sesuatu yang wujud bersifat **malaikati** (*malakiyyah*)... Perbedaannya bukan terletak pada apakah ini ada atau tidak, melainkan pada apakah realitas ini dikenali, atau setidaknya, diyakini atau tidak. Seseorang yang mengakui dirinya hanya sebagai penduduk bumi melalui kesadaran individu dan tidak memiliki **keimanan** akan sangat sulit untuk mengenal dan menerima kebenaran ini.

‘**Percaya kepada Kitab-kitab – Ilmu**’ adalah memiliki keimanan kepada **ilmu** tentang realitas dan mekanisme dari sistemnya – *sunnatullah* yang disampaikan oleh para Rasul dan Nabi melalui proses yang disebut **pewahyuan**, yang merupakan peralihan (pemunculan) dimensional dari ilmu ini melalui kesadaran murni.

Para Rasul adalah mereka yang tercerahkan yang mendapatkan ilmu mengenai realitas melalui kesadaran murni (tanpa pengaruh kesadaran pribadi mereka) dari Nama-nama dan potensi-potensi malaikati di dalam esensi mereka melalui **pewahyuan** dan yang mengkomunikasikan kebenaran-kebenaran ini pada tingkat kesadaran.

Percaya kepada **akhirat**, atau kehidupan abadi, adalah mengenal dengan keyakinan bahwa sang Diri tidak akan punah setelah kehilangan tubuhnya selama kematian, dan bahwa **kematian** itu juga merupakan sebuah realitas yang bersifat pengalaman. Yaitu, ketika seseorang lepas dari tubuh fisik biologis, akan terjadi proses yang disebut kebangkitan kembali (*ba’ts*), yang di dalamnya ia akan melewati dimensi kehidupan lain dengan **tubuh halusnya**, bersama dengan makhluk lain yang tidak kelihatan dan pada akhirnya melanjutkan kehidupannya di

dalam salah satu dari dua dimensi yang dikenal dengan beragam nama.

Ketika huruf **B** digunakan sebagai kata depan dari sebuah kata yang berkenaan dengan keimanan, seperti 'percaya kepada akhirat' (*bil-akhira*) atau hari kemudian, ia menunjuk kepada beragam tahap perkembangan yang akan dilewati sang **Diri** (Qur'an 84:19) dalam pengejaran aktualisasi-diri.

Konsep '**perlindungan**' (*taqwa*) atau '**takut kepada Allah**' juga disalahfahami. Karena nama Allah tidak merujuk kepada Tuhan eksternal, rujukan sebenarnya adalah kepada Nama-nama dan pengaturannya. Allah menciptakan alam-alam dengan Nama-nama dan mengaturnya dengan Sistem yang dikenal sebagai *sunnatullah*. Satu hukum yang berlaku paling mutlak di sini adalah yang dari Nama *al-Hasib* yang melekat pada '**komposisi Nama**' seseorang, dimana pengalaman seseorang pada tahap selanjutnya merupakan akibat dari tahap sebelumnya. Sederhananya, perilaku apapun yang dijalani seseorang di suatu waktu, baik itu tindakan atau pikiran, ia tidak akan dapat menghindari dari akibatnya di kemudian hari dalam kehidupannya. Ini telah dinyatakan sebagai '**Dia (Yang Esa) yang cepat perhitungannya**' (*Sari'ul Hisab*) dan '**Dia (Yang Esa) yang merespons kejahatan dengan hukuman berat (siksa pedih)**' (*Syadid al-Iqab*).

Oleh karena itu, hidup di dalam sistem dengan hati-hati dan bijaksana telah diistilahkan sebagai 'takut kepada Allah' atau sebagai 'perlindungan' (*taqwa*). Karena '**sunnatullah = sistem dan mekanika Allah**' pada hakikatnya merupakan manifestasi dari Nama-nama Allah, bagaimanapun juga tidak salah jika merujuk kepada hal ini sebagai 'takut dan perlindungan dari Allah'. Karenanya, suatu tindakan yang tidak berbudi kepada makhluk yang lain merupakan tindakan yang tidak berbudi kepada Allah, dan akibatnya akan dialami sesuai dengannya! Proses ini

dikenal sebagai ‘jaza’ (konsekuensi). Karenanya, *jaza* sesungguhnya bukan akibat atau hukuman, melainkan *pengalaman otomatis* atas *konsekuensi* tindakan.

Al-Qur’an mengundang pembacanya untuk merenung melalui banyak ibarat dan perumpamaan, semuanya untuk mengingatkan (*dzikr*) manusia akan realitas diri mereka.

Sayangnya, karena kondisi waktu dan tempat, dan tingkat-tingkat pemahaman masyarakat, contoh-contoh yang dapat diberikan tidaklah banyak. Karena hal ini, jumlah obyek yang terbatas yang dikenali masyarakat telah dihubungkan dengan beragam makna di sepanjang waktu, sedemikian rupa sehingga kata yang sama digunakan untuk merujuk kepada hal-hal yang berbeda pada waktu yang berbeda, atau kepada spesifikasi yang berbeda terhadap benda yang sama. Sebagai contoh, kata Arab ‘**sama**’ jarang digunakan untuk merujuk kepada ‘langit’ ataupun ‘ruang angkasa’, ia lebih umum digunakan untuk merujuk kepada ‘keadaan kesadaran’ atau ‘aktivitas intelektual di dalam kesadaran seseorang.’ Contoh lainnya adalah kata ‘**ardl**’. Ia jarang digunakan untuk merujuk kepada bumi, dan umumnya digunakan untuk merujuk kepada ‘tubuh manusia.’ Tubuh manusia juga ditunjuk dengan kata-kata lainnya seperti ‘**an’am**’ yang berarti ‘binatang piaraan’ yang merujuk kepada sifat binatang dari manusia, yakni makan, minum, tidur, sex dll., dan ‘**dabbah**’ yang merujuk kepada susunan material dan duniawi dari tubuh biologis. Kata ‘**syaitan**’ (Setan) digunakan dengan konotasi kecenderungan manusia yang suka menjatuhkan dan membatasi kesadaran mereka yang sebenarnya tak terbatas, dari sudut komposisi Nama esensial mereka, kepada keadaan jasmaniah dasar. Kata ‘**gunung**’ juga jarang digunakan untuk menunjuk pada arti sebenarnya; ia lebih umum digunakan untuk menyiratkan ‘ego’, sang ‘aku’ atau ke’aku’an. Juga, ketika kata ‘**ardl**’ digunakan untuk merujuk kepada ‘**tubuh**’, kata ‘**gunung**’

nampak menunjuk kepada '**organ**' tubuh. Sebagai contoh, ayat '**gunung berjalan namun kalian melihatnya sebagai diam**' menunjuk kepada aktivitas dan pembaruan yang terus menerus pada organ-organ dalam kita, yang nampak seolah diam seperti gunung-gunung di bumi.

Kata '**zawj**' juga digunakan dalam beragam konteks dengan arti yang berbeda-beda. Sementara penggunaan yang paling umum adalah dalam pengertian '**pasangan nikah**'. Ia juga nampak digunakan dalam konteks kesadaran dengan menyiratkan pasangan atau **ekivalen kesadaran dan tubuh yang suatu saat akan dibuang**. Pada kenyataannya, ayat ke tujuh surat 56, *al-Waqiah*, menyatakan makna '*azwajan tsalatsah*' adalah '**tiga macam**' bukannya tiga istri!

Jika kita mengevaluasi kata-kata dalam Al-Qur'an dengan arti harfiah sempit dan merujuk hanya pada satu arti, bukan hanya berbuat sangat tidak adil tapi juga meretas jalan menuju keyakinan primitif bahwa kitab perintah-perintah Tuhan ini meragukan dan tidak masuk akal!

Padalah Al-Qur'an adalah artikulasi, melalui pewahyuan, dari *Rabb*-nya alam-alam (sumber makna-makna tak hingga dari Nama-nama), yang memberi kita ilmu tentang sistem dimana sifat-sifat implisit dari Nama-nama mewujudkan untuk menciptakan dunia eksplisit. Inilah yang dimaksud '**agama**'!

Manusia, dengan kata lain '**kesadaran murni**', adalah Qur'an yang dipersonifikasikan. Penduduk bumi yang meyakini dirinya tidak lebih dari tubuh fisik mereka yang disebut '**manusia**' karena kesadaran universal ini ada di dalam esensi terdalam mereka. Ketika unit-unit kesadaran (di dalam tubuh duniawi) menolak keyakinan ini, mereka mengingkari esensi terdalam mereka dan menciuatkan diri mereka sendiri kepada keberadaan material semata. Karenanya, Al-Qur'an melukiskan orang-orang

seperti ini **‘mereka bagaikan ternak, bahkan mereka lebih sesat (dibanding manusia) jalannya’** (Qur’an 25:44). Dengan kata lain, hanya selera hewani dari tubuh fisik mereka yang menggerakkan hidup mereka. Mereka mengingkari sifat-sifat agung dan mulia dari realitas diri mereka dan bekerja hanya karena rangsangan neuron-neuron di dalam usus mereka (otak ke dua), dan karenanya menurunkan derajat hidup mereka ke keadaan tubuh hewani.

Aadapun mengenai seringnya pengisahan kehidupan dan teladan para Rasul dan Nabi di dalam Al-Qur’an... Semua ini juga merupakan **contoh-contoh dari kesalahan-kesalahan intelektual dan fisik yang mudah terjadi pada manusia dan mesti diwaspadai**. Namun begitu, kejadian-kejadian seperti ini telah dijalani oleh setiap populasi manusia di setiap abad dengan cara yang berbeda!

Berkenaan dengan penciptaan Adam, Al-Qur’an mengatakan: **‘Sungguh, contoh penciptaan Isa bagi Allah adalah seperti penciptaan Adam’** (Qur’an 3:59). Yakni, dalam hal tubuh fisik, Adam pun lahir dari rahim seorang ibu. Tubuhnya juga melewati semua tahapan perkembangan biologi umumnya. Ini telah diterangkan melalui beragam perumpamaan. Namun di samping semua ini, apa yang dimaksud ‘Adam’ sebenarnya adalah seorang manusia yang telah mengenal dan mengakui **secara sadar akan semua makna dari Nama-nama**, dan karenanya layak mendapatkan titel **‘khalifah’**. Inilah masalah sebenarnya. Semua hal lainnya hanyalah rincian dan bahkan mungkin tidak penting, karena tidak menjadi masalah dari mana atau bagaimana tubuh materialnya timbul, yang pada akhirnya akan membusuk menjadi materi sederhana di bawah tanah. Simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan tertentu telah digunakan untuk menyiratkan bahwa aspek biologi tubuhnya diciptakan dari unsur atomik bumi, seperti halnya semua

penduduk bumi. Namun, aspek tubuh biologinya tidak mempunyai relevansi terhadap apa yang ditunjuk oleh nama ini. **'Adam'** adalah **'kesadaran murni', terbentuk dari ketiadaan,** dan tersusun (*'ja'ala'* bukannya *'khalīqa'*) dari fitur-fitur dari Nama-nama dan dinamai sebagai **'khalifah'** di bumi. Cukup memalukan bahwa banyak orang gagal memahami realitas ini dan menghabiskan hidup mereka untuk memperdebatkan proses penciptaan dari tubuh biologinya yang fana!

Mahluk setan yang dirujuk sebagai **'Iblis'** memiliki kisah yang menarik. Iblis, yang pada pokoknya merupakan komposisi Nama yang menyusun fitur-fitur malaikat, menunjukkan ketiadaan ekspresi Nama—nama *al-Waliyy*, *al-Mumin* dan *al-Hadi*. Karena kekurangannya ini, dia gagal untuk memahami betapa amat besarnya Nama-nama yang dimanifestasikan pada penciptaan bentuk yang terbaik (*'ahsani takwim'*). Karenanya, dia mengevaluasi Adam menurut fitur-fitur yang nampak baginya dan gagal untuk melihat keunggulannya dari sudut pandang Nama-nama dan ekspresinya. Lebih dari itu, dia beranggapan bahwa menerima keunggulan Adam dibanding penciptaan dirinya akan berarti bahwa dia mengingkari realitas dirinya, karena dia pun diciptakan dengan dan dari Nama-nama, dan karena itulah dia enggan untuk bersujud. Jelaslah, **mustahil bagi seseorang untuk mengevaluasi fitur yang dia sendiri tidak memilikinya.**

Pada akhirnya, hal ini mengarah kepada kesadaran murni dalam bentuk Adam mendekati pohon terlarang, yakni menjadi terkurung oleh ketentuan-ketentuan kehidupan jasmaniah. Inipun merupakan anekdot yang menarik. *Setan meyakinkan Adam sehingga cenderung kepada yang 'salah' menurut 'kebenaran'-nya sendiri,* dengan memasukkan ide: "Engkau telah diciptakan dengan realitas Nama-nama, engkau tidak dapat dibatasi atau dikondisikan oleh apapun, engkau harus berbuat sesuai

keinginanmu. Jika engkau tidak makan dari pohon terlarang ini, yakni, jika engkau tidak hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan kehidupan jasmani, engkau sedang menerima batasan dan karenanya mengingkari realitas esensialmu, dan karenanya menghilangkan kekekalanmu!”

Sebagai akibatnya, kemanusiaan pada tingkat Diri yang Mengilhami (*nafs-i mulhima*), disimbolkan dengan nama Adam, menjadi terhibab dari **martabat yang lebih tinggi berupa kesadaran murni**, dan terperosok kepada martabat jasmaniah berupa Diri yang Memerintah (*nafs-i amarah*), menjadi terkondisikan oleh kebutuhan-kebutuhan jasmaniah. Apabila ini mencapai titik puncaknya sehingga melupakan esensi diri mereka, mewujudlah pemberi peringatan dan penyampai realitas, yakni Rasul, mengajak manusia kembali kepada esensi mereka, kembali memiliki **keimanan** dalam martabat **kesadaran** yang lebih tinggi.

Apabila manusia, yang merupakan manifestasi Kesadaran Murni Universal, mulai merasakan dirinya sebagai mahluk sadar individual di dalam tubuh fisiknya, perjuangan untuk membina hubungannya dengan ‘pasangan’ mereka (tubuh jasmani) dan pertempuran untuk kembali kepada realitas esensial mereka akan dimulai.

Pendek kata:

Ada dua jenis kesadaran. Yang pertama adalah manifestasi Nama-nama secara keseluruhan, untuk melihat dirinya melalui penampakan komposisi-komposisi individual. Ini adalah Kesadaran Murni Universal. Jenis yang ke dua adalah kesadaran individu dari masing-masing manifestasi, terbentuk oleh pewarisan genetik, pengkondisian-pengkondisian lingkungan dan pengaruh-pengaruh astrologikal. Agar jelas, di dalam buku ini kami akan merujuk kepada ‘kesadaran’ jenis ke dua ini

sebagai 'kesadaran' saja agar tidak membingungkan. Kesadaran merupakan produk (*output*) dari otak dan karenanya membatasi dirinya hanya meliputi tubuh semata (humanoid). Kesadaran menggunakan pikiran untuk mengevaluasi ide-ide dan hidup sesuai dengannya. Tapi pikiran, karena tekanan dari perubahan biologi tubuh, seringkali gagal berfungsi. Lebih jauh lagi, pikiran membuat penilaian dan keputusan berdasarkan persepsi indera. Inilah mengapa pikiran diajak untuk 'beriman', untuk memiliki 'keimanan' kepada apa yang ada di luar wilayah persepsi. Karena, realitas 'di luar' materi meliputi materi.

Sementara kisah-kisah mengenai **Ibrahim** (as) memperingatkan kita agar tidak mengidolakan dan mempertuhankan kemampuan lahir dan kemampuan batin kita, yakni mengenai tubuh dan komponen-komponennya, kisah-kisah mengenai **Luth** (as) memberikan contoh-contoh mengenai kehidupan yang keji yang diprakarsai oleh orang-orang yang terpenjara oleh kebutuhan-kebutuhan jasmaniah mereka dan nafsu seks. Di sisi lain, dalam kasus **Musa** (as), penekanannya pada pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan, memperingatkan kepada kita adanya bahaya besar yang mungkin kita hadapi dalam mengejar keingin-tahuan akan diri sejati kita.

Pada saat buah realitas mewujud di dalam kesadaran seseorang, sebenar apapun untuk mengaku "Aku lah Realitas", pada akhirnya ia hanyalah sebuah refleksi komposisional dari Nama-nama tak-hingga yang menyusun esensi seseorang! Keseluruhan manifestasi menyusun **fitur-fitur Nama komposisional**. Karenanya, meskipun secara 'esensi' segala sesuatu mendapatkan daya hidupnya dari 'Allah' dan segala sesuatu adalah 'Realitas', **mereka bukanlah 'Rabb-nya seluruh alam'** (sumber dari makna-makna tak-hingga dari Nama-nama), **yakni tidak satupun yang telah mewujud di dalam kosmos yang nampak ini dapat menjadi 'sumber' dan 'penyingkap'**

dari Nama-nama tak-hingga dan tak-dapat-dibatasi ini! Tidak satupun yang mewujudkan dapat menjadi ‘Rabb’ dari perwujudan lain. Karenanya, Fir’aun menjumpai apa yang diperbuatnya karena ketidak-peduliannya kepada kebenaran ini. Semua orang yang bercita-cita untuk mencapai dan menjalani realitas akan melewati keadaan yang membahayakan ini, yang dalam Sufisme dikenal sebagai keadaan Diri yang Mengilhami (*nafs-i mulhima*)! Sebagai hasilnya, pada ketika seseorang menjauh dari realitas, dia diserang oleh ide yang dengannya Setan menghasut Adam: “Jangan batasi dirimu! Lakukanlah sesuai keinginanmu, hidup tanpa-batas!”, dan jatuh kedalam lubang dasar yang sempit dari martabat jasmaniah, martabat Diri yang Memerintah (*nafs-i ammarah*). Inilah mengapa Al-Qur’an berulang-kali menyampaikan kisah Musa (as) dan Fir’aun.

Peristiwa yang dikenal sebagai **Hari Kiamat** menunjuk kepada **beragam pengalaman dari kesadaran seseorang selama proses kematian**. Kiamat yang dekat adalah kematian pribadi seseorang. Karena, dengan kematian, hal keberadaan yang tak-dapat-diubah yang dikenal sebagai kehidupan akhirat dimulai. Hingga saat ini, kiamat global telah ditunggu sekitar 1.400 tahun, sedangkan semua yang dikatakan mengenai Hari Kiamat mempunyai hubungan langsung dengan kematian diri seseorang. Sementara tiap-tiap orang mempunyai Juru Selamatnya sendiri, Mahdi, Dajjal dan Isa, dan bergantung pada aktivitas yang disimbolkan dengan nama-nama ini di sepanjang kehidupan mereka, secara jahil orang-orang mengira bahwa ‘Kiamat’ hanyalah peristiwa galaktik yang melibatkan akhir dari tata-surya atau dunia kita, yang dianggap akan terjadi pada suatu saat tertentu yang diramalkan oleh beberapa orang!

Sayangnya, karena tidak mampu untuk memahami periode kehidupan ratusan juta tahun pada tingkat galaktik, dan berusaha mengevaluasi waktu berdasarkan data yang diterima dari

lingkungan tak-terdidik, serta pemahaman primitif terhadap Tuhan dengan tongkat sihirnya, telah mengarahkan manusia untuk mengambil pemahaman yang tidak tepat mengenai hari-kiamat yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Adapun mengenai **surga dan neraka...** Al-Qur'an membuat pernyataan yang jelas, **“surga sebagai sebuah perumpamaan (representasi, keserupaan)”** (Qur'an 52:20 dan 47:15, 'Matsalul jannatillatiy') dan karenanya membuatnya jelas bahwa semua pemaparan mengenai 'surga' di dalam Al-Qur'an merupakan pernyataan simbolik dan metaforik. Cukup menantang untuk memahami dan membicarakan hal keberadaan yang di dalamnya **orang-orang yang 'terbangkitkan'** akan tinggal, selaras dengan Kekuasaan dan fitur-fitur Nama lainnya yang akan dianugerahkan kepada mereka, dan jauh dari semua batasan jasmani. Inilah mengapa **“Allah mengatakan: Telah Aku sediakan bagi hamba-hambaKu yang saleh apa yang mata tidak pernah melihatnya, telinga tak pernah mendengarnya, dan pikiran manusia tak pernah membayangkannya”**. (Bukhari Muslim dan Tirmidzi.)

Neraka dapat dipastikan merupakan hal keberadaan yang mengerikan, berkenaan dengan apa yang akan dialami tubuh fisik dalam lingkungan itu. Menurut pandangan kami, ia akan berkelanjutan di Matahari. Saya telah menuliskan secara rinci mengenai hal ini dalam buku saya *Misteri Manusia* pada tahun 1985. Di sisi lain, yang mendapat penekanan lebih di dalam Al-Qur'an, dari sudut pandang kesadaran, neraka merupakan siksaan yang jauh lebih menakutkan. Ketika seseorang mengalami kematian, mereka akan menyadari bahwa mereka telah dianugerahi dengan **fitur-fitur dan potensi-potensi dari Nama-nama**, dan telah diberi peluang yang sangat sempurna untuk menemukan dan mewujudkannya selama kehidupan mereka di bumi. Apabila mereka membuang-buang kesempatan ini dengan

menyibukkan diri dalam hal-hal fisik bukannya dalam nilai-nilai batiniah, mereka akan merasakan penyesalan yang hebat yang tak terkira tatkala mengetahui bahwa mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menebusnya. Pembakaran ini akan merupakan api-neraka terbesar yang akan dialaminya!

Adapun mengenai hal keberadaan neraka ketika masih di muka bumi adalah pada saat kesadaran membatasi dirinya kepada hal keberadaan jasmaniah dan menjadi terikat kepada hal-hal lain dan terkondisikan oleh pertimbangan-pertimbangan akan kepantasan.

Masih banyak catatan yang mesti dibuat, namun saya kira saya tidak akan memperpanjang lebih jauh pengantar ini. Jika Rabb-nya seluruh alam (sumber makna tak-hingga dari Nama-nama) berkehendak, pintu ilham akan terbuka lebar bagi Anda juga dan Anda akan mendapatkan pengalaman yang sangat menyenangkan untuk bisa mem**BACA Al-Qur’an yang hidup** seolah ia berbicara kepada Anda secara pribadi, dan mengatakan kepada Anda tentang diri Anda sendiri.

Namun demikian, jika Anda membaca karya-tulis ini, *Menyingkap Sandi Al-Qur’an*, mengingat semua yang telah saya jelaskan di sini, saya yakin Anda akan mendengarnya berbicara kepada Anda dan merasakan Al-Qur’an hidup di dalam diri Anda dengan cara yang belum pernah Anda alami sebelumnya.

Jika Anda mempertanyakan konsep saya... Yang dapat saya katakan hanyalah, mari kita tunggu dan lihat saja... Kematian itu terlalu dekat! Jika saya telah tertuntun dengan benar, itu hanya karena pertolongan Allah, dan selamanya saya tidak akan sanggup mensyukuriNya. Jika karya-tulis ini valid dan sah, saya tidak tahu bagaimana reaksi dari mereka yang mempunyai pendapat yang berbeda. Ini adalah pemahaman saya terhadap Al-Qur’an, bagaimana Anda menanggapinya itu terserah Anda!

Menyingkap Sandi Al-Qur'an

Melalui karya ini, saya berbagi dengan Anda tanpa mengharapkan imbalan materi apapun. Jika kandungannya tercampur oleh pendapat pribadi saya yang bersifat manusiawi, di luar tuntunan dan ilham dari Rabb saya (Nama-nama ang menyusun esensi saya), saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semua keberhasilan adalah dari Allah, dan segala kekurangan ataupun kesalahan adalah dari kekurangan kesadaran pribadi saya.

Astaghfirullah wa atubu ilayh. Saya memohon ampunan (karena terhibab oleh kekurangan yang bersumber dari sifat kemanusiaan saya) dari Allah. Taubat saya hanya kepada HU semata.

AHMED HULUSI

21 Januari 2009

North Carolina, USA



Sebuah Pesan Penting

Sayangnya, tafsir Al-Qur'an saya, yang saya kerjakan dengan mengingat **Imu Mengenai Realitas**, telah menimbulkan kesalah-fahaman. Salah satu di antaranya adalah adanya pemikiran bahwa segalanya berawal dan berakhir pada manusia. Tentu saja, dari sudut pandang realitas esensial manusia, semua yang saya tulis merupakan konsep-konsep yang sama-sama difahami dan disetujui oleh individu-individu yang telah tercerahkan.

Namun demikian...

Manusia bukanlah segalanya dan akhir dari segalanya.

Kitak tak bisa menyangkal bahwa di dalam jagat raya dan galaksi tempat kita tinggal ini, bahkan di dalam tata-surya kita sendiri, ada beragam spesies dari bentuk-bentuk kehidupan yang tidak terhitung banyaknya, yang belum bisa dilihat oleh sains, namun orang-orang yang berpikiran obyektif dan tak-terkondisikan mendapatinya sangat masuk akal.

Mekanika sistem yang menyusun keberadaan manusia bisa juga ada pada spesies lain di jagat raya.

Kebenaran ini disahkan dalam Al-Qur'an!

Apakah kita mengambil contoh dari **Ibrahim** (as), **Luth** (as) atau bahkan **Maryam** (as), berulang-ulang kita menjumpai

bahwa makhluk-mahluk ini disebutkan sebagai ‘**Rasul-rasul**’ di sepanjang Al-Qur’an.

Lebih jauh lagi, saya bisa menyatakan dengan tegas bahwa makhluk malaikat yang dirujuk sebagai ‘**Jibril**’ bukanlah produk khayalan melainkan sebuah bentuk kehidupan yang tidak dapat sepenuhnya difahami oleh persepsi indera kita yang terbatas, sedangkan citranya (*image*) merupakan produk dari sistem pemroses data di dalam otak. Ini berlaku bagi semua makhluk yang dirujuk sebagai malaikat!

Saya merasa tidak tepat untuk membicarakan lagi mengenai topik ini pada kesempatan ini, ketika mekanika intrinsik dari otak baru saja ditemukan dan di laporkan di dunia moderen kita. Tapi saya mesti menambah satu catatan lagi: Jika Anda percaya kepada ketulusan dan kebenaran mereka, banyak wali yang tercerahkan seperti Abdul Karim Al-Jili dan Muhyiddin Ibnu Arabi pernah berhubungan dengan bentuk-bentuk kehidupan ini. Ayat berikut, yang menggugah pemikiran, juga berkaitan dengan kebenaran ini:

“Aku tidak memiliki ilmu mengenai pembicaraan Mala-i A’la (Majelis Tinggi dari para malaikat).” (Al-Qur’an 38:69)

Ada banyak laporan mengenai spesies-spesies tertentu dan fungsi-fungsi mereka yang dirujuk sebagai ‘*Mala-i A’la*’ dalam kitab yang terkenal *Hujjatullah Baligha* karangan Shah Waliyyullah Dahlawi, yang diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Profesor Teologi Hayreddin Karaman.

Ucapan Rasulullah Muhammad saw.: **“Pertemankanlah aku dengan Rafiq-i ‘Ala** (Kumpulan Tertinggi)” juga ikut menjelaskan fenomena ini!

Oleh karena itu...

Sebuah Pesan Penting

Orang tidak semestinya terperangkap dengan dimensi batin sehingga mengabaikan aspek-aspek lahir universal.

Akhirnya, seperti telah saya tekankan dalam buku saya *Ruh, Manusia, Jinn* 40 tahun yang lalu, marilah kita waspada dan berhati-hati terhadap ‘aktivitas-aktivitas jin’ yang dipasarkan akhir-akhir ini dengan berkedok sebagai ‘malaikat.’

AHMED HULUSI

18 Juni 2010



Fitur-Fitur Agung Yang Sempurna Dari Nama- Nama Allah (*Asmaul Husna*)

B'ismi Allahi ar-Rahmani ar-Rahim... Allah itu, yang menciptakanku dengan Nama-namaNya (fitur-fitur agung yang sempurna), Rahman lagi Rahim!

Mari kita menyimak fakta bahwa sebuah 'nama' hanya digunakan untuk merujuk kepada sebuah obyek atau fitur. Sebuah nama tidak akan menerangkan apa yang dirujuknya secara lengkap, tapi sekedar menyinggung sebuah identitas; atau sebuah sifat dari suatu identitas. Kadang-kala, sebuah nama digunakan hanya untuk menyalurkan perhatian kepada beragam fitur, tanpa menyingkapkan apapun mengenai identitasnya.

Dalam hal **Nama-nama Allah**, mari kita renungkan hal-hal berikut ini: Apakah Nama-nama Allah *merupakan sekumpulan jabatan yang mewah dari Tuhan di luar sana?* Ataukah merupakan rujukan-rujukan kepada sifat-sifat penciptaan dari Allah (yang arti dan pengkondisiannya mewujudkan!) yang dengannya keseluruhan kosmos yang kita kenal dan segala sesuatu di dalamnya mewujudkan dari **ketiadaan** kepada keberadaan bayangan?

Setelah realitas ini difahami sepenuhnya, kita bisa mulai membahas mengenai Nama-nama Allah.

Al-Qur’an, yang telah disampaikan sebagai *Dzikr*, yakni ‘peringat akan realitas esensial manusia’, sebenarnya merupakan penyingkapan Nama-nama untuk menjelaskan secara rinci ‘*Ululhiyyah*’. Ia adalah **Totalitas Nama-nama** (semua Nama-nama yang telah diberitahukan kepada kita dan yang menyusun keberadaan kita) yang telah dianugerahkan kepada manusia dan yang manusia telah diajak untuk **mengingatnya!** Sebagiannya telah diungkap di dalam Al-Qur’an dan sebagian lagi diungkapkan oleh Rasul Allah. Orang tidak pernah bisa mengatakan bahwa nama-nama yang merujuk kepada Allah hanya sebatas 99 nama. Sebagai contohnya... Ada banyak nama, seperti **Rabb**, **Mawla**, **Karib** dan **Khallaq**, yang disebutkan di dalam Al-Qur’an tapi tidak termasuk kedalam 99 Nama-nama. Nama **Murid**, yang berkenaan dengan ‘**kehendak**’ (yakni, Dia melakukan sesuai kehendakNya) di sebut di dalam ayat ‘*yaf’alu ma yurid*’, juga tidak termasuk di antara ke99 Nama-nama. Sebaliknya, nama-nama **Jalil**, **Wajid** dan **Majid** termasuk kedalam 99 Nama-nama itu, tapi tidak disebutkan di dalam Al-Qur’an. Karenanya, keliru jika kita membatasi Nama-nama Allah sebatas 99, ketika **Dimensi Nama-nama** menunjuk kepada potensial kuantum tak-hingga, yang melibatkan tindakan melihat **Ilmu Allah**. Manusia diberi Nama-nama ini sebagai peringatan akan hakikat sejati diri mereka. Mungkin, pada saat seseorang ingat dan hidup sesuai dengan realitas esensial mereka, lebih banyak lagi Nama-nama yang akan disingkapkan kepadanya. Juga, kita bisa mengatakan bahwa **surga** mengarah kepada kebenaran ini juga, sementara kita bahkan tidak mengetahui Nama-nama yang berkenaan dengan dan menyusun jagat di dalam jagat dari keberadaan tak-terhingga!

Orang-orang yang tercerahkan (*Ulul Albab*) telah menggunakan frase ‘**keberadaan bayangan**’ untuk mengartikan bahwa ‘benda-benda yang kita lihat sebenarnya tidak ada dengan

sendirinya, melainkan sebagai komposisi Nama-nama yang mewujudkan **menurut mereka yang menginderanya**'.

Bahkan sebenarnya, frase 'komposisi-komposisi Nama' merupakan kiasan, semata untuk beradaptasi kepada pandangan mendua dari Satu realitas. Realitas absolut adalah melihat **'kerangka tunggal multi-dimensi'** oleh yang Esa yang **'mewujudkan DiriNya di setiap saat dengan cara lain yang menakjubkan'**. (Al-Qur'an 55:29) Apa yang kita rujuk sebagai 'komposisi-komposisi Nama' hanyalah seperti satu torehan kuas pada lukisan yang sangat indah ini.

Karena mempunyai nama, semua benda yang nampak seolah memiliki keberadaan individu yang terpisah. Padahal, karena tidak ada Tuhan di luar sana, **apa yang sebenarnya terlihat sebagai obyek yang ada, pada hakikatnya hanyalah Nama-nama (fitur-fitur) Allah yang mewujudkan.**

Mengingat hal ini, yang Esa yang ditunjuk oleh Nama-nama itu tidak dapat dibagi-bagi atau dipecah-pecah kedalam bagian-bagian, ia tidak tersusun dari komponen-komponen, ia bahkan jauh di luar konsep seperti 'yang Esa yang absolut', 'tak-dapat dibatasi', 'tak-hingga' dan lain-lain. Ia adalah 'Ahad-ush-Shamad' (yang Esa yang Mencukupi DiriNya Sendiri secara Absolut) dan hanya disebutkan dengan cara ini sekali saja di dalam Al-Qur'an! **Allah, HU, selain Dia yang lain tiada!** Ilmu ini tidak dapat difahami manusia kecuali disingsingkan atau diilhamkan dari langit dan dilihat didalam kesadaran seseorang! Pikiran, logika dan penilaian tidak akan berhasil di sini. Dia yang berusaha mengakali realitas ini hanya akan tersesat. Realitas ini tidak terpampang untuk diperdebatkan! Setiap pemaksaan ke arah itu hanya akan mengungkapkan kejahilan! Ini adalah realitas yang berkaitan dengan perkataan Jibril: **"Jika aku maju selangkah lagi, aku akan terbakar"!**

Harus disadari bahwa Nama-nama Allah menunjuk kepada fitur dari ilmuNya, bukan pikiranNya, karena ini tidak dapat dibayangkan. **Pikiran** adalah sebuah fungsi dari otak yang dirancang untuk menciptakan dunia keserbaragaman. Pada intinya, bahkan frase ‘Akali Universal’ (*Aql-i kull*) dan ‘Akali Pertama’ (*Aql-i awwal*) adalah konsep relatif dan digunakan secara kiasan untuk menunjuk kepada sistem yang dengannya sifat dari ilmu disingkapkan.

Akali Universal merujuk kepada dimensi ilmu yang hadir di kedalaman semua makhluk, di dalam esensi seseorang. Ini juga merupakan sumber dari pewahyuan.

Akali Pertama, di sisi lain, adalah frase yang dibuat untuk pikiran yang baru mengenal, untuk menggambarkan dimensi ilmu yang hadir dalam manifestasi (*sya’an*) Nama-nama.

‘Dimensi-dimensi tindakan’ (*af’al*) hanyalah pengungkapan Dimensi nama-nama yang ‘mewujudkan dirinya di setiap saat dengan cara lain yang menakjubkan! Dunia material sebagaimana yang kita kenal adalah bidang quantal ini, walaupun beragam persepsi menuntun kepada asumsi bahwa ia merupakan dimensi yang berbeda.

Yang Esa yang melihat, yang dilihat dan penglihatan, semuanya adalah SATU! ‘Anggurinya surga’ dimaksudkan kepada pengalaman ini. Orang yang terperangkap dalam persepsi keserbaragaman tidak memiliki kesempatan kecuali sibuk dengan obrolan mengenai ilmu ini, tanpa mengalami realitasnya.

Adapun mengenai **Tindakan-tindakan**, aktivitas-aktivitas, keserbaragaman dan apa yang kita persepsikan sebagai dunia jasmani... Keberadaan hanyalah milik dari apa yang ditunjuk sebagai Dimensi Nama-nama.

‘Melihat ilmu dalam ilmu dengan ilmu’ menandai bahwa pengungkapan sebenarnya dari Nama-nama merupakan tindakan

melihat. Dari sudut pandang ini, **semua bentuk** diciptakan dan dilihat dalam ilmu. Karenanya telah dikatakan ‘**seluruh alam (atau ciptaan) bahkan belum mencium baunya keberadaan**’. Di sini, **bagian** merupakan yang melihat, dan **keseluruhan** adalah yang dilihat!

Kekuatan (kuwwa) yang berkenaan dengan Nama-nama dirujuk sebagai **malaikat-malaikat**, yang pada hakikatnya menyusun **realitas manusia**. Orang yang telah melihat realitas dirinya dikatakan telah ‘**menyatu dengan Rabb mereka**’! Ketika keadaan ini telah dicapai, dan kemudian tidak berlanjut, rasa sakit yang dihasilkannya dikatakan sebagai penderitaan neraka yang berat! Ini adalah ranah **Kekuasaan** (*Qudrah*) dan perintah **Jadilah!** (*kun*) berasal dari sini; ini adalah dimensi **ilmu**, dimana pikiran dan fungsinya sama sekali tidak berlaku! Ini adalah esensi dari tataran **hikmah!** Hanya **kesadaran** lah yang dapat berpartisipasi aktif di tataran hikmah, sedangkan **pikiran** hanya bisa mengawasi aktivitas yang terjadi!

Dimensi Tindakan-tindakan (*af’al*) dibandingkan dengan latar ini (dimensi Kekuasaan) secara keseluruhannya merupakan hal keberadaan **holografik** (bayangan). Semua aktivitas dari keseluruhan ragam jagat paralel dan semua penghuninya, yakni sumber daya alami, tumbuh-tumbuhan, mahluk melata (humanoid) dan jin, **diatur** oleh **Mala-i A’la** (Majelis Tinggi para malaikat) di latar ini, bergantung pada kemampuan persepsi dari yang melihatnya.

Rasul-rasul dan para penerusnya, para wali, bagaikan ekspresi vokal dari *Mala-i A’la*, yakni kekuatan (potensi) dari Nama-nama di muka bumi! Dan semua bagian dari **penglihatan** ini terjadi dalam **dimensi Ilmu!** Esensi dari **manusia**, dalam pengertian ini, bersifat **malaikati** dan diajak untuk **mengingat sifat malaikatnya dan hidup sesuai dengannya**. Ini adalah topik yang dalam dan sulit... Mereka yang tidak akrab dengan

ilmu ini bisa saja memandang perkataan saya mengenai **penglihatan** yang terjadi dari beragam dimensi agak bertentangan. Namun demikian, realitas yang saya alami ketika saya berusia 21 tahun di tahun 1966, yang telah saya tuliskan dalam buku saya *Pewahyuan*, telah teruji berulang kali selama 45 tahun berikutnya, dan saya telah berbagi tentang semuanya tanpa mengharapkan balasan dalam bentuk apapun. Ilmu yang saya bukakan kepada khalayak umum bukanlah ilmu warisan melainkan berkat langsung dari Allah yang saya syukuri selamanya! Oleh karenanya, tidak ada pertentangan di dalam kata-kata saya. Jika orang melihatnya demikian (ada pertentangan), mungkin karena ketidakmampuan untuk bisa terhubung dengan benar, karena pangkalan-datanya tidak memadai.

Jadi, jika ini adalah realitas sebagaimana yang saya lihat, bagaimanakah semestinya topik **Nama-nama Allah** didekati (difahami)?

Nama-nama Allah pada mulanya dinyatakan melalui kesadaran murni (pewahyuan) tanpa campur-tangan kesadaran seseorang, yang berusaha mengevaluasinya dikemudian waktu. Nama-nama merupakan fitur-fitur universal kosmik (bukan dalam artian galaktik).

Nama-nama Yang Paling Indah adalah kepunyaan Allah. Fitur-fitur struktural yang ditunjukkannya berkenaan dengan yang Esa yang Mencukupi-DiriNya Sendiri secara Absolut. Nama-nama mendahului potensial quantum di luar ruang dan waktu; Nama-nama menyatakan **maksudnya**. Oleh karenanya, Nama-nama beserta maknanya adalah kepunyaan Allah semata dan bebas dari terkondisikan oleh konsep-konsep manusia.

“Maha Tinggi (Subhan – di luar jangkauan) Allah dari apa yang mereka sifatkan kepadaNya.” (Al-Qur’an 23:91)

“Dan kepunyaan Allah lah Nama-nama Yang Paling Indah, maka memohonlah kepadaNya melalui makna-makna dari Nama-namaNya. Dan tinggalkanlah kumpulan orang-orang yang melakukan penyimpangan (terperosok kedalam dualitas) terhadap Nama-namaNya. Mereka akan dibalas atas apa yang telah mereka perbuat.” (Quran 7:180)

Yakni, tinggalkanlah kumpulan orang-orang yang membatasi Nama-nama dengan nilai-nilai manusiawi mereka, dan gagal mengenal realitas dari Nama-nama Yang Indah dan tidak mengenal Allah dari sudut *Akbariyyah-Nya!*

“Dan berimanlah (teguhkan) kepada (Nama-nama) Yang Paling Indah (sebagai realitas esensialnya), Kami akan mudahkan dia kepada kemudahan.” (Al-Qur’an 92:6-7)

Bahkan akibat-akibat dari **kebaikan** berhubungan dengan Nama-nama:

“Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (ihсан) adalah (Nama-nama) Yang Indah dan (kesenangan) yang lebih. Tidak ada kegelapan (egotisme) yang menutupi wajah mereka (kesadaran), atau kehinaan (yang dihasilkan dari penyimpangan terhadap esensi seseorang). Mereka adalah para penghuni Surga; mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.” (Al-Qur’an 10:26)

Esensi Absolut (dzat) Allah tidak dapat diserupakan dengan keberadaan apapun. Dengan keagunganNya (*Akbariyyah*) Dia terbebas dari terbatas atau terkondisikan oleh ciptaanNya atau sifat-sifat yang ditunjuk oleh Nama-namaNya, yang menyusun satu titik di antara titik-titik lain yang tak-hingga. Dengan kata lain, apa yang dirujuk sebagai **Dimensi Nama-nama** adalah seperti kerangka tunggal holografik multidimensi. Dan, meskipun pada kenyataannya hal itu dipersepsikan sebagai **alam keserbaragaman**, alam tindakan ini pada hakikatnya merupakan

medan keberadaan padu yang diciptakan dengan fitur-fitur kompositional di dalam ilmuNya.

Untuk merangkum sebelum melanjutkan lebih jauh...

Fitur-fitur dan sifat-sifat yang kita miliki melalui penyingkapan sebagai Nama-nama Allah (tunggal alami) sejatinya merupakan komposisi-komposisi struktural yang mewujudkan totalitas dari semua dimensi universal, dari ketiadaan kepada keberadaan bayangan (holografik) ini. Realitas ini, yang ingin diketahui manusia, jauh di luar jangkauan orang-orang yang keji dan jahil.

Dimensi Nama-nama adalah ‘sifat-sifat dan fitur-fitur agung yang sempurna’ dengan semua sub-sub dimensinya dan keberadaan-dalamnya!

Sekarang, mari kita renungkan tentang dunia yang dipersepsikan oleh manusia... kemudian **“mengalihkan pandangan kita ke langit dan mengamatnya”** sebagaimana Al-Qur’an menyatakannya, tanpa pandangan dogmatik dan fanatik, dengan pemahaman universalitas yang dibentuk oleh ilmu yang cakap!

Sebesar apakah nilai dunia berdasarkan persepsi mini kita dibanding dengan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan jagat-raya ini?

Saya berharap, dengan mengingat hal ini, kita bisa mendekati **Nama-nama Allah** dengan kesadaran bahwa penyingkapan mereka bergantung kepada pembersihan kesadaran individu (berdasarkan persepsinya yang terbatas dan konsepsi Kitab Ilmu) dan bahwa **dampak-dampak mereka berkenaan dengan keseluruhan kosmos**, terus-menerus mewujudkan makna-makna dan ekspresi-ekspresi baru.

Pada kesempatan ini saya ingin pula menyatakan kerisauan saya. Saya tidak merasa yakin bahwa ilmu yang saya sajikan kepada umum melalui artikel-artikel terdahulu telah difahami dengan benar. Mesti saya nyatakan lagi bahwa makna-makna, fitur-fitur dan sifat-sifat yang ditunjuk oleh **Nama-nama Allah hanyalah sebuah titik di antara titik-titik yang lain dalam pandangan Allah**. Juga bahwa, potensial quantum yang yang dinyatakan sebagai **Realitas Muhammad** atau **Malaikat yang dinamai Ruh** bukan hanya pra-kekal (qadim) dan pos-kekal (baqa), melainkan juga merupakan realitas yang saya rujuk sebagai gambaran ‘kerangka tunggal multi-dimensi’! Karena hal ini belum difahami dengan baik, Allah masih dipandang sebagai *Tuhan yang satu di atas sana!* Sedangkan seluruh penglihatan dan semua yang telah diartikulasikan hanya berkenaan dengan satu **titik**: Allah hanyalah Allah, Allah itu **Akbar!** *Subhana min tanzihiy* (HU jauh dari bisa dibandingkan)!

Harap disadari bahwa apa yang saya tulis dan yang dengannya saya berbagi dengan Anda tidak bisa diambil sebagai kesimpulan akhir; pada kenyataannya, ia hanyalah sebuah pengantar! Mustahil untuk mengungkapkannya secara terbuka melalui publikasi mengenai perkara-perkara yang lebih dalam dari ini. Walaupun begitu, orang—orang yang menapaki jalan ini akan merasakan bahwa apa yang telah kami ungkapkan ini belum pernah ada yang membahasnya serinci dan seterbuka seperti ini sebelumnya. Ini merupakan topik yang sensitif karena pembaca dapat terperosok kedalam pemahaman yang keliru, baik itu berupa Tuhan eksternal atau bahkan lebih buruk lagi, membatasi realitas diri layaknya Fir’aun dengan ke’Aku’annya dan diri jasmani dengan sifat hewannya!

Saya telah mencoba menyoroti topik Nama-nama (*al-Asma*). Sekarang, mari kita melihat kepada fitur-fitur dan sifat-sifat yang

ditunjuk oleh Nama-nama agung yang sempurna ini (al-Husna)... Dengan kata-kata yang sesederhana mungkin tentunya...

SISTEM PEMICU

Semua fitur dan sifat yang berkenaan dengan Nama-nama secara keseluruhan hadir di setiap titik keberadaan! Namun demikian, bergantung kepada manifestasi yang diinginkan, sebagian sifat-sifat mendahului sifat-sifat lainnya, seperti halnya saluran pada sebuah *equalizer*, untuk menyusun formasi khususnya. Juga, fitur—fitur yang ditunjuk oleh **Nama-nama tertentu secara alami dan secara otomatis memicu ekspresiekspresi Nama-nama tertentu lainnya**, untuk menimbulkan manifestasi yang baru. Sistem ini dikenal sebagai ‘*Sunnatullah*’ dan mencakup **hukum-hukum universal Allah** (atau menurut orang-orang yang mempunyai persepsi terbatas dikatakan sebagai hukum-hukum alam) dan mekanika dari sistemNya.

Ini merupakan mekanisme agung yang tidak dapat diuraikan; semua makhluk mulai dari pra-kekal (awal, qadim) hingga pos-kekal (akhir, baqa) hidup dengan semua dimensi-antara dan dimensi batin serta dengan semua unit-unit yang dapat dilihat di dalam sistem ini!

Semua pikiran dan tindakan yang muncul dari kesadaran, apakah melalui alam semesta atau dunia seseorang, semuanya terbentuk di dalam dan sesuai dengan sistem ini.

Pendeknya, kita bisa merujuk kepada mekanisme ini, dimana fitur-fitur Nama-nama memicu satu sama lain, sebagai **sistem pemicu**.

Seperti telah saya peringatkan sebelumnya, pikirkanlah seluruh universalitas keberadaan (yang pada hakikatnya SATU)

sebagai latar/bidang manifestasi dari Nama-nama ini. Sistem pemicu berlaku paada setiap kejadian persepsi oleh perseptor di setiap latar/bidang keberadaan didalam universalitas ini. Karena seluruh urutan dari fitur-fitur tertentu yang memicu fitr-fitur lainnya merupakan sesuatu yang *dikenal*, dikatakan bahwa ilmu pra-kekal (qadim) dan pos-kekal (baqa) dari segala sesuatu yang telah dan akan terjadi di setiap saat ada di dalam ilmu Allah!

Ayat-ayat berikut, serta Nama *Hasib*, menyinggung kepada sistem pemicu ini:

“...Baik kalian tunjukkan apa yang ada di dalam kesadaran kalian (pikiran-pikiran kalian) atau kalian menyembunyikannya, Allah akan meminta pertanggung-jawaban kalian mengenainya dengan Nama *Hasib*...” (Al-Qur’an 2:284)

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat iota, dia akan melihatnya.” (Al-Qur’an 99:7)

Pada akhirnya, akibat dari suatu tindakan atau pikiran dialami di dalam sistem ini. **Inilah mengapa setiap pikiran dan tindakan kebersyukuran ataupun ketidak-bersyukuran yang kita lewati di masa lalu pasti akan mengejar kita, atau mengikat kita di masa depan.** Jika seseorang merenungkan hal ini, banyak pintu akan terbuka dan rahasia-rahasia akan tersingkap dengan sendirinya. **Misteri takdir** juga berkaitan dengan mekanisme ini!

Sekarang, mari kita mengikuti Nama-nama yang nampak seperti rambu-rambu ini, untuk menemukan tataran rahasia yang ditunjuknya:

ALLAH

ALLAH... Nama tersebut... Menunjuk kepada *Uluhiyyah!*

Uluhiyyah mencakup dua realitas. HU yang menunjuk kepada **Esensi Absolut** (*dzat*) dan alam titik-titik tak hingga dimana setiap titik tunggal dibentuk oleh tindakan **melihat ilmu dengan ilmu**. Tindakan melihat ini sedemikian rupa sehingga masing-masing titik mewakili komposisi Nama individual.

Mengacu pada esensi absolutNya, Allah adalah **yang lain dari**, namun dari sudut pandang Nama-namanya, **sama dengan keberadaan yang ditimbulkan** (*sy’ay*), namun demikian **jauh diluar jangkauan** (*Ghani*) **alam-alam dan keserupaan apapun!** Inilah mengapa Allah, yang menciptakan keberadaan yang ditimbulkan (*sy’ay*) dan tindakan-tindakan dengan Nama-namanya, menggunakan kata ganti ‘Kami’ di dalam Al-Qur’an. Karena, pada hakikatnya, keberadaan yang ditimbulkan ini (segala ciptaan) bukan yang lain dari Allah! Harap dicatat bahwa yang kami maksud dengan keberadaan yang ditimbulkan (*sy’ay*) merujuk kepada Dimensi Nama-nama yang menyusun keberadaan. Kita dapat merenungkan esensi ciptaan dan keberadaan, namun **kita tidak dapat merenungkan Esensi Absolut Allah**. Tidak dapat dijangkau pikiran dan tidak layak; sungguh, benar-benar mustahil! Karena sesuatu yang diciptakan dengan ekspresi Nama-nama Allah tidak akan dapat memahami sepenuhnya Esensi Abolut dari Allah! Bahkan jika ilmu ini disingskapkan dengan **ilham ilahi** – yang sama sekali mustahil – tidak terjangkau akal. Inilah mengapa dikatakan bahwa ‘jalan dari perburuan ini berakhir di ketiadaan.’

HU

HU Allahulladziy la ilaha illa HU!

Baik melalui pewahyuan ataupun melalui kesadaran, HU merupakan esensi batin dari realitas segala sesuatu yang dilihat... Sedemikian rupa sehingga, sebagai refleksi dari *Akbariyyah*, pada awalnya **terpesona** kemudian dialami **ketiadaan** dan, sampai di

situ, Realitas dari HU tidak pernah dapat dicapai! **Penglihatan tidak dapat mencapai HU!** HU menunjuk kepada kekaburan dan ketakterfahaman absolut! Pada kenyataannya, semua nama di dalam Al-Qur'an, termasuk nama Allah, disebutkan dalam hubungannya dengan HU!

“HU ALLAH itu AHAD.”

“HU itu RAHMAN lagi RAHIM.”

“HU itu AWWAL, AKHIR, ZAHIR dan BATIN.”

HU itu ‘ALIY lagi ‘AZIM.’

“HU itu SAMI’ lagi BASHIR.’

Dan juga tiga ayat terakhir dari Surat *Al-Hashr*...

Juga penting untuk dicatat bahwa menggunakan HU sebagai awal kata (*prefix*) dari Nama-nama lainnya, pertama-tama adalah untuk menyatakan ketiadabandingan (*tanzih*) dan kemudian untuk menunjuk kepada keserupaan (*tashbih*) berkenaan dengan Nama yang bersangkutan. Hal ini mesti diingat setiap saat.

AR-RAHMAN

Ar-Rahman menandai materialisasi esensi dari setiap iota dengan Nama-nama Allah di dalam ilmuNya. Dalam istilah moderen, ia menunjuk kepada potensial quantum. Ia merupakan potensi dari sumber seluruh ciptaan. Ia adalah nama dari **Dimensi Nama-nama!** Segala sesuatu mendapatkan **keberadaannya** pada tingkatan **ilmu dan kehendak** dengan sifat-sifat yang ditunjuk oleh nama ini.

Seperti yang ditunjuk oleh ayat-ayat “*ar-Rahman ‘alal arshistawa*” (Al-Qur’an 20:5) dan “*ar-Rahman ‘Allamal Qur’an, Khalaaqal Insan, ‘Allamahul bayan*” (Al-Qur’an 55:1-4). *Rahman* adalah realitas yang mewujud dalam **kesadaran!**

‘Kasih’ adalah dalam tindakan ‘mewujudkannya kedalam keberadaan.”

Perkataan Nabi Muhammad saw. bahwa ‘**Allah menciptakan Adam dalam citra ar-Rahman**’ mengandung makna bahwa aspek ilmu dari manusia mencerminkan fitur-fitur dari yang *Rahman*, yakni fitur-fitur dari Nama-nama.

Esensi (*dzat*) dari manusia juga berhubungan dengan nama *Rahman*. Dengan demikian, para politeis tidak mampu memahami pemikiran mengenai bersujud kepada yang *Rahman* (Al-Qur’an 25:60), dan Setan (pikiran, illusi) berontak terhadap yang *Rahman* (Qur’an 19:44). Ayat-ayat ini menunjukkan manifestasi dari esensi ‘Manusia’.

AR-RAHIM

Ar-Rahim adalah Nama yang mengandung fitur-fitur tak-hingga dari *ar-Rahman* kedalam keberadaan yang ditimbulkan. Dalam pengertian ini, ia adalah ‘penglihatan’ dari potensi. *Ar-Rahim* melihat dirinya sendiri melalui bentuk keberadaan, dengan menuntun mahluk-mahluk yang sadar kepada kesadaran bahwa hidup mereka dan realitas esensial mereka terdiri dari dan diatur oleh Nama-nama.

“... Dan Dia, *Rahim* kepada orang-orang yang beriman kepada realitas esensial mereka” (Al-Qur’an 33:43).

Ar-Rahim adalah sumber dari latar/bidang keberadaan yang disebut sebagai ‘surga’.

Ar-Rahim adalah pembuat keadaan malaikati.

AL-MALIK

Yang Esa yang Maha Kuasa, yang mewujudkan Nama-namaNya sesuai kehendakNya dan mengaturnya di dalam dunia-

tindakan sesuka Dia. Dia yang memberi rezeki kepada segala sesuatu.

“Subhan Dia yang di tanganNya (pengaturan) Malakut (kekuatan Nama-nama) dari segala sesuatu, dan kepadaNya lah kalian akan dikembalikan (diri ilusi – ego akan berakhir dan Realitas Absolut akan dimengerti). (Al-Qur’an 36:83)

Yang Esa yang maha Kuasa yang tidak mempunyai mitra!

Mereka yang diberkati dengan kesadaran ini hanya akan mendapati dirinya dalam keadaan berserah diri secara mutlak kepada *al-Malik*! Penolakan dan pemberontakan akan berakhir. *Al-Malik* merupakan fitur yang paling berkaitan dengan fenomena yang dikenal sebagai manifestasinya melalui kontinum (*arsy-i istawa*).

“Apapun yang di langit dan apapun yang di bumi mengagungkan (bertasbih, dengan fitrah unik mereka) Allah, yang Malik, Quddus, ‘Aziz lagi Hakim (untuk mewujudkan makna apapun yang diinginkanNya).” (Al-Qur’an 62:1)

AL-QUDDUS

Yang Esa yang terbebas dari dan tidak terdefiniskan, terkondisikan dan terbatas oleh fitur-fitur dan konsep-konsep perwujudanNya! Walaupun keberadaan yang ditimbulkan merupakan ungkapan Nama-namaNya, Dia itu suci dan diluar jangkauan terdefiniskan dan terbatas olehnya!

AS-SALAM

Yang Esa yang memungkinkan keadaan damai dengan membebaskan individu-individu dari kondisi-kondisi alam dan kehidupan jasmaniah dan memberikan rasa ‘kepastian’ (yakin). Yang Esa yang memudahkan pemahaman akan Islam bagi orang-orang yang beriman, dan memungkinkan hal keberadaan surgawi

yang disebut ‘Darussalam’ (manifestasi eksplisit dari potensi-potensi implisit kita). (Al-Qur’an 36:58)

Nama ini dipicu oleh nama *ar-Rahim*:

“‘Salam,’ ucapan dari Rabb yang ‘Rahim’ akan sampai kepada mereka (mereka akan mengalami manifestasi Nama Salam)!”

AL-MU’MIN

Yang Esa yang memungkinkan kesadaran bahwa Dia itu, berkenaan dengan Nama-namaNya, di luar jangkauan persepsi. Kesadaran ini memantul pada kita sebagai **iman**. Semua orang yang beriman, termasuk para Rasul dan malaikat, memiliki iman yang berlandaskan kesadaran ini, yang membebaskan pikiran dari perbudakan khayalan. Sementara khayalan dapat menghalangi pikiran, yang memicu bekerjanya tindak perbandingan, ia menjadi tak berdaya dan tidak efektif dihadapan iman.

Fitur melekat dari Nama *al-Mu’min* mewujudkan dirinya secara langsung dari Kewaspadaan di dalam kesadaran seseorang, dan sebagai akibatnya melenyapkan efek khayalan.

AL-MUHAYMIN

Yang Esa yang memelihara dan melindungi dan mewujudkan Nama-namaNya dengan sistemNya sendiri (*al-Hafidzu war-Rakiybu ‘ala kulli syay*)!

Al-Muhaymin juga menunjuk kepada yang Esa yang menjaga dan melindungi (amanah).

Akar kata dari *Muhaymin* adalah *amanah* (amanat), disebutkan di dalam Al-Qur’an sebagai amanat yang darinya langit, bumi dan gunung menolaknya, tapi ‘Manusia’ (saudara kembar Al-Qur’an) menerimanya. Pada intinya, ia menunjukkan

kesadaran yang berkenaan dengan ilmu mengenai Nama-nama, yang disimbolkan sebagai malaikat “RUH”, yang kemudian diteruskan kepada Manusia, khalifah di muka bumi. Yakni bahwa ‘amanat’ itu hidup dengan kesadaran bahwa esensi Anda tersusun dari Nama-nama. Ini bekerja bersama-sama dengan nama *al-Mu’min*. Malaikat (kekuatan) yang bernama RUH juga memiliki bentuk karena ia juga merupakan perwujudan, dan dengan demikian, ia adalah Hayyu dan Qayyum dikarenakan kesempurnaan ‘iman’-nya kepada fitur—fitur tak-hingga dari Nama-nama.

AL-‘AZIZ

Yang Esa yang, dengan kekuasaannya yang tak-tertandingi, mengatur sesuai keinginanNya. Yang Esa yang kehendakNya untuk melakukan sesukaNya, tiada satupun yang dapat menentangNya. Nama ini bekerja secara paralel dengan nama *Rabb*. Sifat *Rabb* melaksanakan tuntutan dari sifat ‘Aziz!

AL-JABBAR

Yang Esa yang kehendakNya memaksa. Alam-alam jasmani (keberadaan yang ditimbulkan) dipaksa untuk sejalan dengan tuntutanNya! Tidak ada ruang untuk penolakan. Fitur ‘*jabr*’ (memaksa) ini pasti akan mengekspresikan dirinya sendiri dan menerapkan hukum-hukumnya melalui esensi mahluk-mahluk.

AL-MUTAKABBIR

Yang Esa yang secara eksklusif memiliki kata ‘Aku’. **Ke’Aku’an Absolut** hanya milik Dia sendiri. Barangsiapa, dengan kata ‘Aku’, mengakui sebagian dari ke’Aku’an ini kepada dirinya sendiri, dan dengan begitu menyembunyikan ke’Aku’an yang menyusun esensinya dan membentengi ke’Aku’an relatif dirinya, akan menerima akibatnya dengan ‘pembakaran’ (penderitaan). Keagungan (Ke’Aku’an Absolut) adalah sifat yang hanya dimiliki olehNya.

AL-KHALIQ.

Yang ESA Sang Pencipta Absolut! Yang Esa yang memunculkan individu-individu kepada keberadaan dari ketiadaan, dengan Nama-namaNya! Segala sesuatu yang diciptakan *Al-Khaliq* mempunyai tujuan yang harus dipenuhi, dan menurut tujuan unik ini, memiliki fitrah alami dan karakter (akhlak). Karenanya telah dikatakan: **“Bekarakterlah kalian dengan karakter Allah”** (*Takhallaku biakhlakillah*) yang mengandung makna: Hiduplah selaras dengan kesadaran bahwa kalian tersusun dari fitur-fitur struktural dari Nama-nama Allah!

AL-BARI

Yang Esa yang mendandani semua ciptaan (dari mikro hingga makro) dengan fungsi-fungsi dan rancangan-rancangan unik namun semuanya selaras dengan keseluruhan, seperti fungsi harmonis dari semua organ di dalam tubuh manusia!

AL-MUSAWWIR

Yang Menghiasi bentuk-bentuk. Yang Esa yang menampakkan ‘makna’ sebagai ‘bentuk’ dan menyusun mekanisme pada perseptor untuk mempersepsikan bentuk-bentuk itu.

AL-GAFFAR

Yang Esa yang, sebagai ketentuan dari kekuasaan atau hikmah ilahiah, ‘menyembunyikan’ kekurangan-kekurangan dari orang-orang yang mengenali kekurangannya dan berkeinginan untuk dibebaskan dari akibat-akibatnya. Yang Esa yang mengampuni.

AL-QAHHAR

Yang Esa yang melaksanakan efek-efek dari NamaNya ‘*Wahid*’ dan menghapuskan keberadaan semu dari ke’Aku’an relatif.

AL-WAHHAB

Yang Esa yang menganugerahkan dan memberi tanpa meminta balasan kepada orang-orang yang Dia inginkan, tanpa memandang kepantasan.

AR-RAZZAQ

Yang Esa yang memberikan semua rezeki yang diperlukan untuk bertahan hidup kepada setiap unit manifestasi tanpa memandang latar/bidang keberadaannya.

AL-FATTAH

Yang Esa yang membangkitkan pengembangan di dalam individu-individu. Yang Esa yang memungkinkan pengenalan dan penglihatan akan Realitas, dan karenanya, tidak ada kekurangan, kelemahan, ataupun kesalahan dalam keberadaan yang ditimbulkan. Yang Esa yang mengembangkan visi dan aktivitas seseorang, dan memungkinkan pemanfaatannya secara tepat. Yang Esa yang memungkinkan pengenalan dan penggunaan hal yang tak-dikenali.

AL-‘ALIM

Yang Esa yang, dengan fitur ilmuNya, mengetahui dengan tak-hingga segala sesuatu di setiap dimensi dari segala sisinya.

AL-QABID

Yang Esa yang melaksanakan keputusanNya dengan mempertahankan esensi dari realitas Nama individu. Yang Esa yang menahan dan memaksa penyendirian.

AL-BASITH

Yang Esa yang membuka dan mengembangkan; yang Esa yang memungkinkan penglihatan dimensional dan secara mendalam.

AL-KHAFIDH

Yang Esa yang merendahkan. Yang Esa yang memberi kemampuan untuk merasakan keberadaan yang jauh dari realitas. Pencipta dari ‘*asfala safilin*’ (keadaan keberadaan yang lebih rendah). Pembentuk visi ‘**k eserbaragaman**’ untuk menyembunyikan realitas.

AR-RAFI

Yang Esa yang meninggikan. Yang Esa yang menaikkan mahluk-mahluk sadar kepada hal keberadaan yang lebih tinggi, memungkinkan realisasi dan penglihatan akan realitas esensial mereka.

AL-MU’IZZ

Pemberi kemuliaan. Yang Esa yang memberikan kemuliaan kepada siapa yang Dia inginkan dan meninggikan kehormatan mereka di atas yang lain.

ALMUDZILL

Yang Esa yang menampakkan kehinaan sebagian orang dan merendharkannya di bawah yang lain. Yang Esa yang mencabut fitur-fitur mulia dan mendorong kepada kehinaan dengan hijab ke’Aku’an (ego).

AS-SAMI’

Yang Esa yang mendengar manifestasi-manifestasiNya di setiap saat. Yang Esa yang memungkinkan kesadaran dan pemahaman.

Asmaul Husna

Nama ini memicu Nama *Al-Bashir*.

AL-BASHIR

Yang Esa yang terus-menerus melihat manifestasi-manifestasiNya dan mengevaluasi keluarannya (*output*)

AL-HAKAM

Hakim Absolut yang penghakimannya (keputusannya) pasti terlaksana.

AL-ADL

Yang Esa yang memberikan kepada tiap-tiap manifestasiNya hak mereka seirama dengan **program penciptaan mereka**. Yang Esa yang mutlak terbebas dari dari ketidak-adilan dan tirani.

AL-LATIF

Yang Esa yang secara halus hadir di kedalaman setiap manifestasi. Yang Esa yang pertolongannya berlimpah.

AL-KHABIR

Yang Esa yang mengetahui manifestasi Nama-namaNya di setiap saat. Yang Esa yang memperkenankan manifestasi-manifestasiNya melihat tingkat pemahaman mereka melalui hasil-hasil perbuatan mereka.

AL-HALIM

Yang Esa yang menahan diri dari memberikan reaksi dengan segera (sontak) terhadap kejadian-kejadian, melainkan mengevaluasi semua situasi dari sudut pandang tujuan manifestasi mereka.

AL-‘AZIM

Kemuliaan agung di luar jangkauan kapasitas pemahaman manifestasi apapun.

AL-GHAFUR

Yang Esa yang KasihNya jangan pernah diragukan dan digugurkan. Yang Esa yang memungkinkan pembersihan yang diperlukan, dan memicu nama *Rahim* untuk memberikan berkat.

ASY-SYAKUR

Yang Esa yang memperkenankan penggunaan yang tepat terhadap karuniaNya agar Dia bisa menambahnya. Yang Esa yang memungkinkan evaluasi yang selayaknya terhadap sumberdaya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh lebih banyak lagi. Nama ini memicu nama *Al-Karim*. Jika nama ini tidak teraktifasi di dalam kehidupan seseorang, hubungannya dengan Allah akan rusak dan menjadi tidak mampu untuk memanfaatkan sumberdayanya dengan selayaknya, memalingkan perhatiannya kepada hal-hal yang lain dan karenanya menjadi terhijab dari rahmat Allah. Ini mengarahkannya kepada ‘ketidakbersyukuran’, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengevaluasi dengan baik dan memanfaatkan pemberianNya. Pada akhirnya, ini menghasilkan ketercerabutan total.

AL- ‘ALIY

Yang Maha Tinggi (atau Yang Maha Agung). Yang Esa yang Maha agung yang melihat keberadaan dari titik realitas (esensi).

AL-KABIR

Besarnya seluruh alam yang Dia ciptakan dengan Nama-namaNya tidak dapat difahami.

AL-HAFIZH

Yang Esa yang memberikan semua ketentuan untuk melestarikan dan dan memelihara keberadaan.

AL-MUQIT

Yang Esa yang memudahkan ekspresi Nama *Al-Hafizh* dengan menyediakan pentas (*platform*) material dan spiritual yang diperlukan untuk itu.

AL-HASIB

Yang Esa yang memelihara individualitas dengan meminta pertanggung-jawaban mereka atas hasil perilaku mereka melalui mekanisme ‘akibat’.

Dengan berbuat demikian, aliran formasi tak-terbatas terbentuk dengan kokoh.

AL-JALIL

Yang Esa yang, dengan kelengkapan dan kesempurnaan agungNya, menjadi sultan dari dunia tindakan.

AL-KARIM

Yang Esa yang sangat pemurah dan banyak karunianya yang tetap memberikan karuniaNya meskipun kepada orang-orang yang mengingkari keberadaannya. Kemampuan untuk memBACA (*iqra*) hanya mungkin melalui aktivasi dari Nama ini, yang tertidur di dalam esensi setiap individu.

RAQIB

Yang Esa yang mengawasi dan selalu mengendalikan manifestasi dari Nama-namanya, dengan Nama-namanya, di setiap saat.

AL-MUJIB

Yang Esa yang dengan tegas mengabulkan semua yang permintaan kepadaNya (dalam shalat dan doa) dan memberikan kebutuhan mereka.

AL-WASI

Yang Maha Meliputi. Yang Esa yang meliputi seluruh keberadaan dengan ekspresi Nama-namaNya.

AL-HAKIM

Yang Esa yang kekuasaan ilmuNya muncul dibawah samaran yang disebut sebagai ‘sebab’, dan karenanya menciptakan hubungan sebab-akibat dan mengarah kepada persepsi keserbaragaman.

AL-WADUD

Pencipta daya-tarik. Pencipta dari cinta yang ikhlas tanpa syarat. Esensi di dalam setiap yang dicintai!

AL-MAJID

Yang Esa yang kemuliaannya yang agung nampak jelas melalui manifestasi-manifestasiNya yang indah!

AL-BA’ITS

Yang Esa yang terus-menerus mengubah bentuk dimensi-dimensi keberadaan yang baru. Sebagai ketentuan dari mekanisme yang ditunjuk oleh ayat **“Segala sesuatu di langit dan di bumi meminta dariNya; di setiap saat, HU** (Esensi Keberadaan Absolut) **mewujudkan diriNya dengan cara yang lain!”** (Al-Qur’an 55:29), *Al-Ba’its* terus menerus menciptakan pengalaman-pengalaman baru.

Ekspresi dari nama ini yang berkaitan dengan kemanusiaan digambarkan dengan ‘*amantu*’ (Terdiri dari enam landasan keimanan dalam Islam. Ia terdiri dari keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari-Kiamat [kehidupan setelah kematian], dan qadar, bahwa semua kebaikan dan keburukan adalah dari Allah.) seperti ‘beriman kepada kehidupan (kebangkitan) setelah kematian’ (*bats’u badal*

mawt) dan ayat **“Bahwa kalian pasti akan berubah dimensi dan berubah bentuk menjadi tubuh yang sesuai dengan dimensi-dimensi itu!”** (Al-Qur’an 84:19)

Telah kami katakan bahwa *ba’ts* (kebangkitan) adalah **merasakan** kematian dan memulai keadaan kehidupan yang baru setelah kematian... Namun demikian, kebangkitan juga mungkin terjadi di bumi ini, di latar keberadaan ini, seperti kebangkitan *wilayah* (kewalian), *nubuwwah* (kenabian), dan *risalah* (personifikasi ilmu Allah)! Karena semua stasiun ini menyusun keadaan-keadaan kehidupan yang baru.

Sebagai contoh, bisa kita katakan bahwa *ba’ts* adalah seperti penyemaian benih agar bertunas, atau ‘memberikan tunas kehidupan baru’. Serupa dengan itu, kehidupan muncul dari **kematian** (potensi tak-aktif yang masih tidur). Berkaitan dengan hal keberadaan baru, keadaan sebelumnya dianggap sebagai ‘kuburan’ (*qabir*).

“Saat (kematian) itu pasti akan datang – tidak ada keraguan padanya. Dan Allah pasti akan membangkitkan para mahluk (bentuk—bentuk kesadaran individu) di dalam kubur mereka (tubuh) (untuk meneruskan kehidupan mereka melalui tubuh-tubuh yang baru)!” (Al-Qur’an 22:7)

ASY-SYAHID

Yang Esa yang menyaksikan keberadaanNya melalui keberadaanNya sendiri. Yang Esa yang melihat penyingkapan Nama-namaNya dan menyaksikan manifestasi-manifestasiNya! Yang melaksanakan realitas bahwa tidak ada yang melihat kecuali diriNya sendiri.

AL-HAQQ

Realitas absolut dan tegas! Sumber dan esensi dari setiap fungsi dalam manifestasi!

AL-WAKIL

Yang Esa yang menyediakan sarana untuk mengaktualisasikan-diri. Yang Esa yang menolong dan melindungi orang-orang yang bertawakal kepadaNya, dengan memberi mereka hasil-hasil yang paling diharapkan. Orang yang beriman kepada potensi dari nama *Al-Wakil* didalam esensi dirinya akan menegaskan keyakinannya kepada semua Nama-nama (semua potensi dirinya). Sumber misteri dari **kekhalifahan** terletak dalam Nama ini!

AL-QAWWI

Yang Esa yang mengubah bentuk kekuasaanNya menjadi potensi yang memungkinkan untuk manifestasi keberadaan (karenanya menyusun kekuatan dari seluruh keberadaan).

Yang Esa yang membentuk keadaan malaikati.

AL-MATIN

Yang Esa yang menopang alam tindakan, yang kokoh, pencipta kekuatan dan stabilitas, pemberian kekuatan dan ketahanan!

AL-WALIYY

Yang Esa yang menuntun dan memungkinkan individu untuk menemukan realitas mereka dan menjalani hidupnya selaras dengan esensi mereka. Ia merupakan sumber *risalah* (personifikasi ilmu Allah) dan *nubuwwah* (kenabian), yang menyusun keadaan-keadaan puncak kewalian (*wilayah*), Ia yang mengirimkan fitur-fitur sempurna yang menyusun titik tertinggi kewalian, *risalah*, dan satu martabat di bawahnya, *nubuwwah*. Sementara ekspresi *nubuwwah* selamanya fungsional, ekspresi *nubuwwah* hanya berlaku untuk kehidupan duniawi. Seorang Nabi melanjutkan hidupnya pada martabat kesempurnaan yang sama setelah kematian, tapi peran eksplisitnya sebagai Nabi tidak

lagi aktif. Berbeda dengan itu, karena fitur-fitur suci yang melekat padanya, *risalah* terus berlanjut selamanya (seperti halnya kewalian).

AL-HAMID

Yang Esa yang melihat dan mengevaluasi kesempurnaan universalNya pada bentuk-bentuk duniawi yang dimanifestasikan oleh NamaNya *Al-Waliyy*.

Hamd kepunyaan Dia semata.

AL-MUHSI

Pencipta ‘bentuk-bentuk’ (mikro hingga makro) yang menyusun apa yang nampak seolah sebagai keserbaragaman, masing-masing dilengkapi dengan fitur-fitur dan sifat-sifat yang unik, di dalam KESATUAN.

AL-MUBDI

Yang Esa yang memunculkan semua ciptaan di alam-alam jasmani, semuanya dengan fitur-fitur eksklusif dan unik.

AL-MU’ID

Yang Esa yang memulihkan kehidupan pada orang-orang yang kembali kepada esensi mereka.

AL-MUHYI

Yang Esa yang menghidupkan dan memberi pencerahan! Yang Esa yang memungkinkan berlanjutnya kehidupan seseorang melalui penerapan ilmu dan penglihatan terhadap realitas esensialnya.

AL-MUMIT

Yang Esa yang memungkinkan ‘rasa’ (pengalaman) kematian. Yang Esa yang memperkenankan peralihan di antara hal keberadaan yang satu kepada hal keberadaan yang lainnya.

AL-HAYY

Sumber dari nama-nama! Yang Esa yang memberikan kehidupan kepada Nama-nama dan mewujudkannya. Sumber dari energi universal, esensi dari energi!

AL-QAYYUM

Yang Esa yang membuat diriNya ada dengan sifat-sifatNya sendiri, tanpa membutuhkan apapun. Segala sesuatu yang ada hidup dengan *Al-Qayyum*.

AL-WAJID

Yang Esa yang fitur-fitur dan sifat-sifatNya selalu berlimpah tiada habisnya. Yang Esa yang Maha Mewujud. Yang Esa, yang dariNya tiada yang berkurang, meskipun manifestasi-manifestasinya sangat berlimpah.

AL-MAJID

Yang Esa yang agung dan mulia dengan kemurahan dan karunianya yang tak-berbatas dan tak terhingga (Maha Pemurah).

AL-WAHID

Yang Esa dan satu-satunya! Ke’ESA’anNya di luar jangkauan konsep keserbaragaman. Yang ESA, yang tidak tersusun dari (atau dapat dipecah-pecah kedalam) bagian-bagian (seperti halnya dalam panteisme). Ke’ESA’anNya membuat dualitas menjadi usang! Ke’ESA’anNya tidak ada pikiran ataupun akal yang dapat memahaminya dengan sepenuhnya!

ASH-SHAMAD

Yang Esa yang Seluruhnya Suci-murni! Terbebas dari konsep keserbaragaman! Tidak dibentuk dari bagian-bagian yang bergabung. Jauh dari konseptualisasi dan pembatasan. Yang Esa yang mencukupi-dirinya sendiri, yang tidak membutuhkan apapun!

Sebuah hadits yang otentik menyebutkan: **“Ash-shamad adalah sedemikian rupa sehingga ia tidak memiliki ruang atau kekosongan di dalamnya (semua, seluruhnya, satu).”**

AL-QADIR

Yang Esa yang menciptakan (mendatangkan, mewujudkan) dan melihat ilmuNya dengan kekuasaanNya tanpa bergantung kepada sebab-akibat. Yang Esa yang sama-sekali tak-terbatas!

AL-MUQTADIR

Yang Maha Menentukan. Pemilik absolut dari semua kekuasaan yang berkenaan dengan penciptaan, pengaturan, dan pengendalian.

AL-MUQADDIM

Yang Esa yang melancarkan (memprioritaskan) manifestasi Nama-nama menurut tujuan penciptaannya.

AL-MUAKHKHIR

Yang Esa yang menunda manifestasi selaras dengan namaNya *Al-Hakim*.

AL-AWWAL

Keadaan keberadaan yang pertama dan yang paling awal, Nama esensial.

AL-AKHIR

Yang Esa yang paling kemudian tanpa-hingga, terhadap semua ciptaan.

AZH-ZHAHIR

Yang Esa yang nyata dengan sendirinya, manifestasi eksplisit yang nampak dan tegas.

AL-BATIN

Realitas yang tidak kelihatan di dalam manifestasi yang nampak! Sumber dari yang gaib (*Awwal, Akhir, Zhahir, Batin, HU!*)

AL-WALI

Yang Esa yang mengatur menurut keputusanNya sendiri.

AL-MUTA’ALI

Yang Esa yang Maha Tinggi tiada terbatas, yang kekuasaannya meliputi segala sesuatu! Yang Esa yang realitasnya tidak pernah dimengerti sebenar-benarnya oleh keberadaan yang ditimbulkan dan dikonsepskan (mahluk). Yang Esa yang jauh dari terbatas oleh pikiran dan akal.

AL-BARR

Yang Esa yang memudahkan aktualisasi tabiat dan fitrah individu.

AT-TAWWAB

Yang Esa yang menuntun individu-individu kepada esensi mereka dengan memungkinkan mereka melihat dan memahami realitas. Yang Esa yang memperkenankan individu untuk bertaubat, yakni untuk meninggalkan kezaliman dan menebus keburukan apapun yang telah ditimbulkannya. Aktivasi Nama ini

memicu nama *Rahim*, dan karenanya kemurahan dan keindahan dapat dirasakan.

AL-MUNTAQIM

Yang Esa yang membuat individu-individu menjalani akibat dari tindakan-tindakan mereka yang menghalangi realisasi esensi mereka. Tindakan ‘membalas’ (*zuntiqam*) adalah membuat seseorang ‘membayar’, yakni menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatan mereka tanpa kecuali dan tanpa rasa kasihan. Allah tidak terikat konsep semacam balas-dendam. Ketika digunakan sehubungan dengan ‘balasan yang keras’ (*Syadidul 'Iqab*) (Al-Qur'an 59:4), *Al-Muntaqim* menunjuk kepada kekuatan yang membalas dengan sangat keras individu-individu yang gagal mengenali esensi mereka, dengan membuat mereka menjalani akibat dari tindakan-tindakan mereka yang merusak dengan cara yang sangat berat dan keras.

AL'AFUW

Yang Esa yang mengampuni semua pelanggaran kecuali ‘dualitas’ (*syirik*); kegagalan untuk mengenali realitas tanpa menduakan menghalangi aktivasi nama *Al'afuw*.

Perlu dicatat bahwa mengampuni suatu pelanggaran tidak berarti menebus kerugian masa lalu, karena di dalam sistem *sunnatullah* tidak ada yang namanya kompensasi masa lalu!

AR-RA'UF

Yang Esa yang pengasih dan yang pengiba, yang melindungi individu-individu yang berpaling kepadaNya dari segala macam perilaku yang bisa menimbulkan bahaya dan masalah terhadap mereka.

AL-MAALIKUL MULK

Yang Esa yang mengatur Kekuasaannya sesuai keinginanNya tanpa harus bertanggung-jawab kepada siapapun.

“Katakanlah, ‘Allah, penguasa dari semua kekuasaan... Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mengambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Di tanganMu semua kebaikan. Sungguh, Engkau itu Qadir atas segala sesuatu.’” (*Al-Qur’an* 3:26)

DZUL JALALI WAL IKRAM

Yang Esa yang membuat individu-individu mengalami ‘ketiadaan’ mereka dengan memungkinkan mereka memahami realitas bahwa mereka diciptakan dari ‘tiada’, dan kemudian memberi mereka ‘Kekekalan’ dengan memperkenankan mereka untuk melihat manifestasi Nama-nama yang menyusun esensi mereka.

AL-MUQSITH

Yang Esa yang menerapkan keadilan, sebagai ketentuan dari *Uluhiyyah*-nya, dengan memberikan kepada individu-individu hak mereka, berdasarkan tujuan penciptaan unik mereka.

AL-JAMI’

Yang Esa yang melihat seluruh keberadaan sebagai kerangka tunggal multi-dimensi di dalam ilmunya. Yang Esa yang mengumpulkan ciptaan menurut tujuan dan fungsi penciptaan mereka.

AL-GHANI

Yang Esa yang jauh dari bisa dilabeli dan dibatasi oleh manifestasi Nama-namanya, karena Dia itu Maha Besar (Akbar)

dan di luar jangkauan semua konsep. Yang Esa yang Nama-namaNya berlimpah tiada hingga.

AL-MUGHNI

Yang Esa yang memperkaya individu-individu dan melebihkan mereka dalam hal kekayaan di atas yang lainnya dan membebaskan mereka. Yang Esa yang memperkaya dengan kekayaanNya sendiri. Yang Esa yang mengaruniakan keindahan kekekalan (*baqa*) yang dihasilkan dari ‘kefakiran’ (ketiadaan).

“Dan bukankah Kami mendapatimu dalam keadaan miskin (fakr, dalam ketiadaan) dan membuatmu kaya (dengan kekekalan – baqa)? (Bukankah Kami telah menjadikanmu hamba dari yang Ghani? Bukankah Kami telah memperkaya dan membebaskanmu?)” (Al-Qur’an 53:48)

“Dan sungguh, Dia lah yang membuat kaya dan yang menghilangkannya.” (Al-Qur’an 53:48)

AL-MAANI

Yang Esa yang mencegah orang-orang mendapatkan apa-apa yang tidak patut bagi mereka!

AD-DARR

Yang Esa yang menimpakan kepada individu-individu beragam situasi yang menyusahkan (sakit, penderitaan, masalah) untuk membuat mereka berpaling kepadaNya saja!

AN-NAFI’

Yang Esa yang mengingatkan individu-individu agar sibuk dengan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang baik untuk menolong mereka kepada hasil-hasil yang baik dan menguntungkan.

AN-NUR

Ilmu yang menjadi sumber dan esensi dari segala sesuatu! Esensi dari segala sesuatu adalah *Nur*, segala sesuatu terdiri dari ilmu. Kehidupan ada dengan ilmu. Orang-orang yang berilmu adalah yang hidup selama-lamanya (*Hayy*), sedangkan orang-orang yang tidak memiliki ilmu bagaikan mayat hidup.

AL-HADI

Penuntun kepada kebenaran. Yang Esa yang memperkenankan individu-individu untuk hidup sesuai dengan realitas mereka. Artikulator (penyampai) kebenaran. Yang menuntun kepada realitas.

AL-BADI'

Keindahan tiada banding dan pencipta manifestasi yang indah! Yang Esa yang menciptakan manifestasi-manifestasi yang tidak terhitung, semuanya dengan fitur-fitur unik dan eksklusif, dan tanpa contoh, pola, sampel, dll.

AL-BAQI

Yang kekal abadi. Yang Esa yang ada diluar konsep waktu.

AL-WARITS

Yang Esa yang mewujud dengan beragam nama dan bentuk untuk mewariskan dan melindungi kepemilikan dari orang-orang yang meninggalkan semua miliknya utuk menjalani peralihan bentuk sebenarnya. Ketika satu bentuk telah lemah, Dia melanjutkan keberadaannya dengan bentuk yang lain.

AR-RASYID

Penuntun kepada jalan yang benar. Yang Esa yang memperkenankan individu-individu, yang mengenal realitas

esensial mereka, untuk mengalami kematangan dalam pengenalannya ini!

AS-SHABUR

“Dan seandainya Allah mesti memintai pertanggung-jawaban dari manusia atas kezaliman mereka dan melaksanakan akibat-akibatnya kepada mereka dengan seketika, tentu Dia tidak akan menyisakan di muka bumi ini satu mahluk pun (DABBAH, yakni mahluk melata, dalam ‘bentuk’ manusia – tapi bukan manusia), tapi Dia menangguhkannya hingga waktu yang telah ditetapkan. Dan apabila saatnya tiba, mereka tidak bisa menundanya ataupun mendahuluinya meskipun hanya sesaat.” (Al-Qur’an 16:61)

Yang Esa yang menunggu tiap-tiap individu untuk melaksanakan program penciptaannya sebelum melaksanakan akibat dari tindakan-tindakan mereka. Membiarkan terjadinya penindasan oleh para penindas, yakni mengaktifkan Nama Ash-Shabur, agar yang menindas dan yang tertindas dapat melaksanakan fungsi-fungsi mereka sebelum menghadapi akibat-akibatnya dengan sepenuhnya. Bencana yang lebih besar mendorong penciptaan kekejaman yang lebih besar.

PERINGATAN AKHIR

Jelas bahwa makna-makna dari nama-nama Allah tidak dapat dibatasi sesempit itu. Inilah mengapa saya menahan diri untuk membahas topik ini selama bertahun-tahun. Karena saya tahu bahwa mustahil untuk membahas topik yang sangat luas ini dengan cakupan yang selayaknya. Namun demikian, hasil perenungan saya terhadap ilmu ini telah mendorong saya untuk membahas topik ini sampai batas tertentu. Semoga Allah mengampuni saya. Telah banyak buku yang ditulis dalam bidang

ini. Saya hanya menyentuhnya berdasarkan pemahaman saya saat ini dan dengan cara yang mudah diingat. Mungkin saya hanya mengungkap sebagian kecilnya saja!

SubhanAllahu amma yasifun! (Al-Qur’an 23:91)

Saya merasa perlu untuk mengulang pentingnya hal berikut sebelum mengakhiri topik ini:

Segala sesuatu yang dengannya saya telah berbagi dengan Anda di sini, mesti dilihat dan dialami didalam kesadaran diri, setelah dibersihkan dari batasan-batasan yang diciptakan oleh identitas khayal (ke’Aku’an) dan kentalnya hal keberadaan jasmaniah. **Jika pembersihan ini melibatkan pengulangan kata-kata dan frase tertentu secara otomatis tanpa konfirmasi pengalaman, hasilnya tidak akan berbeda dengan komputer yang menjalankan program, dan karenanya tidak efektif.** Sufisme adalah sebuah jalan hidup! Orang-orang yang menceritakan dan mengulang-ulang perkataan orang lain (tidak beda dengan bergosip!) memboroskan hidup mereka, mendapatkan hiburan di dalam permainan Setan dengan berbagai hiasannya!

Bukti dari telah dicapainya realitas dari ilmu ini adalah dengan berakhirnya penderitaan! Yakni jika Anda tidak lagi terganggu atau bermasalah oleh apapun atau siapapun. Jika tidak ada lagi situasi atau orang yang dapat menyusahkan Anda, ini berarti bahwa ilmu ini telah menjadi realitas Anda! **Selama masih terikat oleh pertimbangan nilai yang melekat kepada pengkondisian dan menjalani hidup di sekitar emosi dan perilaku yang dihasilkan daripadanya, hidup seseorang akan berlanjut dan matang sebagai ‘mahluk melata’ (bukan manusia) dan terkena hukum ‘sebab-akibat’, baik di sini maupun di akhirat.**

Ilmu itu untuk diamalkan. Maka, marilah kita mulai dengan menerapkan: ‘ilmu yang tidak diamalkan adalah beban di pundak pemiliknya!’

Marilah kita bertanya kepada diri sendiri di setiap penghujung hari:

“Sudah siapkah aku menempuh perjalanan ‘satu-arah’ malam ini di dalam tidurku?”

“Apakah perkara-perkara duniawi masih mengganggu dan membuatku menderita? Atau apakah aku menjalani pengabdianku dengan tentram dan bahagia?”

Jika jawaban Anda adalah ‘Ya’, kabar gembira bagi Anda, kawan! Jika jawabannya ‘Tidak’, maka banyak tugas menanti Anda hari esok! Dalam hal ini, ketika Anda bangun pagi, tanyalah diri Anda “Apa yang harus aku lakukan hari ini agar malam ini bisa tidur dengan tentram dan bahagia sepenuhnya?”

Maha agung Dia yang Esa yang memperkenankan kita menjalani hari-hari kita dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang kita miliki akan lenyap...

Wassalam...

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada imam Masjid Istanbul Kanlica, Hasan Guler Hodja, ulama yang dimuliakan dan teladan ilmu, yang telah berbagi wawasan yang berharga dengan saya dan atas bantuannya pada ‘*Menyingkap Sandi Al-Qur’an*’.

AHMED HULUSI

03 Februari 2009

North Carolina, USA



Ayat-Ayat Pilihan Dari Kitab Allah

1. **“Hai orang-orang yang beriman; *Aminu B'illahi*¹ yakni, 'Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dengan makna yang dimaksud oleh huruf 'Ba'..'”** (Al-Qur'an 4:136)

2. **“Dan dari sebagian manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah (sesuai dengan makna huruf Ba – bahwa Nama-namaNya menyusun keberadaan kita) dan kepada akhirat' (bahwa selamanya kita akan menjalani akibat dari perbuatan-perbuatan kita), namun mereka bukanlah orang-orang yang beriman (sesuai dengan makna huruf Ba).”** (Al-Qur'an 2:8)

3. **“Maka berimanlah kepada Allah, yang Nama- nama Nya menyusun esensi keberadaan kalian, dan Rasul Nya, Na bi yang Ummi, yang beriman kepada Allah, esensi dirinya, dan apa yang disingapkannya..”** (Al-Qur'an 7:158)

4. **“Adap un orang-orang yang beriman kepada Allah, esensi dari segala sesuatu, dan berpegang teguh kepadaNya sebagai realitas esensial mereka – HU akan memasukkan mereka kedalam rahmat dan karunia (kesadaran akan fitur-fitur dari Nama-nama) dan**

¹ Apa maknanya? Maknanya: Di antara seluruh alam yang disusun oleh makna Nama-nama Allah, realitas, wujud dan keberadaan Anda juga terdiri dari Nama-nama Allah. Rabb Anda, realitas sejati Anda adalah al-Asma (Nama-nama). Oleh karenanya, Anda dan apapun di sekitar Anda bukan lain dari manifestasi Nama-nama ini. Karenanya, janganlah termasuk orang-orang yang gagal untuk melihat realitas yang tidak-mendua ini, dan tidak termasuk mereka yang merasa terpisah dari apa yang mereka yakini 'selain' Allah. Dualitas semacam itu hanya menghasilkan panasnya api, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya. Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk kepada *Informasi Penqantar Untuk Memahami Al-Qur'an* dalam buku *Menyingkap Sandi Al-Qur'an*.

menuntun mereka kepada Diri Nya (kemampuan untuk melihat esensi terdalam mereka) **di jalan yang lurus** (*shirath al-mustaqim*).” (Al-Qur'an 4:175)

5. “Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang diwahyukan Allah (ilmu bahwa Nama-nama Allah menyusun semua wujud, keberadaan sejati kalian dan ilmu mengenai *sunnatullah*),' mereka berkata, “**Tidak, kami akan mengikuti apa yang diikuti bapak- bapak kami** (tuhan eksternal).' **Ba gaimana jika bapak-bapak mereka sesat dan gagal memahami realitas?”** (Al-Qur'an 2:170)

6. “... Sungguh Allah itu Ghani dari seluruh alam (dari segi Dzat AbsolutNya, Allah bebas-lepas dari pengkondisian dan pembatasan oleh komposisi-komposisi yang mewujud dari Nama-namaNya).” (Al-Qur'an 29:6)

7. “... Tidak ada yang menyerupai HU..” (Al-Qur'an 42:11)

8. “Setiap rasa diri yang dibangun (ego) di muka bumi (kehidupan jasmani) **adalah khayalan** (tiada), *Al-Baqi* (yang kekal, tidak terkena konsep waktu) **adalah wajah** (realitas absolut) **dari Rabb-mu** (makna dari Nama-nama yang menyusun esensimu), *Dzul Jalali Wal-Ikram*.” (Al-Qur'an 55:26-27)

9. “Persepsi indrawi tidak bisa melihat Dia, tapi Dia melihat (mengevaluasi) **semua persepsi..”** (Al-Qur'an 6:103)

10. “... 'Engkau' (dengan diri khayalmu) tidak akan bisa melihat (memahami) **'Ku'...** (Realitas Absolut, 'Aku' Absolut)..” (Al-Qur'an 7:143)

11. “Mereka tidak menilai (manifestasi-manifestasi fitur-fitur yang ditunjuk oleh nama) **Allah dengan selayaknya..”** (Al-Qur'an 22:74)

12. “Rahman teguh di Singgasana” (*Rahman* meneguhkan kekuasaanNya dengan menciptakan seluruh alam [dunia perwujudan yang diciptakan oleh potensi Nama-nama yang melekat di dalam otak kita] dengan Nama-namaNya, yakni *Rahman* melihat ilmuNya dengan

ilmuNya, di dalam potensial quantum).” (Al-Qur'an 20:5)

13. “Sungguh, Jika Dia menghendaki sesuatu, perintahNya adalah' *Kun = jadilah'* (hanya dengan berkehendak), dan *jadilah ia* (terbentuk dengan mudah)! *Subhan Dia yang ditangan Nya* (pengaturan) *al-Malakut* (kekuatan Nama-nama) dari segala sesuatu, dan kepadaNya lah kalian akan dikembalikan (diri ilusi – ego akan berakhir dan Realitas Absolut akan terfahami).” (Al-Qur'an 36:82-83)

14. “Di dalam diri kalian sendiri (esensi diri). Tidakkah kalian ingin melihatnya (memahaminya)?” (Al- Qur'an 51:21)

15. “Dan barangsiapa buta (tak mampu melihat kebenaran) di kehidupan ini (kehidupan luar/jasmani) juga akan buta di kehidupan abadi yang akan datang (kehidupan batin/rohani) dan semakin menyimpang dari jalan (pikiran).” (Al-Qur'an 17:72)

16. “HU adalah *Al-Awwal* (pertama dan paling awal) dan *Al-Akhir* (yang paling akhir dari semua manifestasi), *Az- Zhahir* (manifestasi yang nampak Nyata dan tegas; Realitas Absolut diluar khayalan) dan *Al-Bathin...* (realitas yang tidak nampak dalam manifestasi yang nampak, sumber dari yang gaib; Diri Absolut diluat diri khayal) (Tak ada apapun selain HU).” (Al- Qur'an 57:3)

17. “...Kami lebih dekat kepadaNya daripada urat lehernya (dalam dimensi-dimensi otak)!” (Al-Qur'an 50:16)

18. “... Dan Dia bersama kalian (asal keberadaan kalian)dimana pun kalian berada (karena realitas kalian ada beserta Nama-namaNya)... (Ini menunjuk kepada kesatuan wujud diluar ilusi dualitas).” (Al-Qur'an 57:4)

19. “... Maka kemana pun kalian berpaling, ada wajah Allah (kalian berhadap-hadapan dengan manifestasi fitur- fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama Allah)..” (Al-Qur'an 2:115)

20. “... Waspadalah! Sungguh Dia itu *Al-Muhith* (yang Esa yang membentuk wujud segala sesuatu dengan fitur-fitur Nama-namaNya).” (Al-Qur'an 41:54)

21. “...Takutlah kepada Ku (karena kalian akan menghadapi

akibat dari perbuatan kalian berdasarkan mekanika sistemnya; *sunnatullah*), **jika kalian termasuk orang-orang yang beriman.**” (Al-Qur'an 3:175)

22. **“... Yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia tidak memiliki keyakinan akan ayat-ayat Kami (mereka tidak mampu melihat fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun keberadaan mereka).”** (Al-Qur'an 27:82)

23. **“... Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka (ide-ide dan keinginan-keinginan yang dibentuk oleh pengondisian mereka) setelah apa yang telah datang kepadamu dari ilmu, jadilah golongan orang-orang yang berdosa (orang-orang yang menghukum diri mereka sendiri karena gagal memahami realitas esensial mereka).”** (Al-Qur'an 2:145)

24. **“Hadap kan wajahmu sebagai seorang Hanif (tanpa konsep tuhan-berhala, tanpa berbuat syirik kepada Allah, yakni dengan kesadaran yang tidak mendua) kepada Agama yang Satu (satu-satunya sistem dan tatanan), fitrah alami dari Allah (yakni sistem dan mekanisme utama dari otak) yang atasnya Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam penciptaan oleh Allah. Ini adalah Sistem yang berlaku tiada hingga (*diin al-qayyim*) tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”** (Al-Qur'an 30:30)

25. **“Dan kami telah menciptakan langit (tahap-tahap manifestasi yang berkenaan dengan fitur-fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama) dan bumi (dunia khayal manusia) dan segala sesuatu di antaranya dengan Kebenaran Absolut.”** (Al- Qur'an 15:85)

26. **“... Katakanlah: 'Allah' dan biarkanlah mereka bersenang-senang di dalam percakapan kosong mereka (dunia khayal mereka) dan tenggelam didalamnya.”** (Al- Qur'an 6:91)

27. **“... Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau (diri khayal; ego) melempar, melainkan Allah yang melempar..”** (Al-Qur'an 8:17)

28. **“Dia tidak ditanya atas apa yang diperbuat Nya! (karena tidak ada dualitas!)..”** (Al-Qur'an 21:23)

29. “... Dia menciptakan apapun yang dikehendaki Nya..” (Al-Qur'an 42:49)

30. “... Sungguh, Allah melakukan apa yang dikehendaki Nya (Dia membentuk apa yang dikehendakiNya untuk mewujudkannya dari ilmuNya dengan kekuasaanNya; Ilmu – Kehendak – Kekuasaan).” (Al-Qur'an 22:14)

31. “... Allah melakukan sesuai kehendakNya (Allah mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya yang Dia inginkan!).” (Al-Qur'an 14:27)

32. “... Allah memungkinkan penglihatan kepada realitas esensial terdalam kepada siapa yang dikehendaki Nya.” (Al-Qur'an 22:16)

33. “... Allah (Nama-nama [beragam komposisi fitur-fitur struktural yang menyusun keberadaan] dalam esensi manusia) **memungkinkan realisasi Nur-nya** (ilmu mengenai Realitas Absolut diluar apa yang nampak) **kepada siapa yang Dia kehendaki.”** (Al-Qur'an 24:35)

34. “Barangsiapa dimungkinkan Allah untuk melihat hakikat inti dirinya yang terdalam, dia lah yang telah sampai kepada realitas..” (Al-Qur'an 7:178)

35. “Orang yang dimungkinkan Allah melihat realitas esensialnya yang terdalam tidak akan pernah tersesat!..” (Al-Qur'an 39:37)

36. “... Allah memungkinkan orang-orang yang kembali kepadaNya untuk menyadari realitas batin mereka!” (Al-Qur'an 42:13)

37. “Dia menganugerahkan hikmah (sistem yang dengannya fitur-fitur dari Nama-nama diwujudkan) **kepada siapa yang dikehendaki Nya, dan barangsiapa diberi hikmah pasti telah diberi manfaat yang banyak. Dan tidak seorangpun akan memahami ini kecuali orang-orang yang berakal dan pandai bertafakur.”** (Al-Qur'an 2:269)

38. **“Allah memilih** (memungkinkan seseorang untuk memahami realitas batinnya) **bagi Diri Nya kepada siapa yang dikehendaki Nya..”** (Al-Qur'an 42:3)

39. **“...Demikianlah karunia Allah** (realisasi fitur-fitur dari Nama-nama Allah yang sangat luas), **yang Dia berikan kepada siapapun yang dikehendaki Nya..”** (Al-Qur'an 57:21)

40. **“Dan barangsiapa dikehendaki Allah untuk menyadari realitas esensialnya, Dia buka dadanya** (pemahaman terdalamnya) **kepada Islam** (kepada kesadaran akan keberserahdirianya) **dan barangsiapa dikehendaki Nya sesat, Dia membuat dadanya sempit dan sesak, seolah dia sedang mendaki ke langit!..”** (Al-Qur'an 6:125)

41. **“...tapi Allah membersihkan** (dari diri khayalnya; ego) **siapa yang dikehendaki Nya..”** (Al-Qur'an 24:21)

42. **“Orang yang membersihkan** (kesadarannya) **telah berhasil.”** (Al-Qur'an 91:9)

43. **“Ketahuilah dengan baik, bah wa** (jika kalian tidak memenuhi ajakan ini) **Allah akan membuat penghalang di antara kesadaran dan hatinya** (Allah menciptakan rintangan di antara emosi-emosinya dan akalunya, membiarkannya pada keadaan wujud emosional yang menyusun nerakanya melalui sistem otak) **dan menghalanginya. KepadaNya kalian akan dibangkitkan kembali** (kalian akan tinggal di alam dimana Realitas Absolut menjadiNyata; kalian akan dievaluasi dengan fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi kalian).” (Al-Qur'an 8:24)

44. **“... Di setiap saat, HU** (Dzat Absolut keberadaan) **mewujudkan Diri Nya dengan cara yang lain.”** (Al-Qur'an 55:29)

45. **“Allah melenyapkan apa yang dikehendaki Nya atau membentuk** (menjadi realitas yang nampak, apa yang dikehendakiNya), **dan bersamanya ada Induk Kitab** (ilmu utama; ilmu mengenai cara dimana Nama-nama mewujud di setiap saat).” (Al-Qur'an 13:39)

46. **“Keputusan Ku** (aturanKu) **tidak akan berubah..”** (Al-

Qur'an 50:29)

47. **"...Dan Allah memberi rezeki** (baik rezeki yang terbatas untuk kehidupan jasmani dan rezeki yang tak higgsa yang berkenaan dengan kesadaran akan realitas batin dan manfaatnya) **kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab.**" (Al- Qur'an 2:212)

48. **"...Kepada masing-masing kalian Kami tetapkan hukum** (aturan-aturan dan kondisi-kondisi mengenai gaya-hidup) **dan metode** (sistem yang berdasarkan pada realitas yang kokoh yang tidak berubah menurut waktu).."
(Al-Qur'an 5:48)

49. **"Rasul** (Muhammad saw) **beriman kepada apa yang diwahyukan** (ilmu yang muncul dari kedalaman-kedalaman dimensional) **kepadanya** (kepada kesadarannya) **dari Rabb-nya** (fitur-fitur dari Nama-nama Allah yang menyusun realitas esensialnya)."
(Al-Qur'an 2:285)

50. **"...Kami tidak membeda-bedakan di antara** (cara- cara ilmu Allah diwahyukan kepada) **Rasul-rasul Nya..**" (Al- Qur'an 2:285)

51. **"...Seandainya Allah menghendaki, Dia tentu memungkinkan kesadaran akan realitas absolut kepada semua umat manusia..**" (Al-Qur'an 13:31)

52. **"Dan seandainya Kami menghendaki, tentu Kami telah memung kinkan setiap mahluk** (diri khayal; ego) **menyadari realitas esensialnya, tapi perkataan Ku: 'Aku pasti mengisi Neraka** (kondisi-kondisi untuk mewujudkan konfigurasi khusus dari fitur-fitur Nama-nama yang dihasilkan dalam suasana kehidupan neraka) **dengan jin dan manusia bersama-sama' pasti terlaksana.**" (Al-Qur'an 32:13)

53. **"Seandainya Rabb-mu** (realitas Nama-nama yang menyusun esensimu) **berkehendak, semua yang hidup di muka bumi tentu memiliki iman** (dalam fitur-fitur Nama- nama Allah yang menyusun keberadaannya dan semua yang mewujud melaluinya), **semuanya... Maka, apakah engkau mau memaksa orang-orang menjadi beriman? Dan tidak satu jiwa pun akan beriman kecuali komposisi unik dari Nama-nama Allah yang menyus un esensinya**

mengijinkan.” (Al-Qur’an 10:99-100)

54. “Tidak ada lagi keharusan bagi Rasul kecuali menyampaikan ilmu (mengenai realitas dan ketentuan-ketentuannya)..” (Al-Qur’an 5:99)

55. “Tidak ada kewajiban dalam (menerima) **agama** (sistem dan tatanan Allah; *sunnatullah*)..” (Al-Qur’an 2:256)

56. “...dan tidak akan pernah ada derita kecuali jika didatangkan seorang Rasul yang mengajarkan realitas absolut.” (Al-Qur’an 17:15)

57. “Dan Kami tidak mendatangkanmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (manusia).” (Al-Qur’a 21:107)

58. “...tapi (dia adalah) **Rasul Allah, penutup para Nabi** (puncak kesempurnaan).” (Al-Qur’an 33:40)

59. “Wahai yang berselimut; bangun dan bangkitlah!” (Al-Qur’an 74:1-2)

60.. “Katakanlah (Ya Rasul): **'Aku manusia biasa seperti kalian** (kecuali mengenai ilmu Allah yang disigkapkan kepadaku [*Risalah*], kita memiliki realitas yang sama).” (Al-Qur’an 18:110)

61. “Dan taatilah Allah dan Rasulnya..” (Al-Qur’an 8:46)

62. “Sungguh, agama (sistem dan tatanan) **di sisi Allah adalah Islam** (seluruh ciptaan dalam keadaan berserahdiri, sadar atau tidak sadar akan fitur-fitur dari Nama-nama)..” (Al-Qur’an 3:19)

63. “Dan siapapun yang mencari agama (sistem dan tatanan) **selain dari Islam** (kesadaran akan keberserahdirian) **pencariannya tidak akan berhasil!..”** (Al-Qur’an 3:85)

64. “Orang yang hatinya (esensinya) **telah dibukakan Allah untuk memahami Islam, bukankah dia di atas Nur** (ilmu) **yang disingkapkan oleh Rabb-nya** (realitas esensialnya)?..” (Al-Qur’an 39:22)

65. “Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu

(raihan ilmu agamamu) **dan disempurnakan pertolongan Ku atasmu dan telah disetujui bagimu Islam** (kepasrahan sempurna kepada Allah) **sebagai** (pemahaman akan) **agama..**” (Al-Qur'an 5:3)

66. **“HU lah yang membentuk** (memrogram) **kalian di dalam rahim** (mekanisme produktif di dalam esensi kalian; *rahimiyah*) **sesuai keinginan Dia..**” (Al-Qur'an 3:6)

67. **“...Tapi jika kebaikan mendatangi mereka, mereka berkata, 'Ini dari Allah'; dan jika keburukan menimpa mereka, mereka berkata, 'Ini dari kalian.' Katakanlah, 'Semua [hal] dari Allah..’**” (Al-Qur'an 4:78)

68. **“Rabb kalian** (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian) **menciptakan dan memilih sesuka Dia, mereka tidak memiliki kehenda k** (atau pilihan) **bebas..**” (Al-Qur'an 28:68)

69. **“Siapakah yang membuat kehidupan** (kesadaran akan hidup dengan Nama-nama *Hayy*) **dari kematian** (keberadaan jasmaniah yang sia-sia) **dan yang membuat kematian** (keadaan buta akan realitas diri sendiri atau realitas makhluk lain; membatasi wujud diri hanya sekedar tubuh jasmani da beranggapan bahwa hidup akan berakhir apabila tubuh hancur di dalam tanah) **dari kehidupan** (padahal dari realitas esensialnya dia itu hidup)? **Siapakah yang melakukan pengha kiman? Mereka akan mengatakan, 'Allah'..**” (Al-Qur'an 10:31)

70. **“...Dan barangsiapa bersyukur, dia bersyukur bagi dirinya sendiri** (kesadaran dan evaluasi terhadap kesempurnaan esensi dirinya)..” (Al-Qur'an 27:40)

71. **“Apabila bencana [tunggal] menimpa kalian, meskipun kami telah menimpakan [kepada musuh] dua kali lebih berat, kalian mengatakan, 'Mengapa dan bagaimana ini terjadi?' Katakanlah, 'Itu terjadi dari kalian sendiri (ego kalian)'. Su gguh, Allah itu Qadir** (pemilik kekuasaan yang sinambung dan tak hingga) **atas segala sesuatu.**” (Al-Qur'an 3:165)

72. **“...Orang yang pasrah dan bertawakal kepada Allah, Allah cukup baginya** (orang yang beriman kepada kekuatan-kekuatan yang berkenaan degan fitur-fitur dari Nama- nama yang menyusun esensi

dirinya dan selaras dengan ketentuan-ketentuannya, kekuatan-kekuatan itu akan selalu cukup baginya.” (Al-Qur'an 65:3)

73. “...Carilah manifestasi sinambung dari Nama- nama Allah (dari esensi kalian yang berkenaan dengan *Uluhiyyah*; dari kekuatan Nama-nama yang menyusun keberadaan kalian) dan bersabarlah..” (Al-Qur'an 7:128)

74. “Dan *Rabb* kalian telah menetapkan bahwa kalian hanya mengabdikan kepadaNya (Dia menciptakan kalian untuk mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya)..” (Al-Qur'an 17:23)

75. “Aku ciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepada Ku (dengan cara mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaKu).” (Al-Qur'an 51:56)

76. “Dia itu *al-Badii* (Pencipta langit [kesadaran] dan bumi [tubuh jasmani] yang membuat makhluk-mahluk tanpa contoh sama sekali atau kesamaan). Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.” (Al-Qur'an 2:117)

77. “...Padahal Allah lah yang menciptakan kalian dan semua yang kalian kerjakan.” (Al-Qur'an 37:96)

78. “Tidakkah kalian melihat bahwa kepada Allah bersujud apapun yang di langit dan apapun yang di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, makhluk-mahluk melata dan banyak manusia? Tapi banyak yang pantas menerima azab. Dan barangsiapa dihinakan Allah, baginya tidak ada pemberi kemuliaan. Sungguh, Allah melaksanakan apa yang dikehendaki Nya.” (Al-Qur'an 22:18)

79. “Katakanlah: 'Setiap orang bertindak menurut program penciptaannya (*fitrah* alaminya) '..” (Al-Qur'an 17:84)

80. “Dan kepunyaan Dia siapapun yang di langit (mahluk-mahluk sadar) dan di bumi (mahluk-mahluk jasmaniah). Demikianlah, semuanya dalam keadaan patuh kepadaNya (dalam mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya)..” (Al-Qur'an 30:26)

81. “...Ketujuh langit (semua ciptaan di dalam ketujuh dimensi kesadaran) dan bumi (tubuh-tubuh jasmani) dan apapun yang di dalamnya melanjutkan keberadaan mereka melalui Dia (tasbih). Dan tidak ada satu pun yang melanjutkan keberadaannya tanpa melalui *hamd*-Nya (realitas Nama-nama yang menyusun esensi diri [Rabb] adalah evaluator dari keberadaan yang sinambung ini), tapi kalian tidak memahami [cara, ungkapan, kecenderungan] tasbih mereka..”(Al-Qur'an 17:44)

82. “...Tidak ada satu makhluk bergerak pun melainkan Dia memegang keningnya (otaknya; fitur-fitur dari Nama-nama Allah!)..”(Al-Qur'an 11:56)

83. “Kalian tidak bisa berkehendak kecuali Allah menghen daki (kehendak kalian adalah kehendak Allah)..”(Al- Qur'an 76:30)

84. “Sungguh, Kami ciptakan segala sesuatu dengan programnya (*qadar*).”(Al-Qur'an 54:49)

85. “Dan tidak ada satu hal pun yang khazanahnya (kekuatan yang menyusunnya) tidak bersama kami! Dan kami singkap kan (kekuatan/fitur-fiturnya) menurut programnya. Ketentuan-ketentuan dari program inti penciptaannya membuka secara berurutan,” (Al-Qur'an 15:21)

86. “Tidak ada bencana yang menimpa kalian di bumi (pada tubuh kalian dan dunia luar) atau di antara kalian sendiri (dunia batin kalian) yang belum tercatat di dalam kitab (terbentuk dalam dimensi ilmu) sebelum Kami wujudkan! Sungguh bagi Allah hal ini mudah. Kami sampaikan ini kepada kalian agar kalian tidak berputus asa atas apa yang luput dari kalian atau merasa bangga atas apa yang Kami berikan kepada kalian, karena Allah tidak suka dengan orang yang bangga dan sombong!” (Al-Qur'an 57:22-23)

87. “...Mungkin kalian benci akan sesuatu padahal itu baik bagi kalian; dan mungkin kalian mencintai sesuatu padahal itu buruk bagi kalian. Dan Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.” (Al-Qur'an 2:216)

88. “Apap un yang baik yang mendatangi kalian adalah dari

Allah, tapi apapun keburukan yang datang kepada kalian adalah dari diri kalian sendiri (karena menuruti keyakinan kalian yang terkondisikan termasuk 'aturan moral' yang kalian ambil)..” (Al-Qur'an 4:79)

89. “...Sungguh, dzikir (mengingat) **kepada Allah itu Akbar** (memungkinkan seseorang merasakan *Akbariyyah* –Keagungan Absolut)..” (Al-Qur'an 29:45)

90. “...dan banyak-banyaklah berdzikir (merenungkan tentang kekuatan Nama-nama yang menyusun esensi kalian) **kepada Allah agar kalian dapat mengatasi kesukaran dan mencapai keselamatan.**” (Al-Qur'an 8:45)

91. “...Dan ingatlah (berdzikir kepada) **Dia, hingga tingkat kesadaran akan realitas esensial kalian yang terdalam.**” (Al-Qur'an 2:198)

92. “Allah tidak pernah membebani siapapun melampaui kemampuannya..” (Al-Qur'an 2:286)

93. “Ingatlah (*dzikir*) **fitur-fitur dari Nama-nama** yang menyusun esensi kalian; *Rabb* kalian, dan berkhawatirlah kepadaNya dengan pengabdian yang sempurna.” (Al-Qur'an 73:8)

94. “Maka, ingatlah (*dzikir*) **kepadaKu; agar Aku mengingat kalian.**” (Al-Qur'an 2:152)

95. “...Dan ingatlah Allah dikala berdiri, duduk atau [berbaring] pada sisi-sisi (tubuh) **kalian** (yakni, rasakan Dia dalam keberadaan kalian di setiap saat)..” (Al-Qur'an 4:103)

96. “Mereka (orang-orang yang telah mencapai hakikat realitas) **mengingat Allah ketika berdiri atau duduk atau [berbaring] pada sisi-sisi** (tubuh) **mereka..”** (Al-Qur'an 3:191)

97. “Dan jika kalian mengutarakan pikiran-pikiran kalian (atau menyembunyikannya), **ketahuilah bahwa sungguh Dia mengetahui rahasia** (dalam kesadaran kalian) [bahkan] **yang lebih dalam dari itu** (Nama-nama yang sesungguhnya yang menyusunnya).” (Al-Qur'an 20:7)

98. **“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kebaikan-kebaikan duniawi kalian dan anak-anak kalian menghalangi kalian dari mengingat Allah (mengingat diri hakiki kalian dan pengalaman yang dihasilkannya). Dan barangsiapa melakukannya – mereka itulah orang-orang yang merugi!”** (Al-Qur'an 63:9)

99. **“Dan orang yang berpaling dari mengingat Ku (realitas absolut yang Aku ingatkan kepadanya) Sungguh akan memiliki kehidupan yang terbatas (terbatasi oleh kondisi- kondisi tubuh dan pikirannya), dan Kami akan membangkitkannya kembali dalam keadaan buta di hari (periode) kebangkitan.”** (Al-Qur'an 20:124)

100. **“Mereka (benda-benda/berhala yang mereka sembah)akan berkata, ' Subhan, Engkau! Mustahil bagi kami mengambil sekutu selain Engkau'. Tapi apabila engkau memberi kenyamanan kepada mereka dan bapak-bapak mereka, mereka melupakan ilmu mengenai realitas dan memperturutkan kesenangan- kesenangan jasmani yang akhirnya menghancurkan mereka.”** (Al-Qur'an 25:18)

101. **“...Dan barangsiapa terbutakan (oleh hal-hal eksternal) dari mengingat *Rahman* (untuk mengingat bahwa realitas esensialnya terdiri dari Nama-nama Allah dan karenanya meninggalkan ketentuan-ketentuannya) Kami angkat untuknya Setan (khayalan; ide bahwa dia hanyalah tubuh jasmani dan hidup hanyalah untuk mengejar kesenangan jasmani) dan (keyakinan) ini akan menjadi identitasnya (yang baru)! Dan sungguh, ini akan menyimpangkan mereka dari jalan [menuju realitas] sementara mereka mengira berada di jalan yang benar.”** (Al-Qur'an 43:36-37)

102. **“Setan (kejasmanian; ide bahwa wujud ini hanyalah tubuh fisik semata) telah menguasai mereka dan membuat mereka lupa untuk mengingat Allah (realitas diri yang telah diingatkan, dan bahwa mereka akan meninggalkan tubuh mereka dan hidup kekal sebagai 'kesadaran' yang terdiri dari Nama-nama Allah!) Mereka adalah kawan Setan (mereka yang mudah menerima godaan setan dan yang menganggap diri mereka hanya sebagai tubuh fisik semata). Waspadalah, sangat pasti bahwa golongan Setan akan sangat**

merugi!” (Al-Qur’an 58:19)

103. “[adalah] orang yang perdagangan dan urusan dunianya tidak melalaikan mereka dari dzikir kepada Allah (mengingat realitas esensial mereka) dan melaksanakan shalat (merasakan esensi diri) dan menunaikan zakat (berbagi tanpa menuntut imbalan).” (Al-Qur’an 24:37)

104. “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya tentang Aku – sungguh Aku Qarib (sedemikian dekatnya sehingga kalian tiada; hanya Aku yang ada... Ingatlah ayat 'Aku lebih dekat dibanding urat leher'). Aku mengabdikan orang yang kembali kepadaKu dan memohon kepada Ku (dalam doa)..” (Al-Qur’an 2:186)

105. “...Dan kalian tidak akan pernah mendapati di dalam Sistem (jalan) Allah (*sunnatullah*) perubahan apapun.” (Al-Qur’an 48:23)

106. “...Kalian tidak akan pernah melihat perubahan di dalam *sunnatullah* (mekanika sistemnya Allah).” (Al-Qur’an 35:43)

107. “Peliharalah shalat (doa; kembali kepada Allah) dengan khusyu [terkhusus] shalat tengah-tengah (shalat Ashar – rasa sinambung mengenai realitas ini dalam kesadaran diri)..” (Al-Qur’an 2:238)

108. “Celakalah orang-orang yang shalat (karena tradisi), yang lalai (terhijab) dari (merasakan makna) shalat mereka (yang merupakan asensi [mi'raj] kepada realitas esensial yang terdalam; *Rabb* mereka).” (Al-Qur’an 107:4-5)

109. “Mereka (orang-orang beriman) berkhidmat karena melihat fitur-fitur dari Nama-nama Allah.” (Al-Qur’an 23:2)

110. “...Di antara hamba-hambaNya, hanya orang-orang yang mempunyai ilmu (mengenai apa yang ditunjuk oleh nama Allah dan yang mengetahui Kekuasaannya) yang sungguh merasa khidmat kepada Allah! (menyadari ketiadaan mereka karena keagunganNya)..” (Al-Qur’an 35:28)

111. “Sungguh, aku hadapkan wajahku (kesadaranku), bersih dari konsep penuhanan (*Hanif*), kepada ' *Al-Fathir* ' (Dia yang menciptakan segala sesuatu terprogram sesuai tujuannya) yang menciptakan langit dan bumi, dan aku buka nlah dari golongan yang menduakan (musyrik).” (Al-Qur'an 6:79)

112. “Tidak kah kalian melihat orang yang mempertuhan kan ' *hawa* '-nya (hasrat-hasrat insting, bentuk jasmaniah, diri khayal)..!” (Al-Qur'an 25:43)

113. “Sungguh, Allah tidak mengampuni syirik (nyata atau diskrit [tersendiri], yakni beranggapan, langsung atau tidak langsung, keberadaan 'lain' selain Allah, baik obyek eksternal maupun ego kita sendiri [diskrit]; sehingga memecah realitas tak- mendua), tapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih kecil dari ini (*maa duuna*) ('dosa yg lebih kecil' di sini berkonotasi dengan persepsi bahwa tindakan-tindakan diawali oleh diri/ego bukannya oleh Allah), sekehendak Dia..” (Al-Qur'an 4:48)

114. “...Sungguh, jika kalian hidup dalam keadaan mendua (*syirik*), semua yang kalian kerjakan tentu menjadi sia-sia dan kalian tentu menjadi orang-orang yang merugi..” (Al-Qur'an 39:65)

115. “Akan Kami masukkan rasa takut kedalam hati orang-orang yang mempertuhankan ego mereka (dualitas) atas Nama-nama Allah yang menyusun esensi mereka, dan yang menutupi realitas absolut di dalam diri, meskipun tidak ada bukti bah wa identitas-ego mereka ada! Dan tempat tinggal mereka adalah api itu..” (Al- Qur'an 3:151)

116. “...Sungguh, dualitas adalah ketidakadilan/ dosa yang sangat besar (dualitas, yang menunjukkan pengingkaran terhadap fitur-fitur hakiki yang dirujuk dengan Nama-nama Allah, menuntun kepada tercerabutnya diri dari fitur-fitur inti ini).” (Al- Qur'an 31:13)

117. “Sungguh orang-orang yang musyrik (yang mengklaim keberadaan identitas-ego mereka disamping Keesaan Absolut) telah terkontaminasi (kotor/najis)..” (Al-Qur'an 9:28)

118. “...Tidak ada yang menyentuhnya (yakni menjadi tercerahkan dengan ilmu mengenai Realitas Absolut) **kecuali orang yang tersucikan** (dari kotoran syirik - dualitas - sifat hewani).” (Al-Qur'an 56:79)

119. “Jangan menganggap adanya sosok tuhan (manifestasi eksterior dari kekuasaan atau diri khayal kalian) **disamping Allah. Karena tidak ada Tuhan. Hanya ada HU! Segala sesuatu** (dari segi kebendaannya) **sebenarnya tiada, hanya wajah HU** (hanya yang berkenaan dengan Realitas Absolut) **yang ada!..”** (Al-Qur'an 28:88)

120. “Jangan membuat [di dalam pikiran kalian] tuhan yang lain disamping Allah (jangan menuhankan diri khayal kalian)! **Atau kalian akan mendapati diri kalian hina dan diabaikan** (karena syirik, pemahaman mendua, kalian akan terbatas oleh batas-batas ego kalian bukannya mewujudkan potensi tak hingga dari esensi kalian).” (Al-Qur'an 17:22)

121. “Allah mengetahui pasti bahwa tiada yang lain kecuali Dia. Dialah HU, tak ada yang lain, hanya ada HU... dan (begitu pula) **kekuatan-kekuatan** (potensi-potensi) **dari Nama-namaNya** (malaikat-malaikat; komposisi fitur-fitur yang mewujudkan melalui ilmu mengenai realitas) **demikian juga orang-orang yang berilmu** (mereka yang memiliki ilmu ini juga mengetahui, dan bersaksi terhadap realitas ini) **dan** memelihara diri mereka sesuai dengan kebenaran ini..” (Al-Qur'an 3:18)

122. “Sean dainya di dalam keduanya (langit [makna] dan bumi [tindakan]) **ada tuhan-tuhan disamping Allah, pastilah sistem ini telah rusak tatanannya. Maha Agung** (*subhan*) **Allah, Rabb-nya Singgasana** (yang menciptakan dan membentuk keberadaan dari potensial quantum, dengan kehendakNya) **melampaui definisi yang mereka sifatkan kepadaNya.”** (Al-Qur'an 21:22)

123. “Maha Agung Dia yang membentuk rasi-rasi bintang di langit (materialisasi beragam kelompok komposisional dari Nama-namaNya di tingkat makro)..” (Al-Qur'an 25:61)

124. “Sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia (otak

manusia yang terkonfigurasi) **dengan planet-planet** (data astrologis) **dan melindunginya dari setiap Setan yang membangkang** (kesadaran murni diluar jangkauan gangguan- gangguan khayal).” (Al-Qur'an 37:6-7)

125. “...Dan bintang-bintang mengikuti dan mengabdikan kepada perintahNya (bintang-bitang juga merupakan manifestasi makna-makna dari Nama-nama yang menyusun esensinya)..” (Al-Qur'an 16:12)

126. “Dia mengatur bumi (otak) **dari langit** (melalui energi elektromagnetik kosmik yang berasal dari fitur-fitur Nama-nama dalam bentuk rasi-rasi bintang [tanda-tanda bintang] yang mempengaruhi otak ke dua di dalam perut dan kemudian kesadaran, atau dari perspektif internal, melalui Nama-nama yang mewujudkan di dalam otak berdasarkan realitas holografik)..” (Al-Qur'an 32:5)

127. “Allah adalah Dia yang menciptakan tujuh langit dan bumi, yang serupa dengannya. Perintah (Nya) terus mewujudkan di antara mereka (pengaruh-pengaruh astrologis yang juga merupakan manifestasi Nama-nama Allah dan pengaruhnya pada ciptaan).” (Ayat ini mesti direnungkan dalam- dalam!) (Al-Qur'an 65:12)

128. “Dan sungguh HU lah Rabb-nya (bintang) **Sirius!”** (Al-Qur'an 53:49)

129. “Dan menuntun kepada realitas dengan (Nama-nama yang menyusun esensi dari) **bintang-bintang** (ahli realitas, hadits: 'Para sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapapun dari mereka yang kalian ikuti, kalian akan mencapai kebenaran')..!” (Al-Qur'an 16:16)

130. “Tidak adakah masa (*dahr*), **dikala nama manusia tidak disebut?** (Apa artinya sepotong es di dalam samudera yang sangat luas? Yakni ketika manusia belum mewujudkan; dia merupakan bakal yang belum mewujudkan di dalam dimensi Nama-nama).” (Al-Qur'an 76:1)

131. “Dan [ingatlah] ketika Rabb-mu mengambil dari anak-anak Adam, dari sulbi-sulbi (mani, gen-gen) **mereka, keturunan-keturunan mereka dan membuat mereka bersaksi kepada diri mereka sendiri,** {dengan bertanya kepada mereka}, **'Bukankah Aku**

Rabb kalian?’ dan mereka berkata, 'Benar, kami bersaksi!' [Mengenai ini Kami mengingatkanmu] – agar kalian tidak mengatakan di hari Kebangkitan, 'Kami terhibab (tidak mengetahui ilmu ini) dari ini' (Ini merujuk kepada manusia yang diciptakan dengan fitrah Islam).” (Al-Qur'an 7:172)

132. “Dan mereka (para Rabbi) bertanya kepadamu, [Ya Muhammad], tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh berada dalam perintah Rabb-ku (Amr; manifestasi Nama-nama). Dan kalian diberi sedikit pengetahuan mengenai ilmu ini' (jawaban ini adalah untuk para Rabbi yang mengajukan pertanyaan ini).” (Al-Qur'an 17:85)

133. “Aku akan membuat di muka bumi (tubuh jasmani) seorang khalifah (mahluk sadar yang akan hidup dengan pengetahuan akan Nama-nama).” (Al-Qur'an 2:30)

134. “Dan Dia mengajarkan (mewujudkan dan memogram) kepada Adam semua Nama-nama (semua potensi berkenaan dengan Nama-nama)..” (Al-Qur'an 2:31)

135. “Sungguh Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik (dengan fitur-fitur dari Nama-nama). Kemudian Kami rendahkan dia serendah-rendahn ya (kepada dunia pengkondisian mereka).” (Al-Qur'an 95:4-5)

136. “Siapakah yang menciptakan kalian, membentuk kalian (menciptakan kalian dengan program untuk membentuk otak kalian, kesadaran individu dan ruh) dan menyeimbangkan kalian (proses kerja otak kalian, kesadaran dan ruh)! Bentuk apapun (manifestasi Nama-nama) yang Dia kehendaki untuk kalian, Dia mengkonfigurasi komposisi kalian sesuai dengannya.” (Al-Qur'an 82:7-8)

137. “Demi diri dan yang Esa yang membentuk (otak), dan mengilhaminya (kesadaran individu) (dengan pemahaman mengenai kejahatannya (kapasitas untuk tersesat dari Realitas dan Sistem) dan ketakwaannya (perlindungan).” (Al-Qur'an 91:7-8)

138. “Dan mengabdilah kepada Rabb-mu hingga datang kepadamu keyakinan! (penglihatan bahwa identitas atau egomu

hanyalah ilusi dan tiada, dan satu-satunya realitas yang absah adalah Nama-nama; bahwa kematian adalah realisasi dari realitas absolut; pengalaman *Wahidul Qahhar* (setelah keyakinan ini, pegabdian kepada *Rabb* seseorang akan berlanjut sebagai akibat alami dari proses ini)” (Al-Qur'an 15:99)

139. “Dan manusia hanya akan menerima akibat (hasil) dari perbuatannya sendiri (yang mewujudkan melalui dirinya; pikiran-pikiran dan tindakan-tindakannya, karena sistem pemicu).” (Al-Qur'an 53:39)

140. “Selama periode ini, setiap kesadaran individu akan ditanya atas apa yang telah dikerjakannya (menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatannya), tiada kezaliman [yang akan dilakukan] dalam masa ini; sungguh, Allah langsung memberikan akibat dari tindakan- tindakan seseorang.” (Al-Qur'an 40:17)

141. “...Dan kalian tidak akan mendapat balasan kecuali untuk apa yang telah kalian kerjakan (tindakan- tindakan kalian sendiri!)” (Al-Qur'an 36:54)

142. “...Dan Allah tidak menyebabkan mereka menderita (mengazab), tapi mereka sendiri lah (diri yang mereka bangun, identitas-ego) yang menyebabkan mereka menderita.” (Al-Qur'an 29:40)

143. 'Dan ada tingkatan-tingkatan berdasarkan apa yang mereka wujudkan, agar mereka dibalas sepenuhnya atas perbuatan-perbuatan mereka, tanpa dizalimi sedikitpun.” (Al-Qur'an 46:19)

144. “Sungguh, kalian akan merasakan azab yang pedih. Dan kalian tidak akan menerima balasan kecuali atas apa yang telah kalian kerjakan (tindakan-tindakan kalian sendiri).” (Al-Qur'an 37:38-39)

145. “Ini adalah hasil dari apa yang diperbuat tangan kalian. Sungguh, Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba [Nya] (Allah bukan penyebab dari persepsi kalian yang mendua; ego atau identitas yang kalian bangunlah yang menyifatkan wujud terpisah pada dirinya sendiri, dan karenanya menyebabkan dualitas [*syirik*] yang

menuntun kepada penderitaan/azab).” (Al-Qur'an 22:10)

146. “Dan kehidupan duniawi yang nampak ini (tingkat kesadaran terendah) tidak lain hanyalah kesenangan (pengalihan yang menipu dari yang nyata) dan permainan (dimana kita hanya mengambil peran sesuai naskah cerita)!” (Al- Qur'an 29:64)

147. “Sadarilah dengan baik bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan dan hiburan dan hiasan dan berbangga-bangga satu dengan lainnya serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak... Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan duniawi hanyalah tipuan.” (Al-Qur'an 57:20)

148. “Dan pasti Kami akan menguji kalian (ihwal mendua kalian, syirik) dengan rasa takut dan lapar dan kehilangan harta dan jiwa (jiwa orang-orang yang kalian cintai) serta hasil usaha kalian, namun sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (orang-orang yang menahan diri dari bereaksi sontak dan menunggu dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya).” (Al-Qur'an 2:155)

149. “Kalian tidak akan pernah merasakan esensi realitas (*albirra*) hingga kalian melepaskan apa-apa yang kalian cintai..” (Al-Qur'an 3:92)

150. “...Mereka hanya mengikuti asumsi dan hasrat-hasrat khayalan dari ego mereka (meskipun) Ilmu mengenai Realitas sungguh telah datang kepada mereka dari *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi mereka) mereka.” (Al-Qur'an 53:23)

151. “Dan mereka tidak mempunyai bukti darinya. Mereka hanya mengikuti asumsi-asumsi tak berdasar, dan sungguh asumsi tidak pernah mencerminkan kebenaran.” (Al-Qur'an 53:28)

152. “Asumsi kalian tentang *Rabb* kalian membawa kalian kepada kebinasaan, dan menjadikan kalian orang-orang yang merugi.” (Al-Qur'an 41:23)

153. “Hai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka (dugaan tentang hal-hal yang tidak kalian ketahui).

Sungguh sebagian prasangka adalah dosa (menuntun kepada atau akibat dari dualitas). **Dan jangan memata-matai orang lain** (jangan menyelidiki atau ingin tahu perkara pribadi orang lain) **dan jangan memfitnah. Apakah kalian suka memakan bangkai saudaranya? Kalian tentu jijik!..**” (Al-Qur'an 49:12)

154. **“Dan bagi semua orang telah ditetapkan rentang hidupnya. Maka apabila telah tiba akhirnya, mereka tidak dapat menundanya sesaat pun, ataupun mendahuluinya.”** (Al-Qur'an 7:34)

155. **“Setiap kesadaran individu akan merasakan kematian (hidup tanpa tubuh biologis akan berlanjut kekal)..”** (Al-Qur'an 3:185)

156. **“Dan jangan pernah berpikir bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup bersama Rabb mereka, menerima rezeki (dari kekuatan yang berkenaan dengan realitas esensial terdalam mereka).”** (Al-Qur'an 3:169)

157. **“Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama (mereka akan hidup selamanya).”** (Al-Qur'an 44:56)

158. **“Selama masa itu (kehidupan kekal) mereka akan melihat seolah mereka tidak tinggal [di dunia] kecuali selama 'Ashiyyah' (sesaat matahari terbenam di ufuknya) atau sesaat senjakala.”** (Al-Qur'an 79:46)

159. **“Bagaimana bisa kalian mengingkari bahwa Nama-nama Allah menyusun esensi kalian (sesuai dengan makna huruf Ba)? Ketika kalian tak memiliki kehidupan (mati; tidak menyadari realitas hakiki kalian) dan Dia menghidupkan kalian (dengan ilmu yang Dia singkapkan kepada kalian); kemudian Dia akan menyebabkan kalian mati (dari pemikiran bahwa kalian hanya tubuh jasmani semata), dan kemudian Dia akan menghidupkan kalian lagi (menyucikan kalian dari membatasi wujud kalian sebatas tubuh jasmani**

² Ketidakmampuan suatu kaum untuk memahami Nabi tidak menjadikan Nabi tak berguna, melainkan menunjukkan ujung pemahaman dari kaum tersebut.

semata dan memungkinkan kalian hidup dalam ahwal kesadaran)... **Pada akhirnya kalian akan melihat realitas diri kalian!”** (Al-Qur’an 2:28)

160. “Dan Allah menyebabkan kalian tumbuh perlahan dari bumi seperti tanaman (tubuh yang berasal dari bumi melanjutkan hidupnya sebagai kesadaran). **Kemudian Dia akan mengembalikan kalian kepadanya dan mengambil kalian darinya. Dan Allah telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai tempat pertunjukan** (lingkungan hidup), **agar kalian berjalan-jalan di dalamnya, di jalan-jalan yang luas.”** (Al-Qur’an 71:17-20)

161. “Maka apabila kematian akhirnya mendatangi salah satu dari mereka, dia berkata, 'Rabb-ku, kembalikan aku (ke kehidupan dulia) **agar aku bisa mengerjakan apa yang diperlukan bagi masa depanku yang kekal** (hidup beriman yang sebelum ini tidak aku acuhkan atau tidak anggap penting; potensi yang tidak aku gunakan dan tidak aku aktifkan).’ **Tidak!** (Mustahil untuk kembali!) **Perkatannya sia-sia!** (Permintaannya tidak dikenal di dalam sistem ini) **dan di belakang mereka ada penghalang** (isthmus, dimensi yang berbeda) **hingga Hari mereka dibangkitkan kembali** (mereka tidak bisa kembali; reinkarnasi, lahir kembali ke dunia adalah hal yang mustahil!). **Maka apabila Sangkakala ditiup** (apabila proses kebangkitan kembali, yakni awal baru dimulai), **tidak ada hubu ngan** (interaksi duniawi, hubungan keluarga, jabatan atau wajah-wajah yang dikenal) **lagi di sana di antara mereka Hari itu, atau saling bertanya satu sama lain di antara mereka** (dari sudut hubungan duniawi).” (Al-Qur’an 23:101)

162. “Pada masa itu bumi (tubuh) **akan diganti dengan bumi yang lain** (tubuh yang lain), **dan begitu pula langit** (kesadaran individu juga akan diubah kepada sistem persepsi yang lain)..” (Al-Qur’an 14:48)

163. “Mereka akan saling berbisik di antara mereka, 'Kalian hanya tinggal (di bumi) **sepuluh [jam].”** (Al-Qur’an 20:103)

164. “[Akan dikatakan] 'Kamu benar-benar tak menghiraukan ini (kalian hidup di dalam kepompong kalian), **dan telah Kami**

hilangkan darimu hijabmu, maka penglihatanmu, mulai saat ini menjadi tajam.“(Al-Qur'an 50:22)

165. “Bacalah ilmu (kitab) kehidupanmu! Cukuplah dirimu sendiri (kesadaranmu) terhadapmu pada tahap ini sebagai penghisab (saksikan akibat dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakanmu selama hidup didunia agar tidak menghakimi orang lain). (Al-Qur'an 17:14)

166. “Andai engkau bisa melihat ketika mereka dihadapkan dengan api itu (derita/azab) mereka akan berkata, 'Oh, andai saja kami dapat kembali (ke kehidupan biologis di bumi; karena kehidupan biologis diperlukan untuk mengaktifkan kekuatan-kekuatan di dalam otak) dan tidak mengingkari tanda-tanda dari Rabb (fitur-fitur dan potensi agung intrinsik kami yang berasal dari Nama-nama yang menyusun realitas esensial kami) dan termasuk orang-orang yang beriman. Tapi yang mereka sembunyikan sebelumnya (ilmu mengenai realitas yang telah dikaruniakan kepada mereka) kini menjadi nyata bagi mereka. Bahkan seandainya mereka dikembalikan, mereka akan kembali kepada apa yang telah dilarang kepada mereka, mereka benar-benar pembohong. Dan mereka mengatakan, 'Tidak ada kehidupan lain kecuali kehidupan duniawi, dan kami tidak akan dibangkitkan kembali, seandainya engkau bisa melihat ketika mereka akan dibawa ke hadapan Rabb mereka (ketika mereka mengenali dan menjadi tahu mengenai potensi dari Nama-nama di dalam realitas diri mereka). Dia akan berkata, 'Bukankah ini Realitasnya?' Mereka akan berkata, 'Benar, ya Rabb kami.' Kemudian Dia akan berkata, 'Maka rasakanlah siksanya sekarang karena mengingkari ilmu mengenai realitas.’” (Al-Qur'an 6:27:30)

167. “Dan pada Hari (periode) itu Neraka akan dibawa (mendekati bumi) – selama periode ini manusia akan ingat dan berpikir, tapi apa manfaat baginya mengingat (*dzikir*) itu (ketika dia bukan lagi tubuh jasmani – sudah tidak ada otak untuk mengembangkan ruhnya)?” Dia akan mengatakan, “Andai saja aku telah mengerjakan hal-hal yang bermanfaat (meningkatkan kesadaranku untuk melihat Nama-nama).” (Al-Qur'an 89:23-24)

168. “**Sungguh, Neraka telah menjadi tempat berlalu (setiap orang akan melewatinya).**” (Al-Qur’an 78:21)

169. “**Dan tidak seorang pun dari kalian yang tidak akan menghadapi (merasakan) neraka. Ini, demi Rabb kalian, adalah ketetapan yang pasti. Kemudian Dia akan menyelamatkan orang-orang yang melindungi dirinya sendiri (takwa; yang menunjukkan kekuatan-kekuatan yang mewujud sebagai hasil dari menjalani realitas) dan membiarkan orang-orang yang melewati batas berlutut!**” (Al-Qur’an 19:71-72)

170. “**Ketika mereka dipertemukan satu dengan yang lainnya... Untuk menyelamatkan diri mereka dari azab di masa itu, orang-orang yang berdosa akan berkeinginan untuk menawarkan anak-anak mereka ke neraka sebagai ganti mereka... Dan istrinya serta saudara laki-lakinya; dan keluarga terdekatnya yang melindunginya dan segala sesuatu yang ada di bumi agar dapat menyelamatkannya!**” (Al-Qur’an 70:11-14)

171. “**Sungguh Kami telah memperingatkan kepada kalian derita/ azab yang dekat (dikarenakan realisasi kebenaran melalui pengalaman kematian)! Pada hari itu, manusia akan melihat apa yang dikerjakan kedua tangannya, dan orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realitas akan mengatakan, 'Oh, andai saja dulu aku ini menjadi debu!'**” (Al-Qur’an 78:40)

172. “**Pada Hari itu, laki-laki (munafik) dan perempuan-perempuan bermuka-dua akan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'tunggulah kami agar kami bisa mendapat sebagian dari cahaya kalian (nur; ilmu mengenai realitas).' Akan dikatakan, 'Kembalilah dan carilah cahaya.' Dan sebuah dinding akan ditempatkan di antara mereka dengan sebuah pintu, bagian dalamnya (dunia batin) mengandung rahmat, namun bagian luarnya mengandung siksa (kondisi dari orang-orang yang gagal merasakan realitas merasakan derita, sedangkan orang-orang yang melihat fitur-fitur dari Nama-nama menuju kepada keadaan yang dirahmati).**” (Al-Qur’an 57:13)

173. “[Pada] **Hari itu (selama periode itu), Allah tidak akan**

menghinakan Nabi dan orang-orang yang berbagi dengan keyakinan mereka. Cahaya (*nur*) mereka akan berjalan di depan mereka dan di kanan mereka; mereka akan mengatakan, '*Rabb kami, sempurnakan nur kami* (luaskan penglihatan kami) dan ampunilah kami...'" (Al- Qur'an 66:8)

174. "Maka Allah memberikan pertolongan kepada kami dan melindungi kami dari derita/ azab (api neraka; keadaan terbakar) *samum* (radiasi gelombang-mikro yang berbahaya bagi tubuh astral)!" (Al-Qur'an 52:27)

175. "Dalam pandangan *Rabb* (persepsi pada tingkat realitas esensial Anda yang dimanifestasikan oleh kekuatan- kekuatan yang menyusun keberadaan Anda) *satu hari adalah bagaikan seribu tahun* (waktu bumi)! (Allah lebih mengetahuinya, tapi saya yakin bahwa ayat ini merujuk kepada persepsi yang berkenaan dengan dimensi kehidupan setelah kematian, karena, '*Rabb-mu* mengandung arti keadaan [ahwal] kesadaran sebagai akibat dari *Rabb individu* seseorang atau komposisi Nama-nama. Ini bukan merujuk kepada '*Rabb seluruh alam*')" (Al-Qur'an 22:47)

176. "Para malaikat dan Ruh akan kembali kepada esensi mereka dalam periode (yang dalam pandangan kalian seperti) *limapuluh ribu tahun* (periode waktu untuk sampai kepada Allah di dalam esensi diri mereka)." (Al-Qur'an 70:4)

177. "Bacalah (fahami) dengan Nama *Rabb-mu* (dengan ilmu yang menyusun keberadaanmu), yang menciptakan. Menciptakan manusia dari *alaq* (secuil darah; komposisi genetik). Bacalah! Karena *Rabb-mu* itu *Akram* (Maha Pemurah). Yang mengajar (memrogram gen-gen dan fitur-fitur esensial) dengan *Pena*. (Yakni) Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Qur'an 96:1-5)

178. "...Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi ilmu mengenai Realitas – *sunnatullah*, dan [kepada] yang tidak belajar (*umiyyin*; orang-orang yang tidak peduli dengan ilmu ini; para dualis), 'Apakah kalian telah menerima Islam?' Dan apabila mereka berserahdiri kepada pemahaman ini, mereka berada di jalan yang

benar; tapi apabila mereka berpaling – maka atasmu hanyalah **[tugas] menyampaikannya..**” (Al-Qur'an 3:20)

179. **“Dan engkau tidak membaca kitab manapun** (seperti Taurat dan Injil) **sebelum** (ILMU yang kami singkapkan), **tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu** (karenanya, dia mungkin mengetahui huruf dalam artian umum³). **Jika tidak** (seandainya kamu telah membaca dan menulis) **pemalsu itu tentu telah meragukannya.**” (Al-Qur'an 29:48)

180. **“Ta pi ini adalah Qur'an yang dimuliakan di dalam lauh yang terpelihara** (*Lauh* Mahfudz; ilmu Allah yang belum mewujudkan dan *sunnatullah*).” (Al-Qur'an 85:21-22)

181. **“Ha Miim. Demi Ilmu yang menyingkapkan realitas dengan jelas, Sungguh Kami telah membuatnya sebagai Qur'an berbahasa Arab agar kalian bisa** (memahaminya dan) **menggunakan akal kalian untuk mengkajinya!**” (Al-Qur'an 43:1-3)

182. **“Kami tidak mengabaikan sedikit pun di dalam (Kitab) yang dapat di BACA mengenai wujud yang diciptakan!..”** (Al-Qur'an 6:38)

183. **“HU lah yang mewah yukan kepadamu ILMU (Kitab); yang di dalamnya ada ayat-ayat [yang] saksama** (jelas dan mudah difahami) – **yang terdiri dari landasan Ilmu (Kitab) – dan yang lainnya yang berupa perumpamaan** (ungkapan simbolik). **Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan** [dari kebenaran; niat buruk], **mereka akan mengikuti ayat-ayat perumpamaan, menafsirkannya untuk tujuan menciptakan pertentangan. Hanya Allah yang mengetahui penafsiran [yang sebenarnya] (yakni pesan sebenarnya yang ditunjuk ayat-ayat ini). Tapi orang-orang yang teguh ilmunya** (para ahli tafakur) mengatakan, **'Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari Rabb kami.'** **Dan tidak seorang pun dapat memahami ini kecuali orang-orang yang telah mencapai hakikat** (orang-orang yang tercerahkan yang

³ Lihat Al-Qur'an 25:05

dengannya Allah mendengar, melihat dan berbicara⁴.” (Al-Qur'an 3:7)

184. “Dan perumpamaan-perumpamaan (bahasa simbolik) ini Kami tunjukkan kepada manusia agar mereka mau merenungkannya.” (Al-Qur'an 59:21)

185. “...Dan katakanlah, 'Rabb-ku. Tambahkan kepadaku ilmu.'”(Al-Qur'an 20:114)

186. “...Yang kepadanya telah kami berikan (hadiahkan) rahmat (memungkinkannya merasakan Realitasnya) dan telah mewujudkan melaluinya Ilmu Kami (manifestasi sifat-sifat agung sebagai diri yang rida [*nafs-i mardiyah*]).” (Al- Qur'an 18:65)

187. “...Katakanlah, 'Da patkah orang-orang yang mengetahui disamakan dengan yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang cerdas yang bertafakur yang dapat memahami ini!..” (Al-Qur'an 39:9)

188. “Dan Rabb-mu me wahyukan kepada lebah..” (Al-Qur'an 16:68)

189. “Dan tidak mahluk bergerak di muka [atau di dalam] bumi atau burung yang terbang dengan dua sayap (ilmu dan kekuasaan) melainkan [mereka itu] komunitas- komunitas (terbentuk dengan tatanan berdasarkan sistem khusus) seperti kalian!” (Al-Qur'an 6:38)

190. “...Sungguh, rahmat Allah dekat dengan orang- orang yang berbuat kebaikan (rahmat Allah sampai kepada Anda dengan tangan yang mengamalkannya).” (Al-Qur'an 7:56)

191. “...Minyak (pohon) itu (penglihatan akan realitas di dalam kesadaran) hampir-hampir menyala meskipun tidak tersentuh api (pembersihan aktif)... Cahaya di atas cahaya! (Manifestasi individual

⁴ “Apabila sang hamba mendekatiKu melalui banyak amalan, Aku mencintainya, dan apabila Aku mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar, dan Aku menjadi matanya yang dengannya dia melihat, dan Aku menjadi lisannya yang dengannya dia berbicara, dan Aku menjadi tangannya yang dengannya dia memegang.” (Hadits Qudsi)

mengenai ilmu Nama-nama)..” (Al-Qur’an 24:35)

192. “Sungguh, kami telah menawarkan Amanat (kesadaran hidup akan Nama-nama) **kepada langit** (kesadaran diri, ego) **dan bumi** (tubuh jasmani) **dan gunung-gunung** (organ-organ tubuh), **dan mereka menolak untuk memikinya** (Komposisi-komposisi Nama mereka tidak memiliki kapasitas untuk mewujudkannya) **dan takut terhadapnya; tapi manusia** (kesadaran untuk memanifestasikan Nama-nama yang menyusun kekhalfahan) **menerima untuk memikinya. Sungguh, dia zalim** (tidak cukup dalam menjalani realitasnya) **dan bodoh** (akan ilmu mengenai Nama-namaNya yang tak terhitung).” (Al-Qur’an 33:72)

193. Dan orang-orang yang berjuang (melawan egonya) **untuk mencapai Kami, pasti Kami akan memungkinkan mereka sampai kepada jalan-jalan Kami** (dengan memungkinkan mereka menyadari realitas esensial mereka yang paling dalam... Kemampuan untuk melihat manifestasi Nama-nama Allah dimana-mana). **Sungguh Allah beserta orang-orang yang mempunyai keyakinan** (orang-orang yang kembali kepada Allah seolah-olah mereka melihatNya, yakni manifestasi fitur-fitur dari Nama-namaNya).” (Al-Qur’an 29:69)

194. “Kecuali bagi orang-orang yang telah beriman (di dalam realitas esensial mereka) **dan menerapkan ketentuan - ketentuan dari agama mereka..”** (Al-Qur’an 103:3)

195. “Sungguh, Kami telah menciptakan kalian, dan memberi kalian bentuk. Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kepada Adam (mengingat bahwa Adam adalah manifestasi totalitas Nama-nama Allah); **maka mereka semua bersujud** (menyadari ketiadaan mereka dihadapan manifestasi Nama-nama Allah), **kecuali Iblis⁵. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud** (Dia dari golongan jin; wujud yang berbasis ego).” (Al-

⁵ Iblis adalah nama yang diberikan kepada wujud berbasis-jin khusus yang silsilahnya berlanjut untuk melayani fungsi yang sama. Kata Setan, di sisi lain, merupakan simbol yang merujuk kepada keadaan wujud yang didorong oleh ego dan kejasmanian. Mereka yang memiliki sifat setaniah tidak beriman kepada kehidupan abadi setelah kematian tubuh fisik, dan menolak ilmu bahwa Nama-nama Allah menyusun esensi diri mereka.

Qur'an 7:11)

196. “...Allah rida kepada mereka, mereka pun rida kepadaNya (refleksi-refleksi dari fitur-fitur agung)..” (Al- Qur'an 98:8)

197. “... Dan *Rabb* mereka akan memberi mereka anggur yang murni (perasaan bahagia karena penampakan realitas... semua uraian yang berkenaan dengan surga merupakan kiasan dan gambaran seperti disebutkan dalam ayat 13:35 dan 47:15. Jangan pernah dilupakan).” (Al-Qur'an 76:21)

198. “Celupan Allah! Dan apa yang bisa lebih baik dibanding warna celupan Allah?” (Al-Qur'an 2:138)

199. “Dan Allah tidak akan gagal untuk memenuhi janji nya.” (Al-Qur'an 3:9)

200. “Adapun dia yang memberi (baik mengenai dirinya, yakni identitas yang dibangunnya, maupun *dari* dirinya, yakni dari apa yang berharga baginya) dan melindungi dirinya (takwa), dan beriman (membenarkan) (Nama-nama) Yang Paling Indah (sebagai realitas esensialnya), akan Kami mudahkan baginya kepada kemudahan. Tapi bagi dia yang kikir dan menganggap dirinya terbebas dari kebutuhan (dari penyucian dan perlindungan) dan mengingkari (Nama-nama) Yang Paling Indah (sebagai realitas esensial dirinya), akan Kami mudahkan baginya kepada kesukaran (kepada kehidupan yang terhibab dari ilmu mengenai Realitas dan *sunnatullah*)!” (Al-Qur'an 92:5-10)

201. “...Berhaji ke Baitullah (Kabah, tempat tinggal Allah di hati seseorang) adalah hak Allah (fitur-fitur Nama- nama di dalam esensi diri) atas semua orang yang telah memiliki sarana untuk melaksanakannya..” (Al-Qur'an 3:97)

202. “Perangi mereka; (agar) Allah menghukum mereka melalui tangan- tangan kalian dan menghinakan mereka..” (Al-Qur'an 9:14)

203. “Engkau mengubah malam menjadi siang, dan Engkau

menu bah siang menjadi malam; dan Eng kau menghidu pkan dari yang mati, dan En gkau mematikan dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki (baik rezeki terbatas untuk kehidupan jasmani maupun rezeki tak-hingga yang berkenaan dengan kesadaran akan realitas batin dan manfaat- manfaatnya) kepada siapa yang Eng kau kehendaki tanpa hisab.” (Al-Qur'an 3:27)

204. “Kemudian Setan membisikkan rasa waswas kepada mereka (membuat mereka menyadari ego dan kejasmanian mereka)..” (Al-Qur'an 7:20)

205. “Dan dia bersumpah kepada mereka, 'Sungguh, aku ini dari kelompok para penasihat.’” (Al-Qur'an 7:21)

206. “Maka dia menipu mereka (dengan memasukkan pikiran-pikiran palsu, membuat mereka beranggapan bahwa mereka adalah tubuh jasmani; menarik perhatian mereka kepada kejasmanian mereka).” (Al-Qur'an 7:22)

207. “Dan adam tidak mematuhi *Rabb-nya* (kalah oleh egonya), dan jalan hidupnya keliru (karena terhibab kepada realitas Nama-nama yang menyusun esensi dirinya).” (Al-Qur'an 20:121)

208. “Dan Setan (ego mereka) telah menjadikan indah perbuatan mereka dan memalingkan mereka dari jalan (yang benar)... Walaupun mereka dikaruniai kemampuan untuk melihat realitas.” (Al-Qur'an 29:38)

209. “Dan [ingatlah] ketika Kami berkata kepada para malaikat, 'Bersujudlah kepada Adam,' dan semuanya bersujud kecuali Iblis. Dia dari golongan jin... (karenanya mengutamakan egonya) Dia tidak mematuhi perintah *Rabb-nya* (dia tidak memiliki ilmu mengenai realitas [kaum jin tidak memiliki pemahaman akan ilmu mengenai realitas], mereka hidup semata dengan ego. A.H.).” (Al-Qur'an 18:50)

210. “Dan ingatlah ketika *Rabb-mu* berkata kepada malaikat, 'Sungguh Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat (air dan mineral).' Maka ketika Aku telah membentuknya (dengan

memogram otaknya) **dan Aku hembuskan⁶ kepadanya** (sehingga mewujudkan membentuk otak) **dari ruhKu. Maka para malaikat bersujud semuanya. Kecuali Iblis; dia** (condong kepada pikirannya) **takabur dan menjadi golongan yang ingkar terhadap ilmu Kebenaran** (kelompok yang tidak mengenal esensi/realitas yang lain karena egonya).” (Al-Qur'an 71-74)

211. “[Allah] berkata, 'Apa yang mencegahmu bersujud ketika Aku memerintahkanmu?’ [Iblis] berkata, 'Aku lebih baik darinya. Engkau menciptakan aku dari api (radiasi – frekuensi gelombang khusus. Perlu dicatat bahwa kata api [*naar*] di dalam ayat ini sama dengan kata yang digunakan untuk merujuk kepada api neraka. Ini patut direnungkan! A.H.) dan menciptakan dia dari tanah liat (materi).’ [Allah] berkata, 'Turunlah engkau dari derajatmu, karena derajat ini bukan bagi yang takabur dan merasa lebih unggul dari yang lain. Pergilah! Sungguh, engkau telah menghinakan dirimu sendiri.’”(Al-Qur'an 7:12-13)

212. “[Iblis] berkata, 'Tanggung kanlah hukumanku hingga Hari ketika mereka dibangkitkan kembali (setelah kematian).’”(Al-Qur'an 7:14)

213. “[Iblis] berkata, 'Karena Engkau telah menyesatkanku, (*yudhillu man yasya'u* = berdasarkan realitas bahwa Dia menyesatkan siapa yang dikehendakiNya), aku pasti akan duduk di jalanMu yang lurus (*shirath al mustaqim*) untuk menghalangi mereka. Kemudian kami akan mendatangi mereka dari hadapan mereka (dengan menghasutkan ambisi pada mereka dan memuliakan rasa ego mereka agar mereka mengingkari kebenaran) dan dari belakang mereka (dengan menghasutkan ide-ide buruk pada mereka dan menuntun mereka kepada bentuk syirik yang samar [dualitas]) dan dari kanan mereka (dengan mengilhamkan kepada mereka 'perbuatan-perbuatan baik' yang akan menjauhkan mereka dari Engkau) dan dari kiri mereka (dengan membuat indah perbuatan-perbuatan buruk dan membuat dosa nampak sebagai kebaikan)... Dan Engka u akan

⁶ Kata 'hembus' yakni 'nafh' dalam bahasa Arab secara harfiah berarti meniupkan, yaitu memproyeksikan secara eksplisit, mewujudkan, mematerialisasikan.

mendapati kebanyakan mereka tidak bersyukur ur kepadaMu (tidak mampu mengevaluasi apa yang telah Engkau berikan kepada mereka).” (Al-Qur'an 7:16-17)

214. “[Iblis] berkata, 'Aku bersumpah demi kekuasaanMu (kekuasaan tak tertandingi di dalam esensiku yang ditunjuk oleh rahasia huruf Ba), **aku pasti akan menyesatkan mereka semua** (menyimpangkan mereka dari spiritualitas, dengan membuat mereka membatasi wujud mereka sebatas tubuh jasmani dan mengejar kesenangan-kesenangan jasmaniah). **Kecuali, di antara mereka, yang suci dalam esensinya** (orang-orang yang telah Engkau karuniai rasa realitas hakiki diri mereka).” (Al-Qur'an 38:82-83)

215. “Allah mengutuk (Iblis) karena dia mengatakan,'Aku pasti akan mengambil sebagian (yang cukup banyak) di antara hamba-hambaMu. Dan aku akan menyesatkan mereka, dan akan aku bangkitkan pada diri mereka keinginan-keinginan (kosong jasmaniah penuh dosa), **dan aku akan perintahkan mereka agar mereka mengiris telinga- telinga lembu** (sebagai persembahan), **dan akan aku perintahkan mereka agar mereka mengu bah ciptaan Allah.' Dan barangsiapa mengambil Setan** (godaan-godaan jasmaniah; ego) **sebagai tuannya bukan nya Allah, pasti akan merasakan derita kehilangan yang sangat besar. Setan menjanjikan kepada mereka dan membangkitkan harapan dan keinginan palsu pada mereka. Tapi Setan tidak menjanjikan apapun kecuali tipuan belaka.”** (Al-Qur'an 4:118-120)

216. “Dan sudah pasti, atasmu kutukan Ku (keterpisahan dariKu; ketidakmampuan untuk merasakan realitas esensialmu, terperangkap dalam egomu) **hingga Hari Pembalasan** (periode dimana realitas dari sistem akan menjadiNyata dan dialami).” (Al-Qur'an 38:78)

217. “[Allah] berkata, 'Turunlah (kepada ahwal/keadaan wujud jasmaniah rendah dan sempit, dari kehidupan yang diatur oleh kekuatan-kekuatan suci) **sebagai musuh satu sama lain** (dualitas tubuh dan kesadaran)...” (Al-Qur'an 7:24)

218. “Kalian tidak bisa memalingkan (orang-orang yang suci

esensinya) dari nya. Kecuali dia yang mesti masuk Api neraka.” (Al-Qur'an 37:162-163)

219. “Sungguh Iblis telah membuktikan bahwa anggapannya (mengenai manusia) adalah benar, kecuali bagi sebagian orang-orang yang beriman, mereka semua mengikutinya. Namun mereka (Iblis/jin) tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap mereka! Kami hanya melakukan ini untuk mengungkap perbedaan di antara orang-orang yang benar-benar beriman kepada kehidupan kekal yang akan datang dan orang-orang yang yang meragukan terhadapnya..” (Al-Qur'an 34:20-21)

220. “Hai kaum jin dan manusia, tidakkah datang kepada kalian Rasul-rasul di antara kalian, menyampaikan kepada kalian pesan-pesanKu yang menunjuk kan kepada realitas dan memperingatkan kalian akan datangnya Hari ini?’ Mereka akan mengatakan, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri'; dan kehidupan duniawi (mereka menafsirkannya berdasarkan kejasmanian) telah menipu mereka, dan mereka akan bersaksi terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang ingkar terhadap ilmu mengenai realitas.” (Al-Qur'an 6:130)

221. “Dan jin Kami ciptakan sebelumnya dari api *'samum'* (radiasi gelombang mikro yang berbahaya bagi tubuh astral).” (Al-Qur'an 15:27)

222. “Dan Dia menciptakan jann (mahluk tak nampak, sejenis jin) dari Nyala api tak berasap (radiasi, energi radiasi, tubuh gelombang elektromagnetik).” (Al-Qur'an 55:15)

223. Dan [ingatlah, ya Muhammad], ketika Kami mengarahkan kepada kalian sekelompok jin, agar mereka mendengarkan Al-Qur'an. Dan ketika mereka siap untuk itu, mereka berkata, 'Diamlah!' Dan ketika ketentuan telah tiba, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sungguh kami telah mendengar Ilmu yang diwahyukan setelah Musa, membenarkan apa yang datang sebelumnya yang menuntun kepada kebenaran dan ke jalan yang lurus (*thariq al mustaqim*; ilmu yang menuntun kepada realisasi

pengabdian diri kepada Allah, dengan atau tanpa persetujuan mereka). **Wahai kaum kami, terimalah DA'I ALLAH** (jin memandang beliau sebagai Da'i Allah bukannya **Rasulullah**; kata yang keliru seperti 'utusan' menunjuk kepada kurir informasi berasal dari kata ini) **dan berimanlah kepadanya; Allah akan mengampuni dosa-dosa⁷ kalian dan melindungi kalian dari derita/ azab yang sangat besar...**“(Al-Qur'an 46:29-31)

224. **“Pemahaman kami yang tidak memadai telah membuat kami menyatakan hal-hal yang bodoh tentang Allah! Kami mengira bah wa manusia dan jin tidak akan pernah berbohong tentang Allah. Tapi masih ada laki- laki dan perempuan-perempuan dari golongan manusia yang mencari perlindungan kepada laki-laki dan perempuan-perempuan dari golongan jin, sehingga bertambah-tambahlah (hasutan satu sama lain) dengan perilaku yang berlebihan (jasmaniah).”** (Al-Qur'an 72:4-6)

225. **“Mereka berpaling kepada berhala-berhala perempuan yang tidak berdaya, dan karenanya mereka tidak lain hanyalah berpaling kepada Setan durhaka yang tak berguna (ego).”** (Al-Qur'an 4:117)

226. **“Sungguh, mereka (orang-orang yang tersesat) telah mengambil setan-setan (para penyimpang) sebagai sekutu- sekutu selain Allah, dan mereka beranggapan bahwa diri mereka mendapat petunjuk yang benar.”** (Al-Qur'an 7:30)

227. **“Ta pi mereka menyifati jin (mahluk-mahluk yang tak nampak) sebagai sekutu-sekutu Allah— padahal Dia (Allah) lah yang menciptakan mereka (fitur-fitur yang mereka manifestasikan tersusun dari Nama-nama Allah)..”** (Al-Qur'an 6:100)

228. **“Dan telah kami angkat untuk mereka teman-teman (mereka yang mempunyai ide-ide setaniah dari golongan jin dan manusia) yang menjadikan tindakan-tindakan dan keinginan mereka nampak indah bagi mereka. Dan perkataan mengenai jin**

⁷ Mengampuni dosa berarti penghilangan ego dan timbulnya kesadaran bahwa wujud itu tidak lain hanyalah manifestasi dari Nama-nama.

dan manusia yang telah berlalu sebelum mereka kini telah berlaku pada mereka. Sungguh, mereka [semua] adalah orang-orang yang merugi.” (Al-Qur'an 41:25)

229. “Dan mereka beranggapan bahwa di antara Dia (Allah) dan jin (mahluk-mahluk sadar di luar jangkauan persepsi manusia) ada hubungan (persekutuan), tapi jin mengetahui benar bahwa mereka Sungguh akan dimintai pertanggung jawaban (akan menyadari bahwa hubungan semacam itu sebenarnya tidak ada).” (Al-Qur'an 37:158)

230. “Sungguh, dia (Iblis dan keturunannya dari jin) tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman (bahwa *Rabb* mereka cukup bagi mereka) dan berta wakal kepada *Rabb* mereka. Kek uasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pelindung (yang mengikuti ide-ide yang dipaksakan kepada mereka) dan orang-orang yang mempersekutukan *Rabb-nya*.” (Al-Qur'an 16:99-100)

231. “Hari ketika Dia mengumpulkan (membangkitkan kembali) mereka semua [dan berkata], 'Wahai kaum jin, kalian telah menguasai (menyesatkan dari realitas) sebagian besar manusia.' Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan berkata, '*Rabb* kami, kami saling mengambil manfaat satu sama lain, dan [sekarang] kami telah sampai kepada wa ktu kami, yang telah Engkau tetapkan bagi kami.' Dia akan berkata, 'Api itu adalah tempat tinggal kalian, dimana kalian akan tinggal abadi, kecuali Allah berkehendak lain...’” (Al-Qur'an 6:128)

232. “Bukankah Aku telah melarang kalian (memberitahu kalian), wahai Bani Adam, agar kalian tidak mengabdikan kepada Setan (ihwal keberadaan jasmaniah dan tidak-sadar, yang tercerabut dari ilmu mengenai realitas; keberadaan yang didorong ego), [karena] sungguh, dia (ahwal ketidaksadaran ini) itu musuh yang nyata bagi kalian! Dan kalian hanya mengabdikan kepada Ku (menjalani dan merasakan ketentuan-ketentuan dari realitas), [karena] inilah jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Sungguh, keadaan tidak sadar ini (anggapan bahwa kalian semata tubuh fisik yang bakal hancur) telah

membuat kebanya kan kalian sesat. Tidakkah kalian mengg unakan akal kalian?” (Al-Qur'an 36:60-62)

233. “Dia menyeru kepada *Rabb-nya* (realitas Nama-nama yang menyusun esensinya), 'Sungguh, Setan (perasaan hanya sebagai tubuh jasmani) telah menimbulkan kesukaran dan siksaan.’“(Al-Qur'an 38:41)

234. “Dan katakanlah, '*Rabb-ku* (Nama-nama pelindung di dalam esensiku), aku berlindung kepadaMu dari godaan- godaan setan-setan (yang mengajak kepada kejasmanian). Dan aku berlindung kepadaMu (Nama-nama pelindung di dalam esensiku), *Rabb-ku*, agar mereka tidak hadir bersamaku.’” (Al-Qur'an 23:97-98)

235. “Wahai kaum jin dan manusia, jika kalian mampu melampaui batas wilayah langit dan bumi, maka lampaulah (hidup tanpa tubuh jasmani!). Kalian tidak bisa melampauinya kecuali dengan kekuasaan (manifestasi sifat kuasa Allah pada diri kalian). Maka, dengan realitas ini, nikmat *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian – kesadaran dan tubuh kalian) kalian yang mana yang akan kalian ingkari? Akan dikirim kepada kalian nyala api dan asap (kemenduaan dan kebingungan di dalam kesadaran kalian), dan kalian tidak akan berhasil.” (Al-Qur'an 55:33-35)

236. “Dan apabila (selama kematian) langit (identitas; rasa diri) terpecah belah dan (realitas) menjadi (sangat jelas dan diri-ego lenyap) berwarna minyak terbakar, seperti bunga mawar⁸ (realitasnya terlihat)! Maka, dengan realitas ini, nikmat *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian– kesadaran dan tubuh kalian) kalian yang mana yang akan kalian ingkari?” (Al-Qur'an 55:37-38)

237. “Kemudian pada Hari itu tidak satupun di antara manusia dan jin akan ditanya mengenai dosanya (mereka akan mulai menjalani akibat alami dari perbuatan- perbuatan mereka!)” (Al-Qur'an 55:39)

⁸ Dalam Sufisme, bunga mawar merupakan simbol penglihatan akan realitas.

238. “Pastilah kalian akan berubah dimensi dan berubah bentuk menjadi tubuh- tubuh yang sesuai dengan dimensi-dimensi tersebut!” (Al-Qur'an 84:19)

Tentang Pengarang

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energy cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Ruh, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan do'a-do'a dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.

